

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADLX
(*ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE*)
UNTUK MENINGKATKAN NALAR KRITIS PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI
DI SDIT HARAPAN BUNDA 01 PURWOKERTO**



TESIS

Disusun dan diajukan kepada Pascasarjana
Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto
untuk Memenuhi Sebagian Persyaratan Memperoleh Gelar Magister Pendidikan
(M.Pd.)

**MUSLIM FIKRI
NIM. 224120600004**

**PROGRAM STUDI MAGISTER PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
PASCASARJANA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI PROFESOR KIAI HAJI
SAIFUDDIN ZUHRI
PURWOKERTO
2024**



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN

Nomor 2323 Tahun 2024

Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Profesor Kiai Haji Saifuddin Zuhri Purwokerto mengesahkan Tesis mahasiswa:

Nama : Muslim Fikri
NIM : 224120600004
Program Studi : Pendidikan Agama Islam
Judul : Penerapan Model Pembelajaran ADLX (Active Deep Learner eXperience) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto

Telah disidangkan pada tanggal **02 Agustus 2024** dan dinyatakan telah memenuhi syarat untuk memperoleh gelar **Magister Pendidikan (M.Pd.)** oleh Sidang Dewan Penguji Tesis.

Purwokerto, 8 Oktober 2024



Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.
NIP. 19680816 199403 1 004



KEMENTERIAN AGAMA REPUBLIK INDONESIA
UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
PROFESOR KIAI HAJI SAIFUDDIN ZUHRI PURWOKERTO
PASCASARJANA

Alamat : Jl. Jend. A. Yani No. 40 A Purwokerto 53126 Telp : 0281-635624, 628250, Fax : 0281-636553
Website : www.pps.uinsaizu.ac.id Email : pps@uinsaizu.ac.id

PENGESAHAN TESIS

Nama Peserta Ujian : Muslim Fikri
NIM : 224120600004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto

No	Tim Penguji	Tanda Tangan	Tanggal
1.	Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag. NIP. 19721104 200312 1 003 Ketua Sidang/Penguji		4/10 ²⁴
2.	Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I. NIP. 19890605 201503 1 003 Sekretaris Sidang/Penguji		4/10 - 2024
3.	Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd. NIP. 19720420 200312 1 001 Pembimbing/Penguji		4/10 - 24
4.	Prof. Dr. H. Fauzi, M.Ag. NIP. 19740805 199803 1 004 Penguji Utama 1		2/10-24
5.	Prof. Dr. Kholid Mawardi, M.Hum. NIP. 19740228 199903 1 005 Penguji Utama 2		3/10 24

Purwokerto, 4 Oktober 2024

Mengetahui,
Ketua Program Studi

Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.
NIP. 19721104 200312 1 003

NOTA DINAS PEMBIMBING

HAL: Pengajuan Ujian Tesis

Kepada Yth.

Direktur Pascasarjana UIN Prof. K.H. Saifuddin Zuhri

Di Purwokerto

Assalamu'alaikum Wr. Wb.

Setelah membaca, memeriksa, dan mengadakan koreksi, serta perbaikan-perbaikan seperlunya, maka bersama ini saya sampaikan naskah mahasiswa:

Nama : Muslim Fikri
NIM : 224120600004
Program Studi : Magister Pendidikan Agama Islam
Judul Tesis : Penerapan Model Pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto

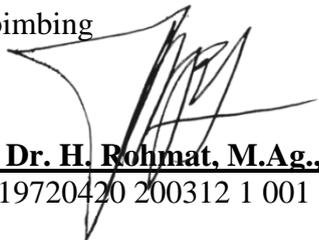
Dengan ini mohon agar tesis mahasiswa tersebut di atas dapat disidangkan dalam ujian tesis.

Demikian nota dinas ini disampaikan. Atas perhatian bapak, kami ucapkan terima kasih.

Wassalamu'alaikum Wr. Wb.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Pembimbing


Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd.
NIP. 19720420 200312 1 001

PERNYATAAN KEASLIAN

Saya menyatakan dengan sesungguhnya bahwa tesis saya yang berjudul **Penerapan Model Pembelajaran ADLX (Active Deep Learner eXperience) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto** seluruhnya merupakan hasil karya sendiri.

Adapun pada bagian-bagian tertentu dalam penulisan tesis yang saya kutip dari hasil karya orang lain telah dituliskan sumbernya secara jelas dengan norma, kaidah, dan etika penulisan ilmiah.

Apabila di kemudian hari ternyata ditemukan seluruh atau sebagian tesis ini bukan hasil karya sendiri atau adanya plagiat dalam bagian-bagian tertentu, saya bersedia menerima sanksi pencabutan gelar akademik yang saya sandang dan sanksi-sanksi lainnya sesuai dengan peraturan perundang-undangan yang berlaku.

Demikian surat pernyataan ini dibuat dengan sebenarnya dan tanpa paksaan dari siapapun.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Hormat saya,



Muslim Fikri

NIM. 224120600004

**PENERAPAN MODEL PEMBELAJARAN ADLX
(ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE)
UNTUK MENINGKATKAN NALAR KRITIS PESERTA DIDIK
PADA PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM
DAN BUDI PEKERTI
DI SDIT HARAPAN BUNDA 01 PURWOKERTO**

MUSLIM FIKRI
NIM. 224120600004

ABSTRAK

Penelitian ini mengkaji penerapan model pembelajaran ADLX (Active Deep Learner eXperience) untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Melalui pendekatan kualitatif, data diperoleh melalui observasi, wawancara mendalam, dan analisis dokumen. Hasil penelitian menunjukkan bahwa model ADLX memberikan dampak positif terhadap peningkatan nalar kritis peserta didik melalui aktivitas belajar yang aktif dan mendalam. Selain itu, model ini juga memberikan dampak positif terhadap motivasi belajar, prestasi akademik, dan pengembangan karakter peserta didik.

Penerapan prinsip TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi), serta strategi INTROFLEX (Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi), mampu memfasilitasi peningkatan keterampilan berpikir kritis peserta didik. Guru dapat menyesuaikan pembelajaran berdasarkan kebutuhan individu, sementara teknologi dimanfaatkan secara optimal untuk mendukung proses belajar. Hal ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terarah dan responsif terhadap tantangan abad ke-21.

Implikasi penelitian ini menekankan pentingnya pengembangan kurikulum berbasis teknologi dan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian ini menawarkan rekomendasi untuk pengembangan modul pembelajaran, pelatihan guru, serta peningkatan infrastruktur teknologi di sekolah. Dengan demikian, temuan ini memberikan kontribusi bagi peningkatan kualitas Pendidikan Agama Islam, memperkuat karakter peserta didik yang berdaya saing, serta nalar kritis peserta didik secara holistik.

Kata Kunci: Model Pembelajaran; ADLX (*Active Deep Learner eXperience*); Prinsip TERPADU; Nalar Kritis; Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

**THE IMPLEMENTATION OF THE ADLX
(ACTIVE DEEP LEARNER EXPERIENCE) LEARNING MODEL
TO ENHANCE CRITICAL THINKING SKILLS AMONG STUDENTS
IN ISLAMIC RELIGIOUS AND CHARACTER EDUCATION
AT SDIT HARAPAN BUNDA 01 PURWOKERTO**

MUSLIM FIKRI
NIM. 224120600004

ABSTRACT

This research examines the implementation of the ADLX (Active Deep Learner eXperience) model to enhance students' critical thinking in Islamic Religious Education and Character at SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Using a qualitative approach, data was collected through observations, in-depth interviews, and document analysis. The findings indicate that the ADLX model positively impacts students' critical thinking development by encouraging active and deep learning. Furthermore, this model also fosters increased motivation, academic achievement, and character development in students.

The application of the TERPADU principles (Analysis, Exploration, Formulation, Presentation, Application, Worldly, and Hereafter) alongside the INTROFLEX strategies (Individualization, Interaction, Observation, and Reflection) successfully facilitates the improvement of students' critical thinking skills. Teachers are able to tailor learning activities to individual needs while optimally utilizing technology to support the learning process. This approach fosters a more structured and responsive learning environment suited to the challenges of the 21st century.

The implications of this study highlight the importance of developing a technology-based curriculum and student-centered learning approaches. It offers recommendations for the development of learning modules, teacher training, and the enhancement of school technology infrastructure. As such, these findings contribute to improving the quality of Islamic Religious Education, strengthening students' competitive character, and holistically enhancing their critical thinking.

Keywords: Learning Model; ADLX (Active Deep Learner eXperience); TERPADU Principles; Critical Thinking; Islamic Religious Education and Character.

MOTTO

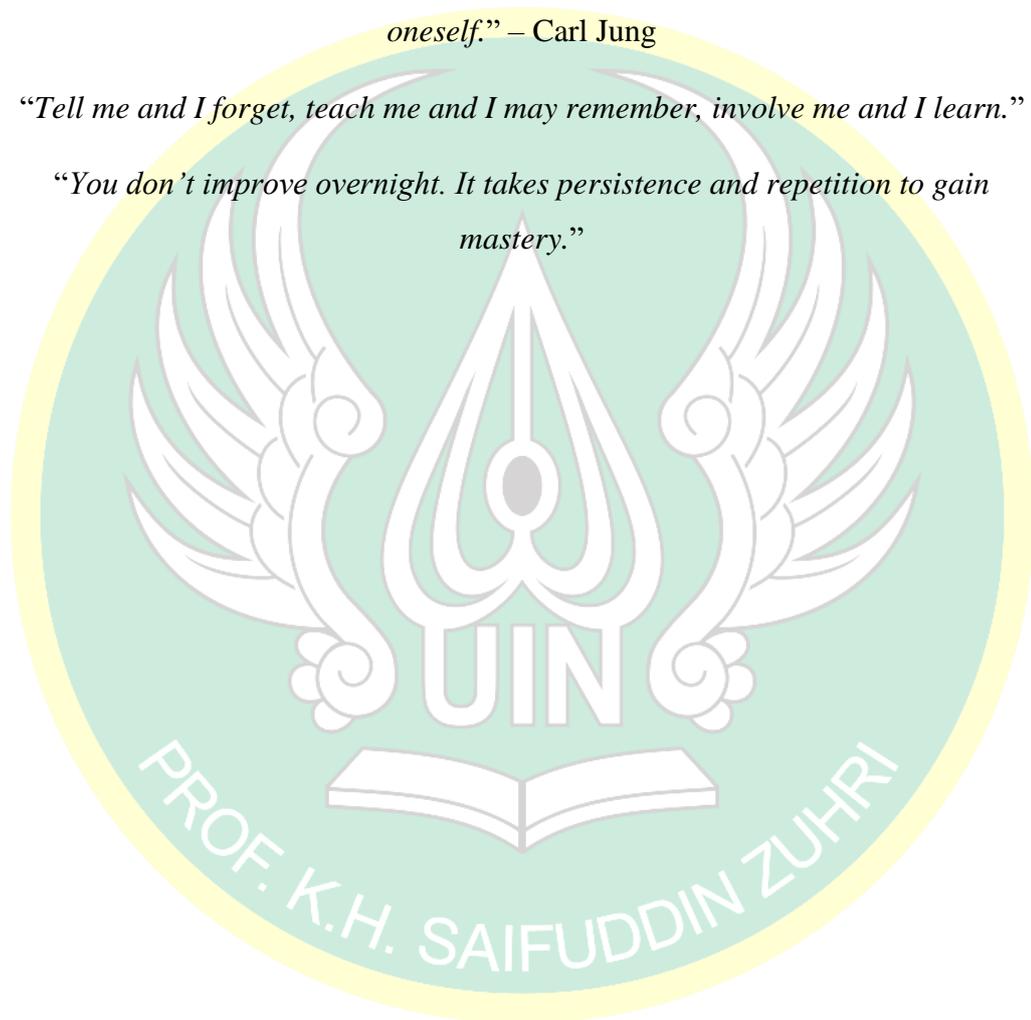
“Why don’t we think together of ways to apply it here, even we can only apply 10%? It will always be better than 0% and we can keep moving forward.” –

Mohamed Bahgat

“Individualization does not shut one out from the world, but gathers the world to oneself.” – Carl Jung

“Tell me and I forget, teach me and I may remember, involve me and I learn.”

“You don’t improve overnight. It takes persistence and repetition to gain mastery.”



HALAMAN PERSEMBAHAN

Dengan segala kerendahan hati dan rasa syukur yang mendalam, saya menyusun kata-kata ini untuk mengungkapkan betapa berharganya dukungan, semangat, dan doa dari berbagai pihak yang telah mendampingi perjalanan akademik saya. Setiap lembar dari tesis ini tidak hanya merupakan hasil dari usaha dan penelitian, tetapi juga merupakan refleksi dari cinta, dedikasi, dan pengorbanan dari orang-orang terdekat. Dalam setiap proses penelitian dan penyusunan, saya selalu merasakan kehadiran dan dorongan dari mereka yang telah berkontribusi secara langsung maupun tidak langsung.

Perjalanan ini penuh dengan tantangan dan rintangan yang kadang membuat langkah terasa berat. Namun, berkat dukungan dari mereka, saya mampu terus melangkah maju dan menyelesaikan tugas ini. Oleh karena itu, izinkan saya untuk menyampaikan rasa terima kasih yang sebesar-besarnya kepada:

1. Kedua orang tua saya tercinta, bapak **Drs. K.H. Masyhuri, Hs.BA. (Alm.)** dan ibu **Dra. Hj. Umu Kulsum, M.Pd.I.** Bapak dan ibu, terima kasih atas segala pengorbanan, dukungan, dan kasih sayang telah kalian berikan sepanjang hidup saya. Kata-kata tidak akan pernah cukup untuk mengungkapkan betapa besar rasa terima kasih saya kepada kalian. Saya tidak akan pernah bisa membalas segala pengorbanan dan upaya kalian, namun besar harapan saya adalah menjadi anak yang bisa membuat kalian bangga.
2. Saudara-saudara saya: **Faisal Muslim, Ummu Hani, A.Md.Keb., Ummu Halida, A.Md.Keb., Fata Mu'min (S.Pd.), dan Farhan Ahmad.** Terima kasih atas kebersamaan, dukungan, dan kerja sama yang selalu kalian berikan. Kalian adalah sahabat terbaik yang selalu ada di setiap momen suka dan duka. Bersama, kita melewati banyak canda tawa, dan juga bersama menghadapi setiap tantangan. Hubungan yang bukan hanya sekadar ikatan darah, tetapi juga ikatan batin yang kuat. Saya bersyukur memiliki kalian sebagai bagian dari hidup saya.

KATA PENGANTAR

Dengan karunia-Nya yang tiada terhingga, segala puji dan syukur kami panjatkan kepada Allah Yang Maha Pengasih dan Maha Penyayang. Di sela-sela doa yang terucap, terhampar cinta dan kekaguman yang mendalam atas segala anugerah-Nya yang melimpah. Sungguh, tiada kata yang mampu mencakup betapa besar rasa syukur ini atas izin-Nya yang memungkinkan kami melangkah dalam deretan kata demi kata, merangkai makna demi makna dalam sebuah karya tesis ini.

Sejalan dengan alur waktu yang mengalir, kami pun menghaturkan shalawat dan salam kepada kekasih-Nya, Nabi Muhammad, sebagai penjaga jalan kebenaran dan pencerah hati kami dalam setiap langkah. Dalam redupnya malam dan gemerlapnya siang, dalam setiap detak jantung kami, selalu tersemat doa untuk keselamatan dan keberkahan atas beliau yang menjadi teladan bagi seluruh umat manusia.

Dalam perjalanan kami menuju penyelesaian penyusunan tesis ini, tentunya tidak terlepas dari rintangan dan tantangan. Setiap langkah kami seperti mengarungi lautan yang luas. Namun, di tengah gemuruh gelombang yang menerpa, kami merasakan kehadiran bantuan, bimbingan, arahan, dan motivasi dari berbagai pihak. Oleh karena itu, dengan segala kerendahan hati, kami menyampaikan terima kasih kepada:

1. **Prof. Dr. H. Ridwan, M.Ag.**, Rektor Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
2. **Prof. Dr. H. Moh. Roqib, M.Ag.**, Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
3. **Dr. Atabik, M.Ag.**, Wakil Direktur Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
4. **Dr. H. M. Slamet Yahya, M.Ag.**, Ketua Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.

5. **Dr. Fahri Hidayat, M.Pd.I.**, Sekretaris Program Studi Magister Pendidikan Agama Islam, Pascasarjana, Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto.
6. **Prof. Dr. H. Rohmat, M.Ag., M.Pd.**, dosen penasihat akademik sekaligus pembimbing tesis yang telah meluangkan waktunya dengan penuh kesabaran memberikan bimbingan, arahan, dan koreksi sehingga tesis ini dapat terselesaikan.
7. **Segenap dosen dan staf administrasi Pascasarjana Universitas Islam Negeri Prof. K.H. Saifuddin Zuhri Purwokerto**, yang telah membekali ilmu pengetahuan dan membantu suksesnya perjalanan kami dalam menyelesaikan pendidikan S-2 ini.
8. **Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd.**, Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, yang telah bermurah hati memberikan izin dan kesempatan untuk melakukan penelitian di sekolah yang beliau pimpin. Terima kasih atas dukungan, kepercayaan, dan waktu yang diberikan sehingga penelitian ini dapat berjalan lancar. Bantuan Anda dalam memberikan akses dan informasi yang diperlukan sangat berharga bagi kelancaran studi ini.
9. **Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd.**, waka kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, atas kerja sama dan dukungan yang sangat membantu dalam proses penelitian ini. Ucapan terima kasih kami sampaikan atas perhatian dan koordinasi yang Anda berikan, yang memudahkan kami dalam mengumpulkan data penelitian.
10. **Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd.** dan **Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd.**, guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, yang telah memberikan waktu dan kesempatan untuk melakukan observasi dan wawancara. Terima kasih atas kesediaan Anda untuk berbagi pengalaman, pengetahuan, dan pandangan, yang sangat membantu kami dalam memahami konteks pendidikan di sekolah. Bantuan Anda telah memperkaya data dan analisis dalam penelitian ini.
11. Kedua orang tua tercinta, bapak **Drs. K.H. Masyhuri, Hs.BA. (Alm.)** dan ibu **Dra. Hj. Umu Kulsum, M.Pd.I.**, yang senantiasa memeluk dalam doa dan kasih sayang tidak pernah usai.

12. Sahabat-sahabat kami: **Dinda Ayu Riskiana, S.Pd. (M.Pd.)**, mbah kiai sepuh **Farid Prihandoyo, S.Pd.I. (M.Pd.)**, sang filsuf gapuk nan ciamik **Abdiana Sejati, M.Pd.**, sobat kentang **Nurrohmah, S.Pd., M.Pd.**, sobat gapuk **Nafidatul Fadilah, S.Pd. (M.Pd.)**, **Abdullah Azzam WaFalah, S.Ag.**, **Muhammad Afiq Abdurrosyid, Alifatul Fiqiyah, A.Md.Kep.**, dan **Rafi Akhbar Kurniawan, S.S. (M.A.)**, yang selalu memberikan dukungan moral, semangat, serta bantuannya selama proses penyusunan tesis ini. Keberadaan kalian sebagai teman diskusi dan berbagi pemikiran sangat berarti dalam menyelesaikan berbagai tantangan yang dihadapi selama penelitian ini. Kehadiran kalian tidak hanya menjadi sahabat, tetapi juga menjadi sumber inspirasi yang tak ternilai harganya.
13. **Kelas MPAI-A 2022**, yang telah menjadi keluarga kedua bagi penyusun selama menempuh studi ini. Terima kasih atas kebersamaan, kerja sama, dan dukungan yang tiada henti. Diskusi, canda tawa, dan kebersamaan yang kita alami bersama menjadi bagian penting dari perjalanan akademik ini. Semangat belajar dan rasa persaudaraan di antara kita menjadi sumber motivasi yang besar dalam menyelesaikan tesis ini.
14. **Seluruh pihak yang tidak dapat kami sebutkan satu per satu**, yang telah memberikan dukungan dan bantuan baik secara langsung maupun tidak langsung dalam proses penyusunan tesis ini. Terima kasih kepada teman-teman, rekan kerja, dan semua individu yang telah memberikan kontribusi, baik berupa dorongan moral, informasi, maupun bantuan teknis selama penelitian ini. Setiap bantuan yang diberikan, sekecil apapun, memiliki arti yang sangat besar bagi keberhasilan penyusunan tesis ini.

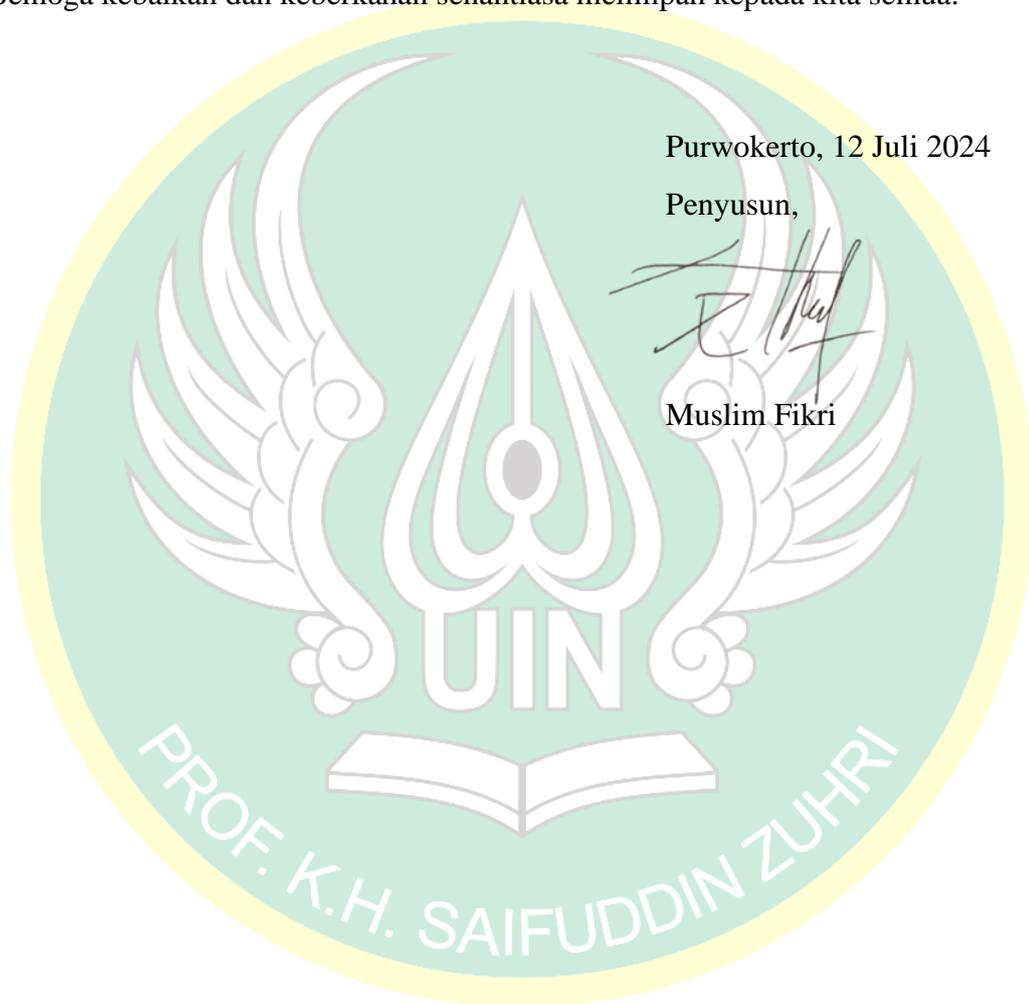
Untuk mengakhiri catatan ini, kami ingin menyampaikan penghargaan yang setinggi-tingginya kepada setiap pihak yang telah turut serta dalam perjalanan kami. Tanpa bantuan dan dukungan kalian, pencapaian ini tidak akan pernah terwujud. Terdapat sisipan harap dan doa bahwa langkah-langkah kecil kami dapat menjadi inspirasi bagi mereka yang tengah berjuang. Semoga cahaya keberhasilan ini tidak hanya menjadi milik kami, tetapi juga menjadi sinar bagi semua yang memerlukan. Semoga kebaikan dan keberkahan senantiasa melimpah kepada kita semua.

Purwokerto, 12 Juli 2024

Penyusun,



Muslim Fikri



DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN DIREKTUR	ii
PENGESAHAN TIM PENGUJI	iii
NOTA DINAS PEMBIMBING	iv
PERNYATAAN KEASLIAN	v
ABSTRAK	vi
MOTTO	viii
HALAMAN PERSEMBAHAN	ix
KATA PENGANTAR	x
DAFTAR ISI	xiv
DAFTAR TABEL	xvi
DAFTAR GAMBAR	xvii
DAFTAR LAMPIRAN	xviii
DAFTAR SINGKATAN	xix
BAB I PENDAHULUAN	1
A. Latar Belakang Masalah.....	1
B. Batasan Masalah.....	7
C. Rumusan Masalah	8
D. Tujuan Penelitian.....	9
E. Manfaat Penelitian.....	9
F. Sistematika Penulisan.....	11
BAB II LANDASAN TEORI	15
A. Konsep Model Pembelajaran ADLX (<i>Active Deep Learner Experience</i>) 15	
B. Orientasi ADLX: Prinsip TERPADU dan Strategi INTROFLEX.....	23
C. Karakteristik Pembelajaran TERPADU	26
D. Konsep Nalar Kritis.....	27
E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.....	28
F. Hasil Penelitian yang Relevan.....	34
G. Kerangka Berpikir	41

BAB III METODE PENELITIAN	42
A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian.....	42
B. Tempat dan Waktu Penelitian	44
C. Data dan Sumber Data.....	45
D. Teknik Pengumpulan Data	46
E. Teknik Analisis Data	52
F. Pemeriksaan Keabsahan Data	54
BAB IV HASIL DAN PEMBAHASAN	56
A. Profil SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto	56
B. Hasil Penelitian.....	70
C. Pembahasan Penelitian	104
BAB V PENUTUP.....	117
A. Simpulan.....	117
B. Implikasi.....	118
C. Saran.....	119
DAFTAR PUSTAKA	
LAMPIRAN-LAMPIRAN	
DAFTAR RIWAYAT HIDUP	



DAFTAR TABEL

Tabel 1 Data Keadaan Peserta Didik	62
Tabel 2 Data Keadaan Guru	66
Tabel 3 Data Keadaan Prasarana.....	68
Tabel 4 Data Keadaan Sarana	69
Tabel 5 Data Keadaan Alat Peraga	69



DAFTAR GAMBAR

Gambar 1 Dimensi Pembelajaran Active Deep	18
Gambar 2 Bagan Kerangka Berpikir.....	41
Gambar 3 Letak Geografis SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto	56
Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi	59
Gambar 5 Ilustrasi Pembelajaran Tahap Telaah	83
Gambar 6 Ilustrasi Pembelajaran Tahap Presentasikan	85
Gambar 7 Kartu Amal Yaumi	96



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Pedoman Observasi
- Lampiran 2 Pedoman Wawancara
- Lampiran 3 Catatan Lapangan Hasil Observasi
- Lampiran 4 Catatan Lapangan Hasil Wawancara
- Lampiran 5 Dokumen Pendukung (Foto dan Dokumentasi)
- Lampiran 6 Cek *Similarity*
- Lampiran 7 Surat Izin dan Keterangan Pelaksanaan Penelitian
- Lampiran 8 Surat Keterangan Pembimbing Tesis



DAFTAR SINGKATAN

1. ADLX : *Active Deep Learner eXperience*
2. PAI : Pendidikan Agama Islam
3. SDIT : Sekolah Dasar Islam Terpadu
4. JSIT : Jaringan Sekolah Islam Terpadu
5. POP : Program Organisasi Penggerak
6. TERPADU : Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Aplikasikan, Duniawi, Ukhrowi
7. INTROFLEX : *Individualization, Interaction, Observation, Reflection*
8. RPP : Rencana Pelaksanaan Pembelajaran
9. KKG : Kelompok Kerja Guru



BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang Masalah

Pendidikan Agama Islam (PAI) di sekolah-sekolah saat ini berada di persimpangan penting, di mana perubahan sosial dan teknologi yang cepat menuntut penyesuaian metode pengajaran yang lebih inovatif dan relevan. Pembelajaran PAI, yang memiliki peran vital dalam membentuk karakter dan spiritualitas peserta didik¹, harus mampu menjawab tantangan zaman, terutama di era Revolusi Industri 4.0, di mana teknologi menjadi bagian integral dari kehidupan sehari-hari.

Namun, dalam konteks pendidikan di Indonesia, penerapan teknologi dalam pembelajaran PAI masih menghadapi berbagai hambatan. Banyak sekolah yang masih menggunakan metode pengajaran konvensional, yang cenderung kurang menarik minat peserta didik. Metode ini seringkali berfokus pada aspek kognitif, dengan pendekatan yang lebih mengarah pada hafalan daripada pemahaman mendalam dan pengembangan nalar kritis.² Akibatnya, peserta didik tidak hanya mengalami kebosanan³, tetapi juga gagal menginternalisasi nilai-nilai agama secara mendalam, yang seharusnya menjadi esensi dari PAI.

¹ Uus Ruswandi Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar," *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 131–146, <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>; Masruroh Lubis, Dairina Yusri, and Media Gusman, "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19)," *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020 1, no. 1 (2020): 1–18, <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>.

² Rinaldi Datunsolang, "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)," *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–146; Muslim Fikri and Elya Munfarida, "Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu'i Berdasarkan Al-Qur'an" 8, no. 1 (2023): 108–120, [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

³ Neliwati Neliwati et al., "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah," *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 297–306, <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.351>.

Di tengah tuntutan untuk menghasilkan lulusan yang tidak hanya beriman dan berakhlak mulia tetapi juga memiliki kemampuan berpikir kritis, model pembelajaran yang saat ini digunakan di sekolah-sekolah tampak masih belum mampu memenuhi ekspektasi ini.⁴ Model pembelajaran yang berfokus pada pembelajaran pasif dan pengulangan materi tidak lagi memadai untuk membekali peserta didik dengan keterampilan abad ke-21, yang mencakup kemampuan untuk menganalisis, mengevaluasi, dan menciptakan solusi atas masalah-masalah yang kompleks.⁵

Lebih lanjut, di era Revolusi Industri 4.0 sekarang ini menuntut segala keunggulan dan penyesuaian, termasuk di dalamnya adalah para guru. Guru harus memiliki keterampilan yang lebih kompleks, baik *soft skill* maupun *hard skill*. Guru 4.0 harus bisa menjadi *sparing-partner* yang aktif bagi para peserta didiknya.⁶ Guru berada di garis depan dalam memahami tantangan dan karakter sumber daya manusia masa depan. Oleh karena itu, salah satu upaya yang dapat dilakukan seorang guru adalah mengembangkan model pembelajaran.

Dalam konteks ini, model pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) muncul sebagai alternatif yang menjanjikan. Model ini diperkenalkan oleh pendiri SeGa Group yang juga seorang muslim dari Mesir, Mohamed Bahgat, dalam bukunya *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*. Model ADLX memadukan dua model pembelajaran esensial, yaitu pembelajaran aktif (*active learning*) dan pembelajaran mendalam (*deep learning*), kemudian dikemas menjadi sebuah proses pembelajaran yang

⁴ Hamdani, Prayitno, and Karyanto, "Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen," *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. 1 (2019): 139–145.

⁵ Muslim Fikri et al., "Pendidikan Qur'ani: Konsep Pembudayaan Al-Qur'an Dan Penerapannya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam," *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7 (2024): 10965–10975; Muslim Fikri and Moh Roqib, "Menggalai Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo," *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2023): 673–690; Munir Yusuf, *Inovasi Pendidikan Abad 21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini* (Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023), hlm. 2; Ashari Rahma Hamzah et al., *Strategi Pembelajaran Abad 21* (Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2023), hlm. 4-8.

⁶ JSIT Indonesia, *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX dengan Pendekatan TERPADU* (Depok: JSIT Indonesia, 2021), hlm. 4.

memberikan pengalaman belajar bagi peserta didik sebagai pembelajar. Roy V. H. Pollock menjelaskan makna belajar yang menjadi dasar pemahaman belajar dalam model pembelajaran ADLX ini:

Learning is a holistic experience, like a customer's experience with a product or company. Everything matters. The depth and durability of learning are influenced by the learner's complete experience, not just the content and instructional method. Every interaction that the learner has mental, physical, and emotional, with the material, facilitator, peers, exercises, games, technology, and work environment enhances or detracts from learning, gets the learner closer to the goal, or impedes progress.⁷

Menurut Pollock, belajar adalah pengalaman holistik, seperti pengalaman pelanggan dengan produk atau perusahaan. Semuanya penting. Kedalaman dan daya tahan pembelajaran dipengaruhi oleh pengalaman peserta didik secara keseluruhan, bukan hanya konten dan metode pengajaran. Interaksi mental, fisik, dan emosional apa pun yang dimiliki peserta didik dengan materi, guru, teman sebaya, praktik, permainan, teknologi, dan lingkungan kerja. Pengalaman yang dihasilkan dari interaksi ini dapat meningkatkan atau menghambat pembelajaran; mendekatkan peserta didik pada tujuan mereka, atau bahkan menghambat kemajuan.⁸

Model pembelajaran ADLX mengedepankan pemikiran nalar peserta didik dan pengalaman langsung dalam memahami pembelajaran. Selain itu, model pembelajaran ini membantu guru lebih kreatif dan tidak monoton dalam menyajikan pembelajaran.⁹ Konsep yang diusung model pembelajaran ini bertujuan untuk menjadikan pembelajaran melekat pada peserta didik dalam jangka waktu yang lama.¹⁰

⁷ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles* (SeGa Group LCC, 2018), hlm. 2.

⁸ JSIT Indonesia, *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX dengan Pendekatan TERPADU*, hlm. 9.

⁹ Damai Ari Kontesa, Minsih, and Djalal Fuadi, "Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1416–1427, <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6638>.

¹⁰ Isnawati Isnawati, Amprasto Amprasto, and Sardjijo Sardjijo, "Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis Active Deep Learner Experience (ADLX) Dan Karakter Religius

ADLX sebagai salah satu model pembelajaran kemudian dikembangkan oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia. JSIT Indonesia bekerja sama dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan (Kemendikbud) Republik Indonesia dengan kebijakan penggerak organisasi. Tujuan dari langkah Program Operasi Penggerak (POP) Kemendikbud adalah untuk mengidentifikasi program pelatihan bagi guru dan kepala sekolah yang meningkatkan hasil belajar peserta didik. JSIT Indonesia lalu memberikan pelatihan kepada institusi di bawah naungannya tentang pembelajaran ADLX, termasuk salah satunya adalah SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto.

SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, sebagai salah satu anggota JSIT Indonesia, telah mengadopsi model ADLX dalam pembelajaran PAI. Hal ini didukung oleh adanya Nota Perjanjian Kerja Sama antara JSIT Indonesia dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas (Nomor 01/MOU POP JSIT-KAB BANYUMAS/I/2021) yang menekankan pada peningkatan kompetensi guru melalui pelatihan pembelajaran ADLX dengan prinsip TERPADU.¹¹ Nota ini menjadi dasar atau pedoman kebijakan resmi yang mendorong sekolah di bawah naungan JSIT Indonesia, termasuk SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, untuk menerapkan model pembelajaran ADLX dalam rangka peningkatan kualitas pendidikan.

Lebih lanjut, sertifikat keanggotaan JSIT Indonesia yang dimiliki oleh SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto (No. 01/SA/JSIT/IV/2016) dengan nomor keanggotaan 4.33.02.02.001 memperkuat komitmen sekolah dalam penerapan standar mutu pembelajaran berbasis ADLX.¹² Penerapan model ini bertujuan untuk menjawab tantangan utama dalam pembelajaran PAI, yaitu meningkatkan nalar kritis peserta didik melalui pendekatan yang aktif,

Terhadap Sikap Bergotong Royong Siswa,” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 520–531, <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15091>.

¹¹ *Nota Perjanjian Kerja Sama antara JSIT Indonesia dengan Dinas Pendidikan dan Kebudayaan Kabupaten Banyumas*, Nomor 01/MOU POP JSIT-KAB BANYUMAS/I/2021, diterbitkan oleh JSIT Indonesia, Januari 2021.

¹² *Sertifikat Keanggotaan JSIT Indonesia untuk SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto*, Nomor 4.33.02.02.001, diterbitkan oleh JSIT Indonesia, 23 April 2016.

interaktif, dan mendalam. Prinsip TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi) yang digunakan dalam model ADLX dirancang untuk mengintegrasikan pengetahuan duniawi dan ukhrowi, serta mendorong peserta didik untuk tidak hanya belajar secara aktif, tetapi juga memaknai dan mengaplikasikan pembelajaran dalam konteks kehidupan nyata.

Dari perspektif akademis, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto juga memiliki sejarah penerapan model pembelajaran inovatif, menjadikannya tempat yang ideal untuk meneliti model ADLX. Sekolah ini tidak hanya representasi dari pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi, tetapi juga memberikan konteks yang relevan dalam memahami penerapan model ADLX di lingkungan sekolah Islam.

Berdasarkan hasil wawancara dengan salah satu guru SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, beliau mengatakan bahwa mulai tahun 2022, sekolah telah menerapkan model pembelajaran berbasis ADLX dengan prinsip TERPADU. Untuk meningkatkan keterampilan guru, beberapa di antaranya mengikuti kursus pelatihan atau lokakarya pembelajaran TERPADU berbasis ADLX baik *online* maupun *offline*. Dengan adanya program pelatihan ini, diharapkan para guru termotivasi untuk menjalankan perannya sebagai pendidik bagi anak didiknya dan memiliki pemahaman yang baik tentang pembelajaran aktif dalam model pembelajaran ADLX.¹³

Pada tahap awal penelitian ini, dilakukan serangkaian observasi pendahuluan di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Observasi ini membuka cakrawala tentang dinamika pembelajaran dan faktor-faktor yang mempengaruhinya. Pertama, peserta didik memperlihatkan minat yang bervariasi terhadap pembelajaran PAI. Sebagian besar peserta didik memiliki minat yang tinggi, sementara yang lain tampak kurang tertarik, meskipun guru memberikan semacam stimulus dan pemantik untuk membuat mereka lebih

¹³ Wawancara dengan Ustzh. Dinda Ayu Riskiana, S.Pd., Guru Pendamping di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 29 Juni 2023.

aktif. Guru memahami bahwa peserta didik memiliki keunikan masing-masing, sehingga tidak hanya menilai hasil belajar saja, tetapi ada juga hal penting yang diperhatikan guru selama proses pembelajaran.

Selain itu, pemanfaatan teknologi dalam konteks pembelajaran PAI tampaknya masih terbatas. Beberapa guru lebih memilih metode pengajaran konvensional, dan meskipun terdapat teknologi yang cukup memadai, penggunaannya belum sepenuhnya diintegrasikan ke dalam proses pembelajaran. Hal ini menciptakan peluang untuk mengisi kesenjangan ini serta menerapkan model pembelajaran ADLX yang memanfaatkan teknologi secara optimal.

Selanjutnya, guru melaporkan tantangan dalam menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan interaktif dalam mata pelajaran PAI, terutama karena kurangnya sumber daya dan tantangan psikologis.¹⁴ Semua hasil observasi awal menunjukkan potensi untuk meningkatkan pembelajaran PAI melalui penerapan model ADLX, dengan fokus pada interaktivitas, refleksi, dan pengalaman belajar yang mendalam.

Penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto diharapkan dapat mengatasi berbagai tantangan yang telah diidentifikasi. Model ini tidak hanya menawarkan pendekatan yang lebih interaktif dan menarik bagi peserta didik, tetapi juga mendorong guru untuk mengembangkan keterampilan baru dalam mengelola proses pembelajaran yang lebih kompleks dan dinamis. Selain itu, dengan memanfaatkan teknologi sebagai bagian integral dari strategi pembelajaran, ADLX dapat membantu menjembatani kesenjangan antara teori dan praktik dalam pengajaran PAI, sekaligus meningkatkan kualitas pendidikan secara keseluruhan.

¹⁴ Observasi pendahuluan di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2023.

Lebih jauh lagi, penerapan model ADLX diharapkan dapat menjadi solusi bagi masalah rendahnya keterlibatan dan minat peserta didik dalam pembelajaran PAI. Dengan pendekatan yang lebih holistik dan integratif, model ADLX diyakini mampu mengubah dinamika pembelajaran, dari yang semula pasif dan membosankan menjadi lebih aktif dan menantang. Peserta didik tidak hanya diajak untuk menghafal materi, tetapi juga untuk menerangkan dan menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata. Hal ini penting untuk memastikan bahwa pembelajaran PAI tidak hanya berakhir di ruang kelas, tetapi juga mempengaruhi perilaku dan keputusan peserta didik dalam kehidupan sehari-hari.

Dari paparan di atas, maka penyusun tertarik untuk mengungkap lebih lanjut tentang **Penerapan Model Pembelajaran ADLX (Active Deep Learner eXperience) untuk Meningkatkan Nalar Kritis Peserta Didik pada Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda 01 Purwokerto.**

B. Batasan Masalah

Mempertimbangkan latar belakang masalah di atas, maka perlu dilakukan pembatasan agar masalah yang diteliti tidak meluas. Pembatasan masalah diperlukan untuk membuat penelitian lebih efektif, efisien, tepat sasaran, dan dapat dikaji secara mendalam. Batasan masalah sangat penting karena merupakan fokus penelitian. Batasan masalah dalam penelitian ini adalah:

1. Penelitian ini terbatas pada konteks geografis SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, dengan segala keunikan dan perbedaannya. Oleh karena itu, hasil penelitian mungkin tidak dapat diterapkan secara langsung pada lembaga pendidikan di wilayah geografis yang berbeda.
2. Penelitian ini memusatkan perhatian pada mata pelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di tingkat sekolah dasar. Oleh karena itu,

aspek-aspek pembelajaran lain yang tidak terkait langsung dengan PAI tidak akan menjadi fokus analisis.

3. Waktu penelitian terbatas pada periode tertentu, dan tidak memasukkan analisis tren jangka panjang. Dengan demikian, hasil penelitian harus diinterpretasikan dalam konteks waktu yang spesifik.
4. Keterbatasan jumlah kelas yang terlibat dalam penelitian mungkin membatasi generalisasi temuan. Oleh karena itu, hasil penelitian ini akan lebih berfokus pada kontribusi spesifik pada kelas yang terlibat.
5. Faktor internal seperti kebijakan sekolah dan partisipasi guru akan menjadi fokus, sementara faktor-faktor eksternal yang mungkin memengaruhi pembelajaran, seperti kondisi sosioekonomi peserta didik, tidak akan dibahas secara rinci.

C. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan batasan masalah yang telah diidentifikasi, penelitian ini dirancang untuk menjawab rumusan masalah berikut:

1. Bagaimana sejarah dan latar belakang penerapan model pembelajaran ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto?
2. Bagaimana tahap perencanaan penerapan model ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto?
3. Bagaimana tahap pelaksanaan model ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto?
4. Bagaimana tahap evaluasi penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik?
5. Apa saja kendala yang dihadapi dalam penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto?

D. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis dan mengevaluasi penerapan model pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Secara spesifik, penelitian ini bertujuan untuk:

1. Mengidentifikasi sejarah dan latar belakang penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, dengan fokus pada faktor yang memotivasi penerapan model ini serta dampak awal yang dihasilkan.
2. Menganalisis tahap perencanaan penerapan model ADLX, termasuk strategi yang digunakan oleh sekolah dalam mempersiapkan guru, merancang kurikulum, dan menyusun modul ajar yang mendukung pengembangan nalar kritis peserta didik.
3. Menganalisis tahap pelaksanaan model ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan fokus pada proses pembelajaran di kelas, keterlibatan peserta didik, dan penggunaan teknologi serta metode interaktif.
4. Menilai efektivitas tahap evaluasi penerapan model ADLX, khususnya dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik, serta mengidentifikasi metode evaluasi yang digunakan dan hasil-hasil yang telah dicapai.
5. Mengidentifikasi kendala-kendala yang dihadapi dalam penerapan model ADLX.

E. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoritis

Secara teoritis, penelitian ini diharapkan dapat memperkaya khazanah keilmuan dalam bidang pendidikan, khususnya mengenai penerapan model pembelajaran ADLX. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi studi-studi lanjutan yang ingin mengeksplorasi

lebih jauh tentang bagaimana model pembelajaran inovatif dapat diterapkan untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik.

Penelitian ini juga dapat memberikan kontribusi terhadap pengembangan teori dan praktik pembelajaran berbasis teknologi, dengan menunjukkan bagaimana teknologi dapat digunakan secara efektif untuk mendukung proses pembelajaran yang lebih interaktif dan mendalam.

2. Manfaat Praktis

- a. Bagi peneliti: penelitian ini diharapkan dapat memperluas perspektif, pengetahuan, dan keahlian untuk pengajaran serta keterlibatan di masa depan dengan pengelolaan modal konseptual atau teoritis yang diperoleh dalam perkuliahan.
- b. Bagi guru: penelitian ini dapat memberikan wawasan praktis dalam menerapkan model pembelajaran ADLX di kelas. Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai panduan untuk meningkatkan efektivitas pengajaran, terutama dalam pengembangan nalar kritis dan keterampilan berpikir analitis peserta didik.
- c. Bagi sekolah: temuan penelitian ini dapat membantu sekolah dalam merancang program pelatihan dan pengembangan profesional bagi guru, serta dalam menyusun kurikulum yang lebih responsif terhadap kebutuhan peserta didik di era digital.
- d. Bagi pembuat kebijakan: penelitian ini diharapkan dapat memberikan masukan berharga dalam merumuskan kebijakan yang mendukung penggunaan model pembelajaran inovatif di sekolah-sekolah, serta dalam penyediaan infrastruktur dan sumber daya yang dibutuhkan.
- e. Bagi peneliti lainnya: penelitian ini dapat menjadi dasar bagi penelitian-penelitian lebih lanjut yang ingin mengkaji efektivitas model pembelajaran ADLX pada konteks yang berbeda, atau mengeksplorasi aspek-aspek lain dari pembelajaran berbasis teknologi dan inovasi pendidikan.

F. Sistematika Penulisan

Dalam memahami esensi dari tesis ini, peneliti merinci setiap aspeknya dalam suatu sistematika penulisan yang teratur. Peneliti ingin para pembaca membayangkan perjalanan penelitian ini sebagai sebuah kisah yang dimulai dari halaman pertama hingga halaman terakhir.

Bagian pertama, kita membuka lembaran judul, sebuah pintu gerbang yang menggambarkan esensi dari perjalanan ini. Judul tersebut menjadi panduan kita menuju dunia penelitian yang luas dan menarik. Setelah itu, kita menemukan halaman-halaman yang mencerminkan persetujuan dari tim pembimbing, sebuah tanda bahwa peneliti tidak berjalan sendiri dalam petualangan penelitian ini. Mereka adalah pemandu setia yang akan menuntun peneliti melalui setiap jalan yang dihadapi.

Halaman nota dinas pembimbing menjadi kisi-kisi dari petunjuk-petunjuk berharga yang akan membantu peneliti melewati rintangan dan mencapai puncak kesuksesan. Sesaat kemudian, pernyataan keaslian menggema sebagai sumpah setia peneliti untuk menjelajahi wilayah pengetahuan yang belum terjamah.

Abstrak, sebuah serpihan berharga yang merangkum esensi dari perjalanan ini, membawa kita ke dalam inti dari penelitian. Di sini, kita dapat melihat gambaran besar dan merasakan keunikan dari setiap langkah yang akan diambil.

Halaman motto adalah titik awal, di mana kata-kata bijak yang dipilih dengan cermat menjadi kompas moral. Motto tidak hanya menjadi semangat peneliti, tetapi juga memberikan petunjuk kepada para pembaca tentang nilai-nilai yang menjadi dasar dari penelitian ini.

Halaman persembahan adalah pusat emosional dari perjalanan ini. Setiap kata yang dituangkan menjadi pelukan hangat dari peneliti kepada mereka yang dicintai atau mereka yang memberikan dukungan. Ini adalah

lembaran hati yang menampilkan ketulusan dan rasa terima kasih yang terkadang sulit diungkapkan dengan kata-kata.

Kata pengantar, di dalamnya, terdapat cerita tentang rasa syukur yang dalam, kerendahan hati yang tulus, serta pengakuan bahwa setiap langkah dalam penelitian ini tidak terlepas dari campur tangan-Nya dan berkat dari dukungan beberapa pihak. Setiap frasa seperti doa yang mengalir, memberikan warna dan keberkahan pada setiap langkah penelitian yang akan diambil.

Daftar isi adalah petunjuk utama, seperti peta rinci yang menunjukkan jalur setiap bab dan subbab. Kita dapat mengamati bagaimana setiap topik akan dibahas, membuka cakrawala pengetahuan yang lebih luas. Daftar tabel, daftar gambar, dan daftar singkatan menjadi ilustrasi yang menemani setiap kata, memberikan warna dan kejelasan pada setiap ide.

Daftar lampiran adalah kumpulan harta karun tersembunyi yang akan menambah kekayaan pengetahuan kita. Sementara daftar singkatan adalah kunci yang membuka pintu ke dunia terminologi yang mungkin asing, tetapi penting untuk memahami isi tesis ini.

Bagian kedua, memuat penjelasan mendalam tentang permasalahan-permasalahan pokok yang akan dipecahkan:

Bab I berisi pendahuluan yang menggambarkan model dasar tahapan penyusunan dan langkah-langkah penelitian. Peneliti mengajak para pembaca untuk menengok latar belakang masalah, sebuah landasan yang memotret keadaan riil dari suatu situasi yang membutuhkan perhatian. Batasan dan rumusan masalah menjadi panduan untuk memfokuskan perhatian pada esensi dari permasalahan. Tujuan penelitian mengarahkan setiap langkah ke hasil yang diharapkan. Manfaat penelitian merupakan sebuah janji untuk memberikan kontribusi yang berarti dalam dunia pengetahuan. Selanjutnya akan disertakan dengan sistematika penulisan yang terstruktur rapi, membimbing kita melalui setiap halaman dengan mudah dan jelas.

Bab II membawa kita masuk ke dalam dunia teori. Seperti peta yang memandu di hutan yang lebat, peneliti mengenalkan teori-teori penting yang akan menjadi pokok bahasan tesis. Di sini, kita menapaki jejak konsep penerapan model pembelajaran ADLX, menjelajahi orientasi ADLX yang terbentang luas dengan prinsip TERPADU dan strategi INTROFLEX, karakteristik pembelajaran TERPADU, konsep nalar kritis, dan tentu saja, kita akan menyinggahi dunia Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan merinci hasil penelitian yang relevan dan kerangka berpikir yang mengawal setiap argumen.

Bab III memuat metode penelitian yang akan membimbing peneliti melalui medan yang kompleks. Paradigma, jenis, dan pendekatan penelitian menjadi instrumen kompas. Tempat dan waktu penelitian adalah koordinat yang memandu peneliti ke lokasi yang tepat. Data dan sumber data adalah harta karun yang akan digali untuk mengisi setiap bagian dari penelitian ini. Teknik pengumpulan data dan analisis data menjadi alat yang mendukung langkah-langkah ini, sementara pemeriksaan keabsahan data adalah pilar kepercayaan yang akan menjaga integritas penelitian.

Bab IV membawa kita kepada puncak perjalanan ini, di mana kita menyaksikan hasil penelitian dan pembahasan yang mendalam tentang gambaran umum sekolah dan penerapan model pembelajaran ADLX pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto serta analisis temuan. Inilah inti dari penelitian, di mana teori bertemu dengan realitas.

Bab V menjadi penutup yang indah dari kisah ini. Kita menemui simpulan yang merangkum hasil penelitian, implikasi, dan saran-saran yang menjadi pijakan untuk penelitian berikutnya. Inilah akhir dari perjalanan yang panjang dan berarti; sebuah kisah yang melibatkan pemahaman, pengetahuan, dan kontribusi nyata dalam dunia penelitian.

Bagian ketiga, di sini, kita menemukan tambahan informasi berharga yang melengkapi dan menyempurnakan keseluruhan tesis, yaitu:

Daftar pustaka adalah ladang pengetahuan yang ditanamkan oleh peneliti, sebuah jalan pintas bagi para pembaca untuk menelusuri jejak literatur dan referensi yang menjadi landasan dari setiap argumen. Setiap kutipan dan pandangan dari penelitian sebelumnya diletakkan di sini sebagai penghargaan kepada kontributor pengetahuan.

Lampiran-lampiran menjadi galeri khusus yang memperkaya isi tesis. Di dalamnya, kita dapat menemui data tambahan, foto, atau dokumen lain yang mendukung temuan dan pembahasan penelitian.

Terakhir, daftar riwayat hidup menutup lembaran-lembaran tesis ini dengan sosok peneliti yang nyata. Di sini, kita dapat melihat latar belakang, pendidikan, dan pengalaman peneliti yang memberikan konteks kepada hasil penelitian. Daftar riwayat hidup adalah lembaran terakhir yang mengingatkan kita bahwa di balik setiap tesis, ada seorang peneliti yang memiliki dedikasi dan perjalanan panjang menuju pemahaman yang mendalam.

Demikianlah uraian sistematika penulisan tesis yang dirancang secara rinci oleh peneliti. Semua bagian, mulai dari pengantar hingga daftar riwayat hidup, membentuk satu kesatuan utuh yang memandu para pembaca melalui petualangan penelitian ini. Dengan ini, peneliti berharap bahwa para pembaca dapat memahami hasil penelitian ini secara menyeluruh.

BAB II

LANDASAN TEORI

A. Konsep Model Pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner Experience*)

Model pembelajaran adalah bentuk pembelajaran yang digambarkan dari awal sampai akhir dan disajikan dengan cara tertentu oleh guru.¹⁵ Menurut Trianto, model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan pedoman untuk merancang pembelajaran di dalam kelas atau melalui pembelajaran tutorial. Model pembelajaran mengacu pada pendekatan pembelajaran yang akan digunakan, meliputi: tujuan pembelajaran, tahapan kegiatan pembelajaran (perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi), lingkungan pembelajaran, serta pengelolaan kelas.¹⁶ Sedangkan menurut Muhammad Afandi, model pembelajaran adalah prosedur atau model yang sistematis yang digunakan sebagai pedoman untuk mencapai tujuan pembelajaran, dengan strategi, teknik, metode, materi, media, dan alat penilaian pembelajaran.¹⁷

Konsep utama dari model pembelajaran ADLX adalah pengertian *learner experience*. Mohamed Bahgat menjelaskan dalam buku *FIRST FRAMEWORK* bahwa pengalaman belajar mengacu pada setiap interaksi yang terjadi dalam lingkungan belajar; apakah itu berlangsung di lingkungan akademik tradisional (ruang kelas, sekolah) atau di lingkungan non-tradisional (di luar sekolah, di luar ruangan), apakah itu interaksi pedagogis tradisional (peserta didik belajar dari guru) atau interaksi non-tradisional (peserta didik belajar melalui permainan dan perangkat lunak interaktif).

¹⁵ Helmiati, *Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2007), hlm. 19.

¹⁶ Shilphy A. Oktavia, *Model-Model Pembelajaran* (Yogyakarta: Deepublish, 2020), hlm. 12.

¹⁷ Muhamad Afandi, Evi Chamalah, dan Oktarina Puspita Wardani, *Model dan Metode Pembelajaran di Sekolah*, UNISSULA Press, vol. 180 (Semarang: UNNISULA Press, 2013), hlm. 16, <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.

ADLX menggunakan istilah *learner* sebagai ganti dari *learning*, agar para guru selalu mengingat bahwa pembelajaran ada pada masing-masing peserta didik, sehingga perlu memperhatikan kebutuhan yang berbeda dari setiap peserta didik. Fokusnya adalah pada peserta didik secara utuh (*as a whole person*) dengan segala pikiran dan perasaannya, bukan isi pelajaran atau kurikulumnya.¹⁸ Satu hal yang harus dipahami guru adalah bahwa *learner experience* itu selalu ada dan selalu bersumber dari peserta didik. Mereka memperoleh pengalaman dari proses pembelajaran yang diikutinya. Guru harus menganalisis pengalaman belajar seperti apa yang akan dimiliki oleh peserta didik dan membawa mereka lebih dekat ke tujuan belajar mereka.

Menggunakan model pembelajaran aktif bukan berarti melewatkan pemberian materi. Guru dapat membagi pembelajaran menjadi beberapa kegiatan kecil. Kegiatan kecil dan jangka pendek di kelas dapat membuat pembelajaran menjadi lebih efektif bagi peserta didik. Kegiatan ini memberi peserta didik beberapa menit untuk memeriksa pemahaman mereka tentang materi terbaru, melatih keterampilan mereka, atau menunjukkan kesenjangan dalam pengetahuan mereka sebelum memberikan penjelasan.

Beberapa orang berpendapat bahwa pembelajaran aktif cukup dengan menambahkan beberapa permainan dan memberi peserta didik banyak kesempatan untuk bergerak di dalam kelas tanpa tujuan yang jelas. Karena kesalahpahaman persepsi ini, peserta didik terlibat aktif dalam kegiatan tetapi tidak mampu menangkap makna dan menyatukannya menjadi pemahaman yang utuh. Mereka juga sulit melihat hubungan antara kegiatan yang diselesaikan dengan kehidupan nyata yang mereka hadapi sehari-hari. Gagasan menjadi aktif tidak hanya berarti melakukan aktivitas yang membutuhkan banyak aktivitas fisik, tetapi juga kegiatan di mana mereka tidak banyak bergerak tetapi harus berpikir secara aktif. Kegiatan seperti membaca atau

¹⁸ Mohamed Bahgat et al., "FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner EXperience," *Journal of Education and Training Studies* 6, no. 8 (2018): 123, <https://doi.org/10.11114/jets.v6i8.3337>.

menulis termasuk dalam kategori aktif jika kegiatan tersebut dapat mengantarkan peserta didik pada tujuan pembelajaran.

Pada titik ini, Bahgat sampai pada kesimpulan bahwa pembelajaran aktif adalah bagian yang sangat penting dari model pembelajaran ADLX. Namun, hal itu tidaklah cukup. Bahgat menambahkan dimensi lain ke dalamnya yang membuat pengalaman pembelajar lebih transformatif, efektif, dan berkelanjutan. Banyak sesi pembelajaran, meskipun aktif, ternyata dangkal, dan hal inilah yang memotivasi Bahgat akan adanya bagian lain dalam bentuk pendalaman pembelajaran (*deepening*). Kedalaman adalah celah yang harus dilintasi; belajar tidak hanya aktif, tetapi mendalam. Pembelajaran mendalam mencakup pengetahuan dan pendekatan berikut: pembelajaran berbasis otak, metakognisi, hasil belajar lebih tinggi, dan pembelajaran reflektif.¹⁹

Faktor kunci dalam mendorong *deep learning* adalah motivasi. Motivasi yang dimaksud tidaklah seperti teori behaviorisme; intrinsik, berakar secara sosial, meningkatkan otonomi dan harga diri, mematahkan ketidakberdayaan yang dipelajari. Pembelajaran mendalam didorong dengan menerapkan pengetahuan dan tidak hanya membiarkannya kosong. Pembelajaran yang efektif, seperti yang diingatkan oleh pembelajaran berbasis otak, bergantung pada membangun pengetahuan daripada menerimanya, yang merupakan jantung dari konstruktivisme. Agar pembelajaran yang mendalam terjadi, guru harus ‘membebaskan’ peserta didik, memberi mereka kebebasan untuk belajar dan memperoleh pengetahuan.

Perlu dicatat bahwa Bahgat tidak membedakan secara terpisah antara elemen aktif dan mendalam; sebaliknya, konsep tersebut disatukan sebagai *Active Deep*. Hal ini menunjukkan bahwa kedua dimensi ini diintegrasikan untuk menciptakan suatu entitas baru yang homogen dan saling melengkapi, serta menghasilkan model yang komprehensif.

¹⁹ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*, hlm. 36.

	ACTIVE	DEEP
PURPOSE	Engagement	Impact
APPROACH	Experiential Learning	Reflective Learning Approach
INSPIRING SCIENCES/ARENA	Gamification	Coaching

Gambar 1 Dimensi Pembelajaran Active Deep

Pembelajaran reflektif memungkinkan peserta didik untuk berhenti sejenak dari aktivitas belajar mereka (seperti membaca, menyelesaikan tugas, atau mempelajari materi) dan mengembangkan keterampilan berpikir kritis serta meningkatkan performa mereka di masa depan dengan menganalisis pengalaman yang telah dilalui. Pembelajaran reflektif membantu peserta didik berpindah dari pembelajaran permukaan ke pembelajaran yang lebih mendalam, dengan melibatkan serangkaian aktivitas seperti evaluasi diri, evaluasi sejawat, dan perencanaan belajar pribadi.²⁰ Contoh yang baik adalah pendidikan keperawatan, yang telah mengadopsi refleksi sebagai alat penting bagi mahasiswa keperawatan untuk belajar dari praktik nyata. Meskipun praktik adalah metode pembelajaran yang efektif dan aktif, refleksi tetap diperlukan untuk memperdalam hasil pembelajaran.

Ada beberapa cara praktis untuk mengintegrasikan pembelajaran aktif dan mendalam:

1. Menggabungkan interaksi kelompok dengan partisipasi aktif dalam lingkungan belajar.
2. Mengadopsi pembelajaran berbasis pengalaman (*experiential learning*), yang berarti menerapkan filosofi dan metode di mana pendidik secara sengaja melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung. Setelah itu, refleksi digunakan untuk meningkatkan pengetahuan, mengembangkan keterampilan, dan memperjelas nilai-nilai. Pembelajaran ini juga dikenal

²⁰ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*, hlm. 37-38.

sebagai belajar melalui tindakan, belajar sambil melakukan, serta belajar melalui penemuan dan eksplorasi.

3. Merefleksikan secara mendalam kemampuan, potensi, peluang, dan tantangan seseorang, sehingga menjadi lebih sadar dan mampu menerapkan pengetahuan yang telah dipelajari dalam kehidupan sehari-hari, melalui dasar-dasar *coaching* (pembinaan).
4. Merancang pengalaman belajar yang meningkatkan kesadaran, pemahaman, serta meningkatkan tanggung jawab dan kepercayaan diri.
5. Menciptakan dampak yang berkelanjutan; ini dapat terjadi melalui desain yang baik, fasilitasi, dan dukungan dari pendidik. Dampak berkelanjutan memerlukan perubahan yang dimulai selama pembelajaran dan berlanjut setelahnya.²¹

Fasilitator perlu meningkatkan kapasitas mereka dalam menguasai keterampilan dasar perancangan agar mampu beradaptasi dengan kejutan atau perubahan yang mungkin terjadi selama sesi pembelajaran. Keterampilan dasar ini meliputi:

1. Memasukkan kegiatan pembuka dan penutup.
2. Menambahkan kegiatan penguatan untuk memperdalam pemahaman konsep-konsep tertentu.
3. Merancang kegiatan reflektif untuk memperkuat nilai atau konsep tertentu.
4. Menampilkan lebih banyak contoh untuk menguraikan poin-poin tertentu.
5. Memodifikasi teknik pengelompokan dan pembagian dalam pembelajaran agar sesuai dengan profil peserta didik.

Berdasarkan teori Elaborasi oleh Charles Reigeluth, pembelajaran harus berlangsung melalui urutan yang terorganisir dan terstruktur, dari yang sederhana hingga yang kompleks, sambil menyediakan konteks bermakna di mana ide-ide berikutnya dapat diintegrasikan.²² Model desain pembelajaran ini

²¹ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*, hlm. 40.

²² Nisaul Barokati Seliro Wangi, Yayuk Chayatun Machsunah, and M. Afif Hasbullah, *Model Pembelajaran*, ed. Yayuk Chayatun Machsunah (Lamongan: Academia Publication, 2022); Fatkhur Rohman, "Teori Belajar Elaborasi (Suatu Strategi Pembelajaran)," *Al-Hadi: Jurnal Kajian*

bertujuan untuk membantu dalam memilih dan mengurutkan konten dengan cara yang akan mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran. Tahap perencanaan model ADLX melibatkan beberapa langkah sistematis yang dirancang untuk memastikan pembelajaran yang efektif dan sesuai dengan kebutuhan peserta didik sebagai berikut:

1. Analisis kurikulum dan pengembangan desain silabus. Pada langkah ini, guru menganalisis Kompetensi Inti (KI) dan Kompetensi Dasar (KD) serta memastikan bahwa silabus yang disusun mencakup keislaman yang menjadi ciri khas Sekolah Islam Terpadu. Penguatan nilai-nilai ini diselaraskan dengan Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu yang memberikan panduan tambahan pada aspek keislaman di setiap mata pelajaran.²³
2. Penyusunan program tahunan, program semester, dan distribusi waktu. Dalam tahap ini, guru merencanakan distribusi materi secara sistematis dalam jangka waktu satu tahun dan semester. Penyusunan ini dilakukan dengan memperhatikan alokasi waktu yang cukup untuk setiap tema dan subtema pembelajaran, termasuk pencapaian indikator yang telah ditetapkan.²⁴
3. Penyusunan modul ajar. Format modul ajar ini berfokus pada tiga komponen inti, yaitu tujuan pembelajaran, alur kegiatan pembelajaran, dan penilaian. Rancangan pembelajaran ini kemudian dirumuskan dalam prinsip TERPADU yang merupakan pengembangan dari pendekatan saintifik (5M). Prinsip TERPADU ini memberikan penekanan pada hubungan antara pengetahuan duniawi dan ukhrowi, serta mendorong peserta didik untuk

Islam Multiperspektif 5, no. 1 (2019): 996–1010,
<https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/774>.

²³ JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu* (Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, 2017), hlm. 169.

²⁴ Hariman Surya Siregar, *Perencanaan Pembelajaran PAI*, ed. Miftahul Fikri (Kota Bogor: Arabasta Media, 2023), hlm. 98.

aktif mengeksplorasi dan mengaplikasikan pembelajaran dalam kehidupan sehari-hari.²⁵

Dengan demikian, keseluruhan proses perencanaan ini mencerminkan pentingnya persiapan yang matang dalam penerapan model ADLX. Perencanaan yang baik tidak hanya memastikan bahwa semua elemen pembelajaran saling terintegrasi dengan baik, tetapi juga memungkinkan fleksibilitas dalam pengajaran, sehingga guru dapat menyesuaikan metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan dinamika kelas yang mungkin berubah.

Dalam perjalanan pelaksanaan pembelajaran ADLX, ada beberapa jenis aktivitas yang digunakan dalam proses pembelajaran, yaitu:

1. Aktivitas pembuka (*opener*): setiap sesi harus dimulai dengan aktivitas pembuka. Tujuan dari aktivitas pembuka ini bervariasi tergantung pada tujuan sesi. Beberapa pembuka bertujuan untuk memecahkan kebekuan, yang lain digunakan untuk meninjau sesi sebelumnya, atau membantu mempersiapkan diri untuk sesi baru, dan lain-lain.
2. Aktivitas penutup (*closure*): fasilitator perlu memikirkan cara menutup sesi pembelajaran dengan lancar daripada menutupnya secara tiba-tiba. Kegiatan penutup dianggap sebagai peluang bagus untuk mengakhiri hari dengan positif, mendengarkan umpan balik, merangkum poin-poin utama, menilai peserta didik, serta membuat komitmen untuk tindakan di masa depan, dan lain-lain.
3. *Energizer*: digunakan saat diperlukan untuk meningkatkan tingkat energi peserta didik.
4. Menghubungkan dan meringkas (*linking and summarizing*): menghubungkan adalah proses menyatukan bagian-bagian pembelajaran yang berbeda sehingga peserta didik dapat melihat alur pembelajaran

²⁵ Bambang Apriansyah et al., "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar," *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 115–127.

dengan jelas dan membantu fasilitator bergerak lancar menuju pencapaian hasil pembelajaran. Meringkas adalah memberikan penjelasan pembelajaran penting pada hari itu; menyusunnya dalam bentuk yang sederhana dan membungkusnya sesekali. Hal ini membantu peserta didik untuk tetap fokus dan memungkinkan mereka mengkristalisasi pesan-pesan utama.²⁶

Sementara itu, tahap evaluasi dalam model ADLX bertujuan untuk mengukur dan meningkatkan hasil belajar peserta didik secara menyeluruh, baik dari aspek kognitif, afektif, maupun psikomotor. Evaluasi ini bersifat autentik dan dibagi menjadi tiga jenis penilaian yang terintegrasi, yaitu *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning*.²⁷ Masing-masing penilaian ini memiliki tujuan spesifik dalam membantu peserta didik mencapai pembelajaran yang mendalam dan bermakna.

1. *Assessment for Learning* (AfL), merupakan penilaian yang bersifat formatif, dilakukan sepanjang proses pembelajaran untuk memberikan umpan balik yang dapat meningkatkan hasil belajar. Guru menggunakan berbagai berbagai teknik seperti observasi, kuis singkat, diskusi, dan jurnal belajar. Penilaian ini membantu guru menilai pemahaman dan kemajuan peserta didik secara kontinyu, sehingga dapat menyesuaikan strategi pengajaran agar lebih efektif.
2. *Assessment as Learning* (AaL), menekankan pada peran aktif peserta didik dalam mengevaluasi peserta didik dalam mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian antar teman (*peer assessment*) digunakan untuk mendorong refleksi kritis terhadap kemajuan belajar. Instrumen seperti kartu refleksi dan rubrik penilaian membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka, serta menumbuhkan kemampuan reflektif yang penting dalam pembelajaran mendalam.

²⁶ Mohamed Bahgat, *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*, hlm. 122.

²⁷ JSIT Indonesia, *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*, hlm. 171.

3. *Assessment of Learning* (AoL), di sisi lain, bersifat sumatif dan dilakukan di akhir proses pembelajaran untuk mengukur hasil pencapaian secara keseluruhan. Tes tertulis, tes lisan, penugasan, dan proyek akhir adalah beberapa teknik yang digunakan untuk mengukur pencapaian kompetensi kognitif dan keterampilan. Penilaian ini memberikan gambaran tentang tingkat penguasaan materi dan keterampilan peserta didik setelah proses pembelajaran selesai, serta digunakan sebagai dasar pengambilan keputusan mengenai prestasi akademik peserta didik.²⁸

Ketiga pendekatan ini memastikan evaluasi yang komprehensif dan mendalam, yang tidak hanya mengukur hasil belajar, tetapi juga memperhatikan proses dan keterlibatan peserta didik dalam pembelajaran.

B. Orientasi ADLX: Prinsip TERPADU dan Strategi INTROFLEX

Salah satu ciri khas yang mengorientasikan model pembelajaran ADLX adalah prinsip ‘TERPADU’. Prinsip inilah yang menjadi semangat dan ruh pembelajaran di JSIT Indonesia, yang artinya:

1. **Telaah**, yaitu mempelajari konsep dasar materi melalui kegiatan *tadabbur* dan *tafakkur*. Tahap ini membuat peserta didik memperoleh objek atau materi belajar melalui panca inderanya dengan cara: membaca, mendengar, melihat, dan menyimak untuk mengidentifikasi hal-hal yang ingin diketahui serta menilik keterkaitan antara objek yang ditelaah dengan materi yang dibahas.
2. **Eksplorasi**, yaitu melakukan kegiatan penggalian pengetahuan dengan menggunakan metode dan pendekatan pembelajaran yang beragam. Guru diharapkan dapat melaksanakan pembelajaran yang efektif dengan memperkaya dan memperluas sumber belajar. Tahap ini dirancang untuk memberikan tingkat keterlibatan dan fokus yang tinggi sekaligus mengurangi stres dan kebosanan bagi peserta didik. Melalui pengalaman ini,

²⁸ Amalia Nurlitasari and Tasman Hamami, “Assessment As, For, Dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam,” *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1556–1567.

dapat dibangun kepercayaan diri dan kreativitas peserta didik yang mengarah pada peningkatan kinerja dan motivasi belajar yang berkelanjutan.

3. **Rumuskan**, artinya bahwa tahap ini melatih kemampuan berpikir analitis, logis, dan sistematis peserta didik berdasarkan data empiris yang ada, menarik kesimpulan, dan merancang penyajian hasil kesimpulan tersebut dalam format penyajian yang sesuai.
4. **Presentasikan**, artinya peserta didik menyampaikan hasil pengamatan dan kesimpulannya berdasarkan hasil analisis secara lisan, tulisan, atau media lainnya, kemudian dilanjutkan diskusi dan tanggapan antara peserta didik dan guru untuk menyempurnakan rumusan. Melalui kegiatan presentasi, peserta didik dapat mengenali dan mengapresiasi hasil ungkapan orang lain. Mereka juga merasa dihargai ketika menerima umpan balik dari rekan-rekan mereka.
5. **Aplikasikan**, artinya menggunakan hasil belajar yang dicapai untuk memecahkan masalah dan menghubungkan dengan bidang terkait. Guru melakukan kegiatan pemecahan masalah terbimbing bagi peserta didik dengan menerapkan secara jujur dan bertanggung jawab hasil ilmu pengetahuan atau kaidah yang telah diperoleh.
6. **Duniawi**, artinya hasil belajar yang dicapai dikaitkan dengan kehidupan nyata. Guru menekankan pada keterkaitan antara pengetahuan yang diterima peserta didik dengan kegiatan sehari-hari serta mengevaluasi sikap dan perilakunya, sehingga tumbuh kebiasaan baik.
7. **Ukhrowi**, artinya mengaitkan hasil belajar yang diperoleh dalam melaksanakan ibadah kepada Allah. Tahap ini menekankan keterkaitan antara ilmu yang diterima peserta didik dengan peluang tabungan amal di akhirat serta membiasakan mereka untuk melakukan perbuatan positif sesuai dengan perintah Allah.²⁹

²⁹ JSIT Indonesia, *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX Dengan Pendekatan TERPADU*, hlm. 38-39.

Tidak hanya itu, JSIT Indonesia memperkenalkan empat strategi utama yaitu INTROFLEX yang merupakan singkatan dari *Individualization*, *Interaction*, *Observation*, dan *Reflection*. INTROFLEX adalah empat kata kunci yang harus ditekankan dalam proses pembelajaran sehingga dapat memberikan pembelajaran yang aktif dan mendalam bagi peserta didik sebagai pembelajar.

1. Individualisasi pembelajaran berarti bahwa perlakuan individu dalam pembelajaran harus didasarkan pada perkembangan kognitif mereka. Kunci keberhasilan belajar terletak pada pentingnya mata pelajaran yang diterima atau dipelajari peserta didik. Individualisasi mengacu pada instruksi yang disesuaikan dengan kebutuhan belajar peserta didik yang berbeda.
2. Pengalaman pembelajaran tercipta melalui interaksi positif yang terjalin antara peserta didik dengan guru, antar peserta didik, dan bahan pembelajaran. Interaksi yang dibangun ke dalam proses pembelajaran harus multi arah untuk memberikan peserta didik pengalaman belajar yang lengkap.
3. Observasi/pengamatan yang detail dan sensitif perlu dilakukan untuk benar-benar melihat apa yang dilakukan peserta didik, memahami aktivitas, mengenali prestasi, dan menciptakan mereka peluang untuk belajar lebih lanjut.
4. Refleksi pembelajaran adalah proses yang tidak hanya harus terjadi di dalam kelas. Proses pembelajaran harus dapat berlanjut, dilakukan oleh peserta didik dari sekat kelas menjadi pembelajaran sepanjang hayat. Mengajak peserta didik untuk menarik pelajaran dari pengalaman belajarnya di kelas merupakan upaya untuk memberikan pengaruh yang mendalam yang secara mental dan emosional melekat pada pikiran dan perasaan sedemikian rupa sehingga menimbulkan perubahan perilaku mereka.³⁰

³⁰ JSIT Indonesia, *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX dengan Pendekatan TERPADU*, hlm. 25-26.

C. Karakteristik Pembelajaran TERPADU

Dalam konteks Pendidikan Islam, konsep pembelajaran TERPADU hadir sebagai model yang menawarkan struktur dan strategi pengajaran yang komprehensif. Prinsip ini bukan hanya berfungsi sebagai metode penyampaian materi, tetapi juga sebagai instrumen untuk membentuk pola pikir, sikap, dan perilaku peserta didik sesuai dengan nilai-nilai Islam.³¹ Karakteristik utama dari pembelajaran TERPADU adalah sebagai berikut:

1. **Islam sebagai Landasan Filosofis:** Pembelajaran TERPADU menjadikan Al-Qur'an dan Sunnah sebagai sumber utama dalam penyusunan dan pelaksanaan kurikulum. Segala aktivitas pembelajaran diarahkan untuk memberdayakan potensi fitrah manusia yang cenderung kepada kebenaran, agar dapat menjalankan perannya sebagai hamba Allah yang berfungsi sebagai khalifah di bumi.
2. **Integrasi Nilai-Nilai Islam:** Seluruh mata pelajaran dalam kurikulum dirancang sedemikian rupa agar terintegrasi dengan nilai-nilai Islam. Proses ini melibatkan penggabungan prinsip-prinsip keagamaan dengan ilmu pengetahuan umum yang diajarkan, sehingga peserta didik tidak hanya memahami konsep secara teoritis, tetapi juga memaknai dan menginternalisasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.
3. **Optimalisasi Metode Pembelajaran:** Guru dituntut untuk mengembangkan proses belajar mengajar yang tidak hanya metodologis, tetapi juga strategis dan efektif. Pembelajaran dirancang dengan memperhatikan prinsip-prinsip pedagogi, perkembangan psikologis peserta didik, serta memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu pembelajaran. Hal ini bertujuan untuk mencapai optimalisasi pembelajaran yang tidak hanya berfokus pada capaian akademik, tetapi juga pengembangan berpikir kritis dan kreatif.

³¹ Anis Fauzi and Hasbullah Hasbullah, "Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies," *International Education Studies* 9, no. 4 (2016): 124–131, <https://doi.org/10.5539/ies.v9n4p124>.

4. **Keteladanan sebagai Sarana Pembentukan Karakter:** Pendidikan bukan hanya transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan karakter. Oleh karena itu, seluruh pendidik dan tenaga kependidikan harus menjadi teladan bagi peserta didik, menunjukkan integritas antara ucapan dan perbuatan. Keteladanan ini sangat penting karena peserta didik lebih cenderung belajar dari apa yang mereka lihat daripada apa yang mereka dengar.
5. **Peran Orang Tua dan Masyarakat:** Pembelajaran TERPADU mendorong partisipasi orang tua serta masyarakat dalam kegiatan sekolah, baik melalui komunikasi yang intensif maupun keterlibatan langsung dalam program-program yang dirancang oleh sekolah. Kolaborasi ini bertujuan untuk memperkuat visi dan misi pendidikan yang holistik.
6. **Ukhuwah dalam Interaksi:** Keharmonisan hubungan antara guru, staf, dan peserta didik sangat ditekankan. Interaksi yang dibangun di atas dasar persaudaraan dan kasih sayang akan menciptakan iklim belajar yang kondusif dan menyenangkan, di mana setiap individu merasa dihargai dan didukung untuk berkembang.
7. **Kualitas sebagai Orientasi Utama:** Semua aktivitas dan program sekolah harus berorientasi pada peningkatan mutu. Penerapan sistem manajemen mutu yang efektif akan memastikan bahwa standar pendidikan yang diterapkan sesuai dengan tujuan yang diharapkan.³²

D. Konsep Nalar Kritis

Nalar kritis merupakan kemampuan berpikir yang melibatkan proses analitis, evaluatif, dan reflektif untuk menilai suatu informasi, gagasan, atau situasi secara mendalam. Menurut Ennis, nalar kritis adalah berpikir secara rasional dan reflektif dengan fokus pada apa yang harus diyakini atau

³² Ficky Uwais Alqarny and Mujiburrohman, "Desain Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner EXperience)," *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 719–730, <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/290>.

dilakukan.³³ Dalam konteks ini, nalar kritis menuntut kemampuan seseorang untuk mempertanyakan, memeriksa bukti, serta menyusun argumen berdasarkan logika yang kuat. Dalam pendidikan, kemampuan ini sangat penting karena membantu peserta didik dalam memahami, mengevaluasi, dan menyusun pengetahuan baru yang lebih terstruktur.

Beberapa komponen dasar dalam nalar kritis adalah kemampuan menganalisis, mensintesis, dan mengevaluasi informasi. Menurut Paul dan Elder, nalar kritis dapat dipelajari melalui latihan sistematis yang melibatkan diskusi, debat, dan refleksi mendalam.³⁴ Proses ini tidak hanya membantu peserta didik dalam mengembangkan keterampilan berpikir yang lebih kompleks, tetapi juga memperkuat pemahaman mereka terhadap konsep yang dipelajari.

E. Pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti

1. Pengertian

Pendidikan Agama Islam (PAI) adalah proses pembelajaran yang bertujuan untuk membangun pemahaman, sikap, dan praktik beragama sesuai dengan ajaran Islam.³⁵ Secara substantif, PAI mencakup pengajaran tentang akidah (keimanan), ibadah (praktik keagamaan), akhlak (moral), serta muamalah (hubungan sosial) berdasarkan al-Qur'an dan Hadits.³⁶ Pendidikan ini berperan penting dalam menanamkan dasar keimanan dan ketakwaan, serta mengembangkan karakter peserta didik agar mampu menjalankan kehidupan yang sesuai dengan nilai-nilai Islam.

³³ Bachtiar, "Tantangan Dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka," *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 10, no. 2 (2022): 145–159.

³⁴ Imbalan Zakaria, Suyono, and Endah Tri Priyatni, "Dimensi Berpikir Kritis," *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 10 (2021): 1630–1649.

³⁵ Elihami Elihami and Abdullah Syahid, "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami," *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96, <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.

³⁶ Ali Muhtarom, Mahnan Marbawi, and Ala'i Najib, *Integrasi Moderasi Beragama Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam*, ed. Anis Masykhur (Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021), hlm. 18.

Budi Pekerti, di sisi lain, merupakan pendidikan yang berfokus pada pembentukan karakter dan moralitas individu. Pendidikan ini bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai etika yang universal seperti kejujuran, kedisiplinan, rasa hormat, dan tanggung jawab.³⁷ Dalam konteks pendidikan formal di Indonesia, Budi Pekerti seringkali diintegrasikan dengan PAI untuk memberikan landasan moral yang kuat bagi peserta didik.³⁸ Konsep Budi Pekerti mencakup pembelajaran tentang bagaimana bersikap dan berperilaku yang baik terhadap sesama manusia, lingkungan, dan juga terhadap diri sendiri. Hal ini sejalan dengan prinsip-prinsip Islam yang mengajarkan kesantunan, kasih sayang, dan penghormatan terhadap hak-hak individu serta masyarakat.

Kedua konsep ini, PAI dan Budi Pekerti, saling melengkapi dalam upaya membentuk kepribadian peserta didik yang seimbang antara pengetahuan, sikap, dan tindakan. PAI memberikan panduan spiritual dan teologis, sementara Budi Pekerti memperkuat implementasi nilai-nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Dalam penerapannya, pendidikan Budi Pekerti berfungsi sebagai *medium* untuk mengaktualisasikan ajaran Islam yang telah dipelajari melalui PAI. Misalnya, nilai-nilai kejujuran yang diajarkan dalam PAI dapat diaktualisasikan dalam perilaku sehari-hari melalui Budi Pekerti, seperti bersikap jujur dalam bertutur kata dan bertindak.

Pentingnya PAI dan Budi Pekerti dalam sistem pendidikan di Indonesia tercermin dari visi pendidikan nasional yang menekankan pada pembangunan manusia seutuhnya. Peserta didik diajak untuk memahami ajaran agama sekaligus mengaplikasikannya dalam kehidupan nyata, sehingga tercipta harmoni antara iman dan amal.³⁹ Dengan demikian,

³⁷ Hasnawati Hasnawati, "Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah," *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (2015): 43–60.

³⁸ Erna Setyowati, "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah," *Lembaran Ilmu Kependidikan* 39, no. 2 (2009): 148–154.

³⁹ Rahmat Hidayat and Abdillah, *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya* (Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019), hlm. 17-25.

mereka tidak hanya mengetahui apa yang baik menurut ajaran agama, tetapi juga terdorong untuk melakukan kebaikan tersebut dalam interaksi sehari-hari.

2. Dasar-Dasar Pelaksanaan

Al-Qur'an dan Hadits memiliki peran sentral dalam menjadi dasar pelaksanaan pendidikan agama Islam. Al-Qur'an, sebagai kitab suci umat Islam, menjadi sumber utama petunjuk kehidupan dan pedoman moral.⁴⁰ Salah satu dalil yang menunjukkan pentingnya pengetahuan agama adalah QS. at-Tahrim ayat 6 yang berbunyi:

يَا أَيُّهَا الَّذِينَ آمَنُوا قُوا أَنْفُسَكُمْ وَأَهْلِيكُمْ نَارًا وَقُودُهَا النَّاسُ وَالْحِجَارَةُ

*“Wahai orang-orang yang beriman! Peliharalah dirimu dan keluargamu dari api neraka yang bahan bakarnya adalah manusia dan batu.”*⁴¹

Ayat di atas dapat diinterpretasikan sebagai dorongan untuk aktif terlibat dalam pendidikan agama, baik sebagai individu maupun sebagai keluarga, guna mencapai perlindungan dari ancaman siksaan neraka dan mendapatkan rahmat Allah. Pendidikan agama menjadi landasan yang memandu umat Islam dalam mencapai kebahagiaan dunia dan akhirat.

Dalam Hadits, sebagai sumber kedua, Islam juga memberikan penekanan pada pencarian ilmu pengetahuan. Rasulullah bersabda:

مَنْ سَلَكَ طَرِيقًا يَلْتَمِسُ فِيهِ عِلْمًا سَهَّلَ اللَّهُ لَهُ بِهِ طَرِيقًا إِلَى الْجَنَّةِ

“Barang siapa menempuh suatu jalan untuk mencari ilmu, Allah memudahkan baginya jalan menuju surga.” (HR. Muslim)

⁴⁰ Muhammad Akmansyah, “Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam,” 2010.

⁴¹ Tim Riels Grafika, *Al Kalimah: Tafsir Perkata* (Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2012), hlm. 560.

Pendidikan agama bukan sekadar kewajiban formal, melainkan suatu upaya berkelanjutan untuk memahami ajaran agama, praktik ibadah, dan nilai-nilai moral yang terkandung dalam Islam.⁴² Oleh karena itu, hadits di atas memberikan motivasi ekstra bagi pelaku pendidikan agama untuk memperoleh pengetahuan agama dengan sungguh-sungguh, disertai keyakinan bahwa upaya tersebut akan membawa mereka kepada keberkahan dan surga yang dijanjikan.

Hadiah istimewa yang diberikan oleh orang tua atau pendidik kepada anak bukanlah dalam bentuk materi, melainkan berupa pendidikan. Pendidikan yang berkualitas akan menjadi penuntun anak sepanjang perjalanan hidupnya menuju kebenaran. Pentingnya memberikan pengajaran Al-Qur'an dan Hadits kepada anak-anak didasarkan pada keyakinan bahwa masa kanak-kanak adalah periode kritis dalam membentuk karakter yang optimal. Pada fase ini, anak-anak dengan mudah menerima serta mencerna apa yang mereka lihat dan dengar.⁴³ Oleh karena itu, disarankan untuk menanamkan nilai-nilai Al-Qur'an dan Hadits sejak usia dini, sehingga pondasi ini dapat tumbuh dan berkembang dalam jiwa mereka di masa mendatang. Rasulullah bersabda:

مَا نَحَلَ وَالِدٌ وَوَلَدَهُ مِنْ نَحْلٍ أَفْضَلُ مِنْ أَدَبٍ حَسَنٍ

“Orang tua tidak memberi anak suatu pemberian yang lebih baik daripada (memberi) pendidikan yang baik.” (HR. Tirmidzi dan Al-Hakim)

⁴² Mohammad Dzofir, “Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus),” *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 77, <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.

⁴³ Hubbil Khair, “Al-Qur'an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam,” *Darul Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan* 13, no. 1 (2022): 4.

Selanjutnya, dasar pendidikan agama Islam selain al-Quran dan Hadits dapat melibatkan aspek-aspek yuridis, ideal, dan sosial yang membentuk landasan pelaksanaannya. Berikut adalah penjelasan dasar dari ketiga aspek tersebut:

- a. Aspek Yuridis: meliputi aspek hukum dan normatif dalam pelaksanaan pendidikan agama Islam. Berbagai undang-undang, peraturan, dan norma yang mengatur pendidikan menjadi landasan utama. Di berbagai negara dengan mayoritas penduduk Muslim, termasuk Indonesia, biasanya terdapat ketentuan hukum yang mengatur pendidikan agama Islam, termasuk kurikulum serta hak dan kewajiban guru maupun peserta didik. Aspek yuridis ini membantu memastikan bahwa pendidikan agama Islam dilaksanakan sesuai dengan norma hukum yang berlaku.
- b. Aspek Ideal: mencakup nilai-nilai, tujuan, dan prinsip yang menjadi dasar dari pelaksanaan pendidikan agama Islam. Tujuan utama pendidikan agama Islam adalah membentuk individu yang berakhlak mulia dan bertakwa.
- c. Aspek Sosial: berkaitan dengan dampak dan peran pendidikan agama Islam dalam masyarakat. Pendidikan agama Islam tidak hanya berfokus pada pengajaran aspek-aspek teologis, tetapi juga memberikan kontribusi pada pembangunan sosial dan kesejahteraan masyarakat. Aspek sosial pendidikan agama Islam mencakup pembentukan sikap toleransi, dialog, pemahaman lintas budaya, dan kontribusi positif terhadap pembangunan masyarakat. Pendidikan agama Islam juga berperan dalam mengatasi tantangan dan permasalahan sosial yang dihadapi oleh masyarakat.⁴⁴

Dengan memperhatikan aspek-aspek yuridis, ideal, dan sosial, pelaksanaan pendidikan agama Islam dapat diarahkan untuk mencapai tujuan yang lebih komprehensif, yakni pembentukan individu yang tidak

⁴⁴ Andi Fitriani Djollong, "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)," *Al-Ibrah* VI, no. 1 (2017): 11–29.

hanya memiliki pengetahuan agama, tetapi juga mampu menjalankan nilai-nilai Islam dalam kehidupan sehari-hari dan berkontribusi positif kepada masyarakat.

3. Tujuan

Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah bertujuan untuk menumbuhkan dan memperkuat keimanan dengan cara memberikan pengetahuan, informasi, penghayatan, pengamalan, dan pengalaman peserta didik terkait agama Islam agar menjadi manusia muslim yang terus berkembang keimanan, ketakwaan, berbangsa dan bernegara, serta berkesempatan untuk mengenyam pendidikan yang lebih tinggi.⁴⁵ Sementara itu, pasal 6 ayat 1 butir (a) Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan menyatakan bahwa mata pelajaran agama dan akhlak mulia berupaya membentuk peserta didik menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa serta berakhlak mulia. Karakter mulia meliputi etika, budi pekerti, atau akhlak sebagai bentukan dari pendidikan agama.⁴⁶

4. Ruang Lingkup

Ruang lingkup Pendidikan Agama Islam meliputi keselarasan, keserasian, dan keseimbangan dalam hubungan manusia dengan Allah (QS. Az-Zariyat ayat 56), sesama manusia (QS. Al-Maidah ayat 2), serta makhluk lain dan lingkungannya (QS. Ibrahim 19 dan QS. Ali 'Imran ayat 191). Cakupannya juga identik dengan aspek pendidikan agama Islam, karena materi yang terkandung di dalamnya merupakan perpaduan yang saling melengkapi.⁴⁷ Ketiga hubungan tersebut tercermin dalam kurikulum

⁴⁵ Abdul Majid, *Belajar dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 16.

⁴⁶ Depdiknas, "Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan," Jakarta: Depdiknas., 2008.

⁴⁷ Sulaiman, *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*, hlm. 31.

Pendidikan Agama Islam dan termuat dalam materi pembelajaran yang berupa:

- a. Al-Qur'an dan Hadits. Materi ini menekankan pada kemampuan siswa untuk menulis, membaca, menerjemahkan al-Qur'an dan Hadits dengan makna yang benar dan baik, serta ikut mengamalkannya.
- b. Aqidah. Materi ini melatih peserta didik untuk memahami dan mempertahankan keyakinan serta refleksinya tentang sifat Allah dan nilai keimanan dalam hidupnya.
- c. Akhlak dan budi pekerti, yaitu menerapkan akhlak terpuji pada diri sendiri dan menjauhi akhlak tercela.
- d. Fiqh. Materi ini digunakan untuk membantu siswa memahami ibadah dan muamalah yang baik, halal, dan benar.
- e. Sejarah Peradaban Islam. Materi ini melatih peserta didik mempelajari pelajaran sejarah Islam, baik keadaan, karakter, maupun peristiwa lain yang berguna bagi upaya mengembangkan dan melestarikan budaya Islam.⁴⁸

F. Hasil Penelitian yang Relevan

Telaah pustaka adalah tinjauan dan analisis penelitian yang terkait dengan topik penelitian yang sedang dipelajari serta menyoroti pentingnya penelitian tersebut. Selain itu, telaah pustaka ini juga sebagai pelacak teori dan konsep yang ada. Hal ini menegaskan bahwa penelitian memiliki arah yang jelas bagi peneliti untuk mempelajari obyek yang diteliti. Dalam hal ini, terdapat beberapa hasil penelitian dengan topik yang sama yang menginspirasi peneliti sebagai berikut:

Pertama, penelitian oleh Rio Kurniawan dalam publikasi proseding internasional, dengan permasalahan berupa krisis pendidikan di tengah-tengah masyarakat. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan Sistem

⁴⁸ Hamdan, *Pengembangan dan Pembinaan Kurikulum PAI* (Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009), hlm. 42.

Pendidikan Islam Terpadu untuk menyiapkan generasi Rabbani dan generasi terpelajar untuk mengembangkan lembaga pendidikan tinggi Islam secara terpadu berupa Taman Kanak-Kanak Islam Terpadu (TKIT), Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT), Sekolah Menengah Pertama Islam Terpadu (SMPIT), Sekolah Menengah Atas Islam Terpadu (SMAIT), dan Perguruan Tinggi Islam Terpadu dapat mengembangkan sistem pendidikan di Indonesia. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian tersebut fokus pada pembahasan Sistem Pendidikan Islam Terpadu, sedangkan peneliti fokus pada pembahasan model pembelajaran.⁴⁹

Kedua, penelitian yang dilakukan Shintawati dalam publikasi jurnalnya, dengan tujuan mengetahui dasar pertimbangan implementasi pendekatan Terpadu. Metode yang digunakan dalam penelitian ini menggunakan metode penelitian deskriptif kualitatif. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung, wawancara, dokumen, dan kuesioner kepada informan dan peserta didik. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Kesamaan visi, misi, dan penerapan SKL menjadi dasar pelaksanaan pembelajaran Terpadu di SDIT Ummul Quro; 2) Yayasan dan sekolah berperan masing-masing dalam tahap persiapan, pelaksanaan, dan evaluasi pelaksanaan; 3) Pembelajaran Terpadu berdampak positif terhadap hasil belajar peserta didik; 4) Faktor utama keberhasilan pelaksanaan adalah semangat guru dan lingkungan internal yang kondusif.⁵⁰

Ketiga, penelitian oleh Elizar dalam publikasi jurnalnya, dengan permasalahan peserta didik kurang mengalami pembelajaran alamiah. Hasil penelitian menunjukkan bahwa penerapan pembelajaran Terpadu dapat meningkatkan keefektifan pembelajaran dan pembentukan karakter peserta didik, karena menjadi bagian yang harus diinternalisasikan selama

⁴⁹ Rio Kurniawan, "Sistem Pendidikan Islam Terpadu dalam Menyiapkan Generasi Rabbani Dan Generasi Terdidik (Studi Pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu)," dalam *Proceeding of International Conference on Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta* (Surakarta, 2016), 93–98.

⁵⁰ Shintawati, "Studi Implementasi Pembelajaran 'TERPADU' di SDIT Ummul Quro Bogor," *Jurnal Educate* 3, no. 2 (2018): 162–188.

pembelajaran dan hasil akhir pembelajaran, terutama kemandirian, kreatifitas, dan inovasi. Karakter harus diinternalisasikan karena model pembelajaran Terpadu merespon kebutuhan, minat, dan karakteristik anak sekolah dasar. Salah satu perbedaannya adalah penelitian ini fokus pada urgensi pengembangan karakter pada siswa sekolah dasar, sedangkan peneliti fokus pada model pembelajaran yang diterapkan.⁵¹

Keempat, penelitian yang dilakukan Husni Malik dalam publikasi jurnalnya, dengan permasalahan hasil belajar dan kreativitas peserta didik kelas 6 SDIT Nur Hidayah Surakarta masih tergolong rendah dan perlu dioptimalkan. Pengembangan melalui pendekatan TERPADU digunakan untuk mengatasi masalah tersebut. Hasil penelitian menunjukkan bahwa prestasi belajar peserta didik meningkat dari 78,09% menjadi 87,6% dengan nilai sangat baik. Hasil belajar (KI 3) persepsi penguasaan mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA, dan IPS meningkat dari 77%, 69%, dan 33% menjadi 100%. Perkembangan penguasaan keterampilan siswa (KI 4) dinilai dengan rubrik, dengan proporsi masing-masing mata pelajaran Bahasa Indonesia, IPA dan IPS adalah 69%, 89%, dan 81% - 100%. Pencapaian ketuntasan tersebut berpengaruh positif terhadap kinerja peserta didik yang tercermin dari respon mereka terhadap angket meningkat dari 69,92% menjadi 83,29%. Pengembangan dan pembentukan karakter melalui Pembelajaran tersebut berdampak positif terhadap peningkatan kreativitas dan hasil belajar mereka. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini dilakukan melalui pembelajaran umum dan tematik untuk meningkatkan kreativitas peserta didik, sedangkan peneliti menganalisis model pembelajaran ADLX pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁵²

⁵¹ Elizar, "Pembelajaran Terpadu dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar," *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019).

⁵² Husni Malik, "Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan TERPADU untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar," *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 435–472, <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>.

Kelima, penelitian oleh Refa Abdul Aziz, mahasiswa Pascasarjana Manajemen Pendidikan Islam UIN Sunan Gunung Djati Bandung. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif deskriptif dengan menggunakan pendekatan studi kasus. Teknik wawancara, studi observasi, dan studi dokumenter digunakan sebagai teknik pengumpulan data dalam penelitian ini. Hasil penelitian menunjukkan bahwa SDIT Al-Uswah Surabaya melaksanakan tiga tahap, yaitu: tahap perencanaan kurikulum, tahap implementasi kurikulum, dan tahap evaluasi pengelolaan kurikulum. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berorientasi pada pembelajaran ADLX. Perbedaan mendasarnya adalah penelitian tersebut berfokus pada manajemen kurikulum, sedangkan peneliti berfokus pada model pembelajaran.⁵³

Keenam, penelitian oleh Noor Lailie dan Galuh Kartika Dewi, dalam publikasi jurnalnya untuk melihat pengaruh pembelajaran ADLX terhadap hasil belajar peserta didik. Penelitian ini merupakan penelitian kuantitatif dengan penelitian statistik deskriptif. Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah uji normalitas Wilk-Shapiro, uji homogenitas, dan uji t-independen. Sampel penelitian ini adalah siswa kelas 3 SD IT Permata Mulia. Hasil penelitian menunjukkan bahwa terdapat perbedaan hasil belajar antara kelompok eksperimen dan kelompok kontrol. Singkatnya, pembelajaran ADLX berdampak signifikan pada kinerja siswa. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berorientasi pada pembelajaran ADLX. Perbedaan mendasarnya adalah penelitian tersebut menggunakan jenis penelitian kuantitatif, sedangkan peneliti menggunakan jenis penelitian kualitatif.⁵⁴

⁵³ Refa Abdul Aziz, "Manajemen Kurikulum Berorientasi ADLX (Active Deep Learner Experience) Dengan Pendekatan 'TERPADU' Terhadap Pembelajaran (Studi Kasus: SDIT Al Uswah Surabaya)" (UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022).

⁵⁴ Noor Lailie and G K Dewi, "Pengaruh Pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) Terhadap Hasil Belajar Siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto," *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2022): 22–25, <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3064>.

Ketujuh, kajian Salsabila Anindya Putri dan Achmad Fathoni dalam publikasi jurnalnya, dengan tujuan mendeskripsikan bagaimana guru menyusun rencana pelaksanaan pembelajaran tematik dengan pendekatan terpadu. Penelitian ini merupakan jenis penelitian deskriptif kualitatif. Teknik pengumpulan data yang digunakan adalah wawancara, observasi, dan dokumentasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada saat membuat tujuan pembelajaran RPP, guru terlebih dahulu merancang indikator kinerja kompetensi (IPK) berbasis AI dan CD, tujuan dituliskan dengan mempertimbangkan unsur ABCD dan pola kalimat dasar (S-P-O-K). Dalam menyusun langkah-langkah pembelajaran, guru mengintegrasikan unsur-unsur pendekatan terpadu yang intinya meliputi inisiasi, kegiatan inti, dan penyelesaian, serta ciri-ciri pembelajaran abad ke-21. Dalam merencanakan evaluasi, guru memperhatikan aspek evaluasi yang disesuaikan dengan tujuan pembelajaran, bentuk dan teknik evaluasi yang digunakan berbeda-beda sesuai dengan kebutuhan pembelajaran, serta remedial dan pengayaan yang direncanakan guru dengan benar. dalam rencana pelajaran. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini fokus pada pengembangan RPP, sedangkan peneliti fokus pada model pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner Experience*) yang diterapkan.⁵⁵

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Efa Alfiah. Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif dengan menggunakan metode deskriptif. Hasil penelitian menunjukkan bahwa: 1) Guru tidak dapat menyusun RPP dengan baik. Perencanaan pembelajaran di SDIT Lentera Hati Kaligondang berbentuk rencana mingguan sebagai pengganti RPP. Jadwal mingguan tersebut memuat gambaran umum tentang cara pelaksanaan pembelajaran, antara lain matematika untuk pecahan dengan penyebut berbeda; 2) Guru menggunakan desain pembelajaran ADLX yang memiliki pendekatan Terpadu pada materi pembelajaran inti matematika dengan penyebut pecahan yang berbeda,

⁵⁵ Salsabila Anindya Putri dan Achmad Fathoni, "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik dengan Pendekatan Terpadu di Sekolah Dasar," *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5898–5909.

meskipun belum termasuk kegiatan penutup. Pembelajaran berbasis ADLX dilakukan oleh guru dengan mengaktifkan peserta di kelas melalui tanya jawab dan kerja kelompok; 3) Guru matematika menilai sikap, pengetahuan, dan keterampilan. Penilaian berlangsung baik sebagai kerja kelompok dan sebagai tugas individu. Guru matematika disarankan harus dapat mengalokasikan waktu pembelajaran sesuai dengan rencana. Guru harus menambah wawasan tentang isu-isu duniawi dan meninjau berbagai sumber hukum dan empiris (standar proses, isi, dan penilaian) dan memasukkannya ke dalam jadwal mingguan. Perbedaan yang mendasar adalah penelitian ini fokus pada pembelajaran matematika, sedangkan peneliti fokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁵⁶

Kesembilan, penelitian oleh Jundi Nuri Azhar dan Imam Mawardi, dengan tujuan mengkaji kelebihan dan kelemahan *full day school* di SDIT pada pengembangan kurikulum dan pembelajaran yang lebih menekankan prinsip Terpadu. Metode penelitian yang digunakan adalah metode kualitatif deskriptif dengan menggunakan observasi, wawancara, dan dokumentasi untuk mengumpulkan dan menganalisis informasi. Hasil penelitian menunjukkan bahwa konsep SDIT berbasis pemangku kepentingan memberikan kurikulum pendidikan dan pengembangan diri berdasarkan kebutuhan kurikulum SDIT Cahaya Insani Temanggung yang dikelola oleh Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT). Konsep kurikulum SDIT Cahaya Insani Temanggung memadukan dua kurikulum, yaitu: kurikulum Kemdikbud dan kurikulum JSIT. Perbedaan utamanya adalah penelitian ini berfokus pada kurikulum yang digunakan oleh pemangku kepentingan, sedangkan peneliti fokus pada model pembelajaran ADLX.⁵⁷

⁵⁶ Efa Alfiah, "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Materi Pecahan di Kelas V SDIT Lentera Hati Kaligondang Tahun Ajaran 2022/2023" (Universitas Negeri Semarang, 2022).

⁵⁷ Jundi Nuri Azhar dan Imam Mawardi, "Persepsi Stakeholder terhadap Integrasi Kurikulum Berbasis Full Day School di SDIT Cahaya Insani Temanggung," *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 424–437.

Kesepuluh, penelitian oleh Saefudin Famsah, mahasiswa Pascasarjana Pendidikan Bahasa Indonesia, dengan permasalahan berupa sumber belajar interaktif sesuai kebutuhan guru dan peserta didik yang masih jarang ditemukan. Sumber belajar yang ada biasanya disajikan secara utuh dalam buku teks. Dalam penelitian tersebut digunakan pedoman wawancara, formulir validasi, dan angket siswa sebagai teknik pengumpulan data. Teknik analisis deskriptif digunakan baik secara kualitatif maupun kuantitatif untuk menganalisis data. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pengembangan bahan ajar teks prosedur berbasis web menggunakan pendekatan terpadu dengan desain pembelajaran ADLX di kelas 7 SMP IT Al-Uswah Banghil sangat layak digunakan dalam pembelajaran. Persamaan antara penelitian tersebut dengan penelitian yang dilakukan oleh peneliti adalah sama-sama berorientasi pada pembelajaran ADLX. Perbedaan mendasarnya adalah penelitian tersebut berfokus pada pembelajaran Bahasa Indonesia, sedangkan peneliti berfokus pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.⁵⁸

Berdasarkan telaah pustaka atas hasil penelitian sebelumnya, peneliti menyatakan bahwa model pembelajaran merupakan topik yang penting untuk dipelajari, ditambahkan variabel yang menarik, serta mengandung unsur kebaruan (*novelty*). Penelitian sebelumnya tentang model pembelajaran ADLX, beberapa di antaranya berfokus pada aspek manajemen kurikulum dan hasil belajar secara kuantitatif, tanpa menggali pengalaman belajar peserta didik secara mendalam dan holistik. Selain itu, masih minim penelitian yang mengeksplorasi penerapan model pembelajaran aktif dan mendalam seperti ADLX ini dalam konteks Pendidikan Agama Islam.

Penelitian ini berusaha untuk mengisi kesenjangan atau celah tersebut dengan pendekatan kualitatif untuk memahami proses dan pengalaman belajar peserta didik. Dengan demikian, penelitian ini diharapkan tidak hanya

⁵⁸ Saefuddin Famsah, "Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis WEB dengan Desain Pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) Pendekatan TERPADU di Kelas VII SMPIT Al Uswah Bangil" (Universitas Islam Malang, 2023).

memberikan perspektif baru dalam memahami dinamika pembelajaran berbasis ADLX, tetapi juga menawarkan panduan praktis bagi pendidik untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Agama Islam.

G. Kerangka Berpikir

Pada bagian kerangka berpikir ini, penekanan diberikan pada fakta bahwa penerapan model pembelajaran ADLX bukan sekadar eksperimen konseptual, melainkan sebuah solusi praktis untuk meningkatkan pembelajaran PAI di lingkungan SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Kerangka berpikir ini dapat divisualisasikan sebagai berikut:



Gambar 2 Bagan Kerangka Berpikir

BAB III

METODE PENELITIAN

A. Paradigma, Jenis, dan Pendekatan Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Penelitian kualitatif yang didasarkan pada paradigma konstruktivisme berpandangan bahwa pengetahuan bukan hanya hasil dari pengalaman aktual, tetapi juga hasil konstruksi pemikiran dari objek yang diteliti.⁵⁹ Realitas yang beragam dapat dibangun melalui interaksi kehidupan sosial atau melalui norma historis dan budaya yang diterapkan pada kehidupan individu tersebut. Peneliti mengembangkan teori atau model makna secara induktif.⁶⁰ Dengan demikian, setiap orang dapat bereaksi, menafsirkan, dan membangun realitas yang sama secara berbeda. Karena setiap orang memiliki pengalaman, preferensi, pendidikan, dan lingkungan sosial tertentu, yang semuanya pada suatu saat akan digunakan untuk menginterpretasikan realitas sosial di sekitarnya dalam konstruksinya masing-masing.

Dalam konteks penelitian ini, paradigma konstruktivisme sangat relevan karena model pembelajaran ADLX yang diterapkan dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto berfokus pada pembelajaran yang aktif, di mana peserta didik terlibat langsung dalam proses pembelajaran dan membangun pemahaman mereka sendiri. Paradigma ini mendukung penelitian ini dalam memahami bagaimana peserta didik membentuk makna dan pemahaman melalui interaksi aktif dalam pembelajaran berbasis ADLX.

⁵⁹ Juliana Batubara, "Paradigma Penelitian Kualitatif dan Filsafat Ilmu Pengetahuan dalam Konseling," *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 95, <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>.

⁶⁰ John W Creswell, *Penelitian Kualitatif & Riset* (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015), hlm. 32.

Jenis penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah kualitatif deskriptif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang dilakukan terhadap objek secara keseluruhan. Instrumen utama penelitian kualitatif adalah peneliti sendiri. Hasil penelitian kualitatif berupa kata-kata yang telah diperoleh dengan bantuan data yang valid.⁶¹ Setelah itu, data tersebut dianalisis, dan hasil analisisnya dapat berupa deskripsi, penggambaran, atau bahkan tema. Peneliti kemudian menginterpretasikan data untuk mendapatkan makna yang mendalam.

Penelitian kualitatif deskriptif memberikan ruang bagi peneliti untuk mengumpulkan data yang kaya dan mendalam melalui berbagai teknik penelitian. Dengan demikian, peneliti dapat menangkap nuansa dan kompleksitas dari proses pembelajaran yang terjadi. Melalui deskripsi yang detail, penelitian ini diharapkan dapat memberikan gambaran yang komprehensif mengenai bagaimana model ADLX diterapkan dan bagaimana hal tersebut mempengaruhi pemahaman dan perilaku peserta didik dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Pendekatan penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah pendekatan fenomenologi. Pendekatan ini bertujuan untuk memahami pengalaman subjektif individu terkait dengan fenomena tertentu.⁶² Dalam hal ini, penelitian berfokus pada pengalaman guru dan pihak terkait lainnya dalam penerapan model ADLX. Pendekatan fenomenologis memungkinkan peneliti untuk menggali bagaimana peserta didik merasakan, memahami, dan memaknai proses pembelajaran yang mereka jalani.

⁶¹ I Made Laut Mertha Jaya, *Metode Penelitian Kuantitatif dan Kualitatif: Teori, Penerapan, dan Riset Nyata* (Yogyakarta: Quadrant, 2020), hlm. 110.

⁶² Muhammad Rijal Fadli, "Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif," *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54, <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

B. Tempat dan Waktu Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan di Sekolah Dasar Islam Terpadu (SDIT) Harapan Bunda 01 Purwokerto. Sekolah ini dipilih sebagai lokasi penelitian karena memiliki visi dan misi yang sejalan dengan tujuan penelitian, yaitu menganalisis penerapan model pembelajaran ADLX untuk meningkatkan nalar kritis pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto telah mulai menerapkan model ADLX sehingga menjadi tempat yang ideal untuk mengkaji efektivitas dan dampak model tersebut dalam konteks pendidikan dasar.

Lokasi SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto yang strategis di kota Purwokerto, Jawa Tengah, memberikan akses yang mudah bagi peneliti untuk melakukan observasi dan wawancara secara intensif. Fasilitas yang tersedia di sekolah ini, seperti ruang kelas yang dilengkapi dengan teknologi pembelajaran modern, perpustakaan, dan ruang-ruang pendukung lainnya, mendukung penerapan model pembelajaran ADLX. Keberadaan lingkungan yang kondusif dan dukungan penuh dari pihak sekolah juga menjadi faktor penting yang mendukung kelancaran pelaksanaan penelitian ini.

Penelitian dilakukan selama satu semester penuh, yaitu dari bulan Januari hingga Juni 2024. Jangka waktu yang relatif panjang ini memungkinkan peneliti untuk mengamati proses pembelajaran secara mendalam dan berkesinambungan. Selama enam bulan, peneliti memiliki kesempatan untuk mengikuti berbagai aktivitas pembelajaran, baik di dalam kelas maupun di luar kelas, yang melibatkan model pembelajaran ADLX. Berbagai teknik pengumpulan data digunakan untuk memastikan bahwa data yang diperoleh mencerminkan kondisi yang sesungguhnya. Dengan demikian, peneliti dapat mengumpulkan data yang komprehensif dan detail mengenai penerapan model pembelajaran ini.

C. Data dan Sumber Data

Dalam penelitian ini, data yang dikumpulkan dibagi menjadi kategori utama, yaitu data primer dan data sekunder. Data primer adalah data yang diperoleh langsung dari lapangan melalui berbagai teknik pengumpulan data, seperti observasi, wawancara, dan dokumentasi dalam kegiatan pembelajaran. Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah ada seperti dokumen resmi sekolah, literatur terkait, dan hasil penelitian sebelumnya.⁶³ Kombinasi antara data primer dan sekunder memungkinkan peneliti untuk mendapatkan gambaran menyeluruh mengenai penerapan model pembelajaran ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto.

Data primer dalam penelitian ini diperoleh melalui observasi langsung di kelas untuk melihat bagaimana dinamika pembelajaran yang terjadi. Selain itu, wawancara mendalam juga dilakukan dengan berbagai pihak yang terlibat langsung dalam proses pembelajaran di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Mereka adalah kepala sekolah, wakil kepala sekolah bidang kurikulum, serta para guru Pendidikan Agama Islam. Subjek utama dalam wawancara ini meliputi:

1. Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd., Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto.
2. Ustzh. Rinita, Nurdiani, S.Pd., wakil kepala sekolah bidang kurikulum.
3. Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd. dan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., guru Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti.

Wawancara dengan kepala sekolah dan waka kurikulum bertujuan untuk mendapatkan perspektif manajerial mengenai penerapan model ADLX di sekolah serta dukungan yang diberikan kepada guru dan peserta didik. Wawancara dengan guru berfokus pada strategi yang digunakan dalam

⁶³ Yusriani et al., *Metode Penelitian Kualitatif* (Sukoharjo: Tahta Media, 2022), hlm 212-215.

menerapkan model pembelajaran ADLX, tantangan yang dihadapi, manfaat yang dirasakan, serta pandangan mereka mengenai efektivitas model tersebut.

Sementara itu, data sekunder diperoleh dari berbagai dokumen resmi sekolah, seperti kurikulum, silabus, modul ajar, dan catatan hasil belajar peserta didik. Dokumen-dokumen tersebut dianalisis untuk memahami kerangka kerja dan konteks penerapan model pembelajaran ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Analisis dokumen membantu peneliti untuk mengidentifikasi tujuan pembelajaran, materi yang diajarkan, dan evaluasi yang dilakukan. Selain itu, data sekunder juga mencakup literatur dan hasil penelitian sebelumnya yang relevan dengan topik penelitian ini.

D. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data merupakan tahapan penelitian yang paling penting karena tujuan penelitian itu sendiri adalah untuk mendapatkan informasi.⁶⁴ Oleh karena itu, peneliti membutuhkan informasi dan data yang akurat berdasarkan apa yang tersedia di lapangan. Peneliti menggunakan beberapa teknik pengumpulan data, di antaranya sebagai berikut:

1. Observasi

Observasi adalah teknik atau cara untuk mengumpulkan informasi melalui pengamatan terhadap kegiatan yang sedang berlangsung.⁶⁵ Teknik observasi ini banyak digunakan dalam penelitian, bahkan menurut Haris Herdiansyah, observasi dianggap sebagai metode pengumpulan data tertua yang digunakan dalam sejarah perkembangan ilmu pengetahuan.⁶⁶ Observasi akan menjadi salah satu teknik utama pengumpulan data dalam penelitian ini. Peneliti akan mengamati proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran ADLX di kelas-kelas Pendidikan

⁶⁴ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D* (Bandung: Alfabeta, 2018), hlm. 308.

⁶⁵ Nana Syaodih Sukmadinata, *Metode Penelitian Pendidikan* (Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012), hlm. 220.

⁶⁶ Haris Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial* (Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010), hlm. 131.

Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Observasi akan dilakukan secara langsung dalam situasi pembelajaran sehari-hari. Berikut adalah langkah-langkah operasional observasi dalam penelitian ini:

- a. Persiapan: Sebelum memulai observasi, peneliti menjalin komunikasi intensif dengan pihak sekolah, terutama dengan guru-guru yang akan terlibat dalam penggunaan model pembelajaran ADLX. Peneliti berusaha memaparkan tujuan observasi, mengklarifikasi aspek-aspek yang akan diamati, dan merencanakan jadwal observasi yang sesuai dengan jadwal pembelajaran di sekolah. Pihak sekolah akan diberikan pemahaman tentang pentingnya penelitian ini dan kontribusinya terhadap pengembangan model pembelajaran.
- b. Penentuan Sesi: Peneliti akan menentukan sesi-sesi pembelajaran yang akan diobservasi. Pemilihan sesi observasi akan mencakup berbagai tingkatan kelas dan topik pembelajaran yang beragam, sehingga peneliti dapat memperoleh pemahaman yang komprehensif tentang implementasi model pembelajaran ADLX. Sesi observasi akan dicatat dalam jadwal yang teliti, memperhitungkan durasi masing-masing sesi dan keberagaman materi pembelajaran.
- c. Prosesi Observasi: Selama sesi observasi, peneliti akan berada di kelas-kelas yang ditentukan, mencatat semua interaksi antara guru dan peserta didik, metode pengajaran yang digunakan, tingkat partisipasi peserta didik, serta tanggapan mereka terhadap pembelajaran. Pengamatan akan dilakukan secara langsung dan tidak terlibat dalam proses pembelajaran, sehingga dapat memperoleh gambaran yang objektif tentang pelaksanaan model pembelajaran ADLX. Catatan akan mencakup keberhasilan implementasi, hambatan yang mungkin muncul, dan situasi kontekstual di dalam kelas.
- d. Pengumpulan Data Pendukung: Selain mencatat interaksi dan kegiatan di kelas, peneliti juga akan mengumpulkan data pendukung, seperti foto-foto ruang kelas, materi pembelajaran yang digunakan, dan hasil karya

peserta didik yang relevan dengan pembelajaran. Data pendukung ini akan memberikan konteks visual yang memperkaya analisis penerapan model pembelajaran ADLX.

- e. Refleksi dan Analisis Data: Setelah setiap sesi observasi selesai, peneliti akan melakukan refleksi segera untuk mempertajam catatan dan impresi yang diperoleh. Analisis data observasi akan mencakup identifikasi pola-pola dalam penerapan model pembelajaran ADLX, evaluasi tingkat partisipasi peserta didik, dan penilaian efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan. Data akan dianalisis secara teratur untuk memantau perkembangan dan mengidentifikasi perubahan selama periode pengamatan.
- f. Validasi: Hasil observasi akan divalidasi dengan mendiskusikannya dengan guru-guru yang diobservasi. Diskusi ini akan memberikan kesempatan bagi peneliti untuk mendapatkan umpan balik langsung dari praktisi pendidikan, memperjelas interpretasi data, dan memastikan keakuratan hasil observasi.
- g. Pelaporan Hasil: Hasil observasi akan disajikan secara terperinci dalam laporan observasi yang melibatkan deskripsi hasil observasi, analisis data, dan interpretasi temuan. Laporan ini akan menggambarkan gambaran yang komprehensif tentang penerapan model pembelajaran ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Laporan ini akan digunakan sebagai dasar untuk tahap selanjutnya dalam penelitian ini, termasuk analisis perbandingan dengan metode pembelajaran konvensional dan pengembangan rekomendasi untuk peningkatan penerapan model pembelajaran ADLX di masa mendatang.

2. Wawancara

Metode wawancara adalah teknik yang dilakukan dengan mengajukan pertanyaan data secara lisan dan langsung kepada subjek atau responden.⁶⁷ Teknik ini digunakan dengan cara mewawancarai secara langsung informan yang menjadi subjek penelitian untuk mendapatkan informasi.⁶⁸ Menurut Esterbeg sebagaimana dikutip oleh Sugiyono, ada tiga jenis wawancara, yaitu: wawancara terstruktur, wawancara semi terstruktur, dan wawancara tidak terstruktur.⁶⁹ Wawancara digunakan sebagai salah satu metode pengumpulan data dalam penelitian ini dengan tujuan untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang pengalaman, pandangan, dan pendapat kepala sekolah, waka kurikulum, dan para guru terkait penerapan model pembelajaran ADLX pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Wawancara juga bertujuan untuk mengidentifikasi tantangan, keberhasilan, dan rekomendasi dari para responden terkait penerapan model pembelajaran ini.

Pada penelitian ini, digunakan wawancara semi terstruktur sebagai metode wawancara utama, karena memberikan fleksibilitas kepada peneliti untuk mengeksplorasi isu-isu yang muncul secara mendalam sambil tetap mempertahankan kerangka kerja topik yang telah ditentukan sebelumnya. Hal ini memungkinkan para responden untuk memberikan tanggapan mereka secara bebas, sementara peneliti dapat memandu wawancara ke arah pertanyaan-pertanyaan yang relevan dengan fokus penelitian.

Wawancara akan dilakukan secara langsung di lingkungan sekolah, dengan peneliti bertemu dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI yang terlibat dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi

⁶⁷ Mita Rosaliza, "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif," *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015, <https://doi.org/10.31849/jib.v11i2.1099>.

⁶⁸ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian* (Banjarmasin: Antasari Press, 2011), hlm. 75.

⁶⁹ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 319.

Pekerti menggunakan model pembelajaran ADLX. Sebelum wawancara dilakukan, peneliti akan menjelaskan tujuan penelitian kepada para responden dan meminta izin tertulis untuk merekam wawancara.

Pertanyaan wawancara akan dirancang berdasarkan kerangka konseptual penelitian dan literatur terkait. Pertanyaan-pertanyaan tersebut akan difokuskan pada pengalaman responden dalam menggunakan model pembelajaran ADLX, persepsi mereka tentang efektivitas model ini dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, serta saran mereka untuk perbaikan dan pengembangan lebih lanjut.

Data yang diperoleh dari wawancara akan dicatat, dianalisis, dan ditempatkan dalam konteks temuan penelitian. Analisis data kualitatif akan dilakukan dengan menggunakan pendekatan tema, di mana pola-pola umum dan tema-tema yang muncul dari tanggapan para responden akan diidentifikasi dan dianalisis untuk mendapatkan pemahaman mendalam tentang penerapan model pembelajaran ADLX pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto.

Dengan menggunakan metode wawancara ini, diharapkan peneliti dapat memperoleh perspektif yang kaya dan mendalam dari para responden terkait penerapan model pembelajaran ADLX dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini. Data hasil wawancara akan menjadi kontribusi yang berharga untuk memahami efektivitas model pembelajaran ini dan memberikan rekomendasi yang relevan bagi pengembangan pendidikan di masa depan.

3. Dokumentasi

Dokumentasi adalah metode yang ditulis atau direkam melalui banyak dokumen (informasi terdokumentasi).⁷⁰ Dokumentasi merupakan salah satu cara peneliti kualitatif dapat memperoleh wawasan tentang perspektif subjek melalui media tertulis dan dokumen lain yang ditulis atau dibuat langsung oleh subjek.⁷¹

Selama penelitian ini, semua wawancara dengan kepala sekolah, waka kurikulum, dan guru PAI yang terlibat akan direkam menggunakan perangkat perekam suara digital. Setelah selesai, rekaman-rekaman ini akan ditranskripsikan dengan cermat ke dalam teks. Transkripsi ini akan mencakup setiap detail percakapan, termasuk ekspresi verbal dan non-verbal, yang nantinya akan digunakan untuk analisis lebih lanjut.

Data yang terkumpul, termasuk transkripsi wawancara, informasi sekolah, dokumen pembelajaran, dan catatan observasi akan diorganisasikan secara sistematis. Setiap transkripsi wawancara akan ditempatkan dalam folder terpisah berdasarkan jenis responden dan tanggal wawancara. Selain itu, catatan observasi akan disusun berdasarkan tema-tema tertentu, memungkinkan peneliti untuk melihat pola-pola yang muncul selama pengamatan.

Selain data tekstual, dokumentasi visual juga akan dilakukan. Foto dan video akan diambil selama proses pembelajaran menggunakan model pembelajaran ADLX. Foto akan mendokumentasikan situasi kelas, interaksi guru dan peserta didik, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran, sementara video dapat memberikan gambaran yang lebih mendalam tentang dinamika kelas. Dokumentasi visual ini akan disimpan dalam format yang aman dan dilengkapi dengan catatan tentang waktu dan tempat pengambilan gambar.

⁷⁰ Rahmadi, *Pengantar Metodologi Penelitian*, hlm 66.

⁷¹ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 336.

Segala izin tertulis dari para responden yang berpartisipasi dalam penelitian ini akan didokumentasikan dengan cermat. Selain itu, catatan persetujuan etika penelitian (jika diperlukan) juga akan disertakan dalam dokumentasi. Data pendukung ini akan memastikan bahwa penelitian dilakukan dengan etika yang benar dan mematuhi persyaratan hukum dan kebijakan sekolah.

Dengan langkah operasional metode dokumentasi yang terperinci ini, peneliti dapat memastikan bahwa data penelitian terdokumentasi dengan baik, memungkinkan analisis yang mendalam dan hasil penelitian yang dapat dipertanggungjawabkan. Dokumentasi yang cermat juga memastikan bahwa penelitian ini dijalankan dengan integritas serta menghormati hak-hak dan privasi para responden.

E. Teknik Analisis Data

Teknik analisis data yaitu penataan dan pengolahan data mentah menjadi data yang dapat ditafsirkan, dipahami, serta dikenali dalam perspektif keilmuan yang sama, sehingga hasil analisis data yang baik adalah data olahan yang diinterpretasikan secara akurat atau relatif dalam jalan yang sama dan tidak bias atau menimbulkan sudut pandang yang berbeda.⁷² Saat menganalisis data kualitatif, hal ini harus dilakukan secara terus menerus dan interaktif agar datanya jenuh. Miles dan Huberman membagi analisis data teknis menjadi tiga langkah, yaitu:

a. Reduksi Data

Data yang didapat dari lapangan cukup banyak, sehingga diperlukan proses pencatatan. Seperti yang telah dikemukakan sebelumnya, semakin lama peneliti berada di lapangan, semakin besar jumlah datanya, semakin kompleks dan rumit, sehingga diperlukan reduksi data.⁷³ Reduksi data

⁷² Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 158.

⁷³ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 338.

merupakan suatu proses di mana semua data yang diterima digabungkan dan disatukan menjadi suatu bentuk tulisan (manuskrip) untuk dianalisis.⁷⁴

b. Penyajian Data

Setelah proses reduksi data selesai, lanjut ke proses penyajian data. Penyajian data memproses data setengah jadi yang dikelompokkan dan diklasifikasikan berdasarkan topik menjadi matriks kategorisasi yang konsisten dalam bentuk tertulis, memiliki alur tematik yang jelas, dan memecah topik tersebut menjadi bentuk yang lebih konkret dan sederhana yang disebut subtema terkait. Indikasi akhir subtema sesuai dengan wawancara yang dilakukan sebelumnya.⁷⁵ Dalam penelitian kualitatif, informasi biasanya disajikan dalam bentuk deskripsi singkat, diagram, hubungan antar kategori, dan sejenisnya. Hal ini dapat memudahkan peneliti untuk memahaminya.

c. Verifikasi Data

Langkah terakhir adalah verifikasi data, yaitu membuat kesimpulan. Kesimpulan awal yang disajikan masih bersifat sementara dan akan berubah, kecuali ditemukan bukti kuat yang mendukung pengumpulan data lebih lanjut. Oleh karena itu, kesimpulan penelitian kualitatif dapat sesuai dengan rumusan masalah yang dirumuskan sejak awal, tetapi bisa juga tidak karena penelitian kualitatif masih bersifat pendahuluan dan berkembang setelah penelitian di lapangan.⁷⁶

⁷⁴ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 165.

⁷⁵ Herdiansyah, *Metodologi Penelitian Kualitatif untuk Ilmu-Ilmu Sosial*, hlm. 176.

⁷⁶ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 345.

F. Pemeriksaan Keabsahan Data

Triangulasi adalah teknik pengumpulan data yang menggabungkan semua sumber data dan teknik pengumpulan data yang ada menjadi satu. Penerapan triangulasi berarti peneliti sekaligus menguji kredibilitas informasi dengan melibatkan berbagai teknik pengumpulan data dan berbagai sumber data.⁷⁷ Berikut adalah penjabaran teknik triangulasi dalam penelitian ini:

1. Triangulasi teknik pengumpulan data
 - a. Observasi: Observasi langsung di kelas akan memberikan pemahaman mendalam tentang interaksi guru dan peserta didik, tingkat keterlibatan peserta didik, serta penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Observasi ini memberikan gambaran *real-time* tentang pelaksanaan model pembelajaran ADLX.
 - b. Wawancara: Pertanyaan yang dirancang secara khusus akan menggali pengalaman, persepsi, dan pendapat para responden terhadap model pembelajaran ADLX.
 - c. Analisis dokumen: Analisis dokumen, termasuk rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP), materi ajar, serta hasil evaluasi, akan memberikan gambaran yang lebih komprehensif tentang perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi pembelajaran.
2. Triangulasi sumber data
 - a. Wawancara dengan kepala sekolah: Kepala sekolah memberikan wawasan mengenai visi dan kebijakan sekolah terkait penerapan ADLX, serta bagaimana sekolah mendukung pengembangan profesional guru dan fasilitas yang diperlukan.
 - b. Wawancara dengan waka kurikulum: waka kurikulum memberikan detail informasi mengenai perencanaan dan implementasi kurikulum berbasis

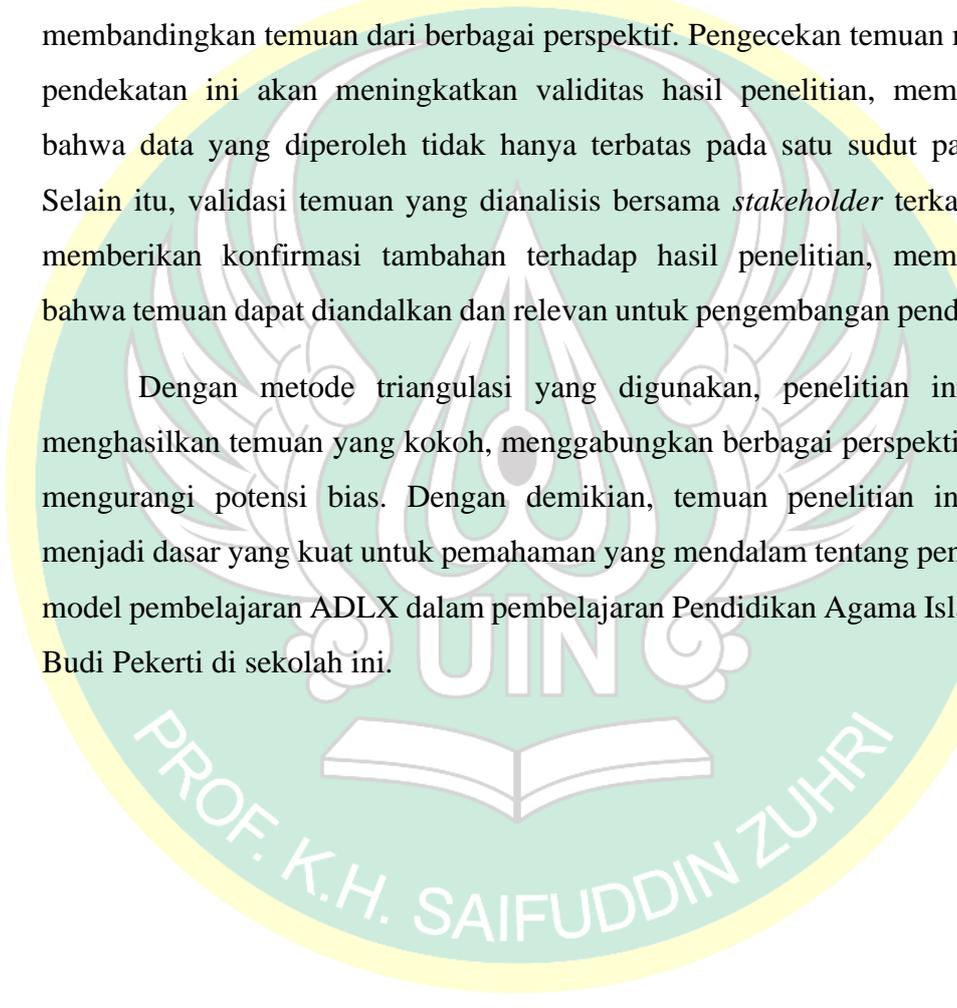
⁷⁷ Sugiyono, *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*, hlm. 330.

ADLX, dan bagaimana model ini diadaptasi untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik.

- c. Wawancara dengan guru: Wawancara mendalam dengan mereka akan memberikan perspektif internal dan pengalaman langsung tentang efektivitas model ini.

Triangulasi teknik dan sumber data akan memungkinkan peneliti untuk membandingkan temuan dari berbagai perspektif. Pengecekan temuan melalui pendekatan ini akan meningkatkan validitas hasil penelitian, memastikan bahwa data yang diperoleh tidak hanya terbatas pada satu sudut pandang. Selain itu, validasi temuan yang dianalisis bersama *stakeholder* terkait akan memberikan konfirmasi tambahan terhadap hasil penelitian, memastikan bahwa temuan dapat diandalkan dan relevan untuk pengembangan pendidikan.

Dengan metode triangulasi yang digunakan, penelitian ini akan menghasilkan temuan yang kokoh, menggabungkan berbagai perspektif, serta mengurangi potensi bias. Dengan demikian, temuan penelitian ini akan menjadi dasar yang kuat untuk pemahaman yang mendalam tentang penerapan model pembelajaran ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di sekolah ini.



PROF. K.H. SAIFUDDIN ZUHRI

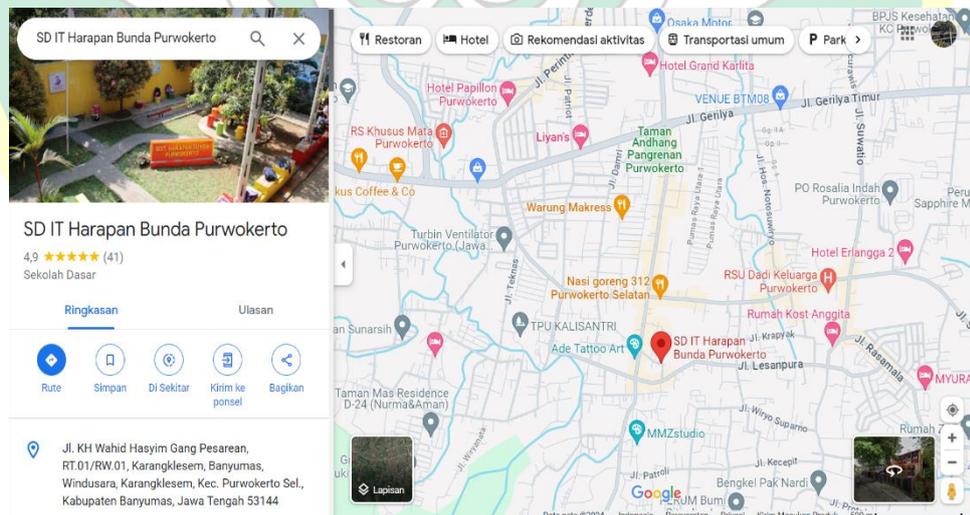
BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

A. Profil SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto

1. Letak Geografis

Awal pembahasan dalam tesis ini berusaha mengupas secara mendalam mengenai letak geografis SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, dengan membeberkan elemen-elemen kunci yang mempengaruhi kehidupan sehari-hari di sekolah tersebut. SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto terletak di Jl. KH. Wahid Hasyim, Gang Pesarean, RT 01/01, Kelurahan Karanglesem, Kecamatan Purwokerto Selatan, Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah, dengan koordinat geografis $-7.450829736452516^{\circ}$ LS dan $109.24407633647593^{\circ}$ BT. Posisinya strategis, berada di pusat kota, memudahkan aksesibilitas bagi siswa, guru, dan orang tua. Lokasi sekolah ini dapat dijangkau melalui jalan utama yang menghubungkan berbagai wilayah sekitarnya, menjadikannya pusat pendidikan yang mudah diakses.



Gambar 3 Letak Geografis SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto

Keberadaan SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto di tengah kota tidak hanya memberikan keuntungan aksesibilitas, tetapi juga mempengaruhi dinamika sekolah. Dalam konteks sosial dan budaya, letak geografis sekolah berdampak pada keberagaman etnik dan budaya di antara peserta didik. Terletak di pusat kota yang multikultural, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menerima peserta didik dari berbagai latar belakang, menciptakan lingkungan belajar yang kaya akan nilai-nilai pluralisme. Dikelilingi oleh fasilitas umum, seperti pasar tradisional, taman kota, dan kawasan perbelanjaan, sekolah ini menciptakan lingkungan belajar yang terintegrasi dengan kehidupan sehari-hari. Dari penjelasan ini dapat digali potensi sekolah yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik, dengan memberikan mereka peluang untuk terlibat dalam kegiatan di luar kurikulum, memahami keberagaman budaya, dan berinteraksi dengan masyarakat sekitar. Dengan memahami konteks geografis ini, pengambilan keputusan terkait pengembangan infrastruktur sekolah, penataan taman, atau kebijakan lingkungan dapat diarahkan untuk mendukung kesejahteraan dan pembelajaran yang optimal bagi seluruh komunitas sekolah.

2. Gambaran Umum

Peran pendidikan menjadi sangat vital dalam membentuk karakter dan kemampuan individu. Menyadari pentingnya hal ini, Yayasan Permata Hati Purwokerto merasa terpanggil untuk turut serta dalam memajukan pendidikan, khususnya di Kabupaten Banyumas, Jawa Tengah. Yayasan ini didirikan pada 9 Agustus 1997 dengan fokus pada bidang sosial pendidikan, religius, dan kemanusiaan. Dengan semangat untuk meningkatkan pengabdian kepada masyarakat, Yayasan Permata Hati Purwokerto kemudian mendirikan SDIT Harapan Bunda pada 29 Desember 2010.

SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto didirikan sebagai tanggapan atas kebutuhan masyarakat akan pendidikan yang mengintegrasikan ilmu pengetahuan umum dengan nilai-nilai Islam. Pada tahun berdirinya, kegiatan belajar mengajar dilaksanakan di gedung sekolah yang sebelumnya

digunakan oleh SDN 1 Purwokerto Kidul dengan status sewa. Gedung ini terletak di Jl. Panjaitan, Gedung Sudagaran II, Purwokerto Selatan, dan memiliki enam ruang kelas. Pada awalnya, jumlah ruang kelas tersebut cukup untuk menampung peserta didik kelas I dan II dan keseluruhannya terdiri dari lima kelas. Namun, pada tahun ajaran 2012/2013, terjadi peningkatan jumlah peserta didik yang signifikan. Kondisi ini memaksa pihak sekolah untuk mencari solusi dalam penyediaan ruang kelas tambahan. Merespons hal tersebut, pihak yayasan akhirnya memulai pembangunan gedung baru dengan status kepemilikan sendiri yang dapat memuat peserta didik lebih banyak lagi.⁷⁸

Seiring berjalannya waktu, perkembangan ini juga diiringi dengan peningkatan kualitas tenaga pengajar. Para guru yang direkrut bukan hanya memiliki kompetensi akademik yang baik, tetapi juga memiliki komitmen tinggi terhadap pendidikan Islam. Mereka mengikuti berbagai pelatihan dan workshop untuk terus mengembangkan model pembelajaran yang efektif dan menyenangkan bagi peserta didik. Dengan demikian, kualitas pendidikan di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto semakin meningkat dan diakui oleh masyarakat luas.

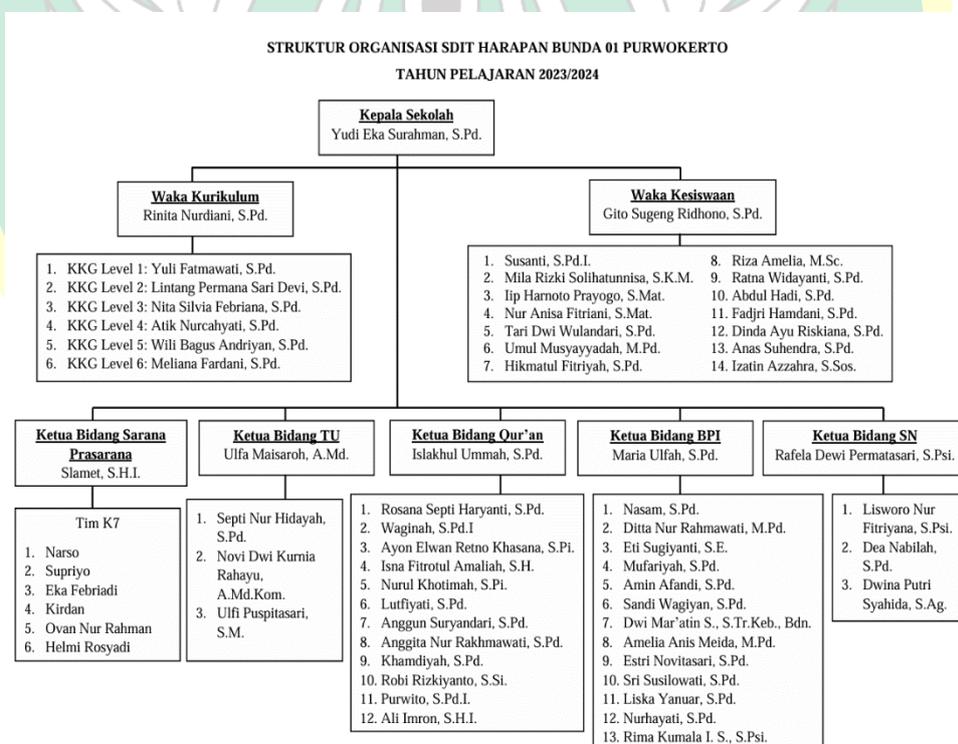
Selain fokus pada peningkatan fasilitas dan tenaga pengajar, sekolah juga aktif menjalin kerja sama dengan berbagai institusi pendidikan dan organisasi keagamaan. Tujuannya adalah untuk terus memperbarui kurikulum dan metode pengajaran agar selalu relevan dengan perkembangan zaman. Kerja sama ini juga membuka peluang bagi para peserta didik untuk mengikuti kegiatan ekstrakurikuler serta lomba-lomba yang dapat mengasah bakat dan minat mereka.

⁷⁸ Dokumentasi profil SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 29 April 2024.

Pada tahun 2023, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto mendapatkan akreditasi A dari Badan Akreditasi Nasional, yang semakin mengukuhkan posisi sekolah ini sebagai salah satu institusi pendidikan terbaik di Purwokerto. Pengakuan ini tidak hanya menjadi kebanggaan tersendiri bagi sekolah, tetapi juga menjadi motivasi untuk terus berinovasi dan meningkatkan kualitas pendidikan yang diberikan.

Dengan komitmen yang kuat dari seluruh komponen sekolah, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto terus berupaya menjadi lembaga pendidikan yang mampu mencetak generasi muda yang tidak hanya cerdas secara intelektual, tetapi juga memiliki akhlak mulia dan keimanan yang kuat. Sekolah ini menjadi contoh nyata bagaimana visi yang jelas, komitmen, dan kerja sama dapat mewujudkan impian untuk membangun institusi pendidikan yang berkualitas dan berdaya saing tinggi.

3. Struktur Organisasi



Gambar 4 Bagan Struktur Organisasi

4. Visi dan Misi

Sekolah dengan lingkungan belajar yang mampu mengembangkan seluruh potensi peserta didik secara maksimal yang dijiwai oleh nilai-nilai agama, budaya, karakter bangsa. Visi SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto adalah: **“Mewujudkan Pendidikan Dasar Berbasis Qur’an dan Berorientasi pada IPTEK”**.

Untuk mencapai visi sekolah, perlu dilakukan suatu misi berupa kegiatan jangka panjang dengan arah yang jelas dan sistematis. Misi SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto adalah:

- a. Mencetak generasi penghafal al-Qur’an.
- b. Membentuk siswa dengan akhlak Qur’ani.
- c. Memupuk jiwa kepemimpinan dan cinta tanah air.
- d. Membekali siswa dengan budaya ilmiah dan keterampilan hidup.
- e. Menumbuhkan jiwa kewirausahaan.
- f. Membangun kepedulian terhadap lingkungan hidup dan sesama.⁷⁹

5. Tujuan Penyelenggaraan Pendidikan

- a. Mengamalkan ajaran agama hasil proses pembelajaran dan pembiasaan.
- b. Meraih prestasi akademik maupun non akademik minimal tingkat kabupaten.
- c. Menguasai dasar-dasar ilmu pengetahuan dan teknologi sebagai bekal untuk melanjutkan ke sekolah yang lebih tinggi.
- d. Menjadi pelopor dan penggerak di lingkungan masyarakat.
- e. Menjadi sekolah yang diminati masyarakat.⁸⁰

⁷⁹ Dokumentasi visi dan misi SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 29 April 2024.

⁸⁰ Dokumentasi tujuan penyelenggaraan pendidikan di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 29 April 2024.

6. Program Unggulan

SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menerapkan Kurikulum Merdeka yang telah ditetapkan oleh Dinas Pendidikan, dengan program unggulan sebagai berikut:

- a. Program Keagamaan: Bertujuan membentuk generasi Qur'ani yang mencintai al-Qur'an dan bersemangat untuk mengamalkan isinya dalam kehidupan sehari-hari. Program keagamaan ini meliputi tahsin al-Qur'an, tahfidz al-Qur'an, halaqah tarbawi, dan takhasus.
- b. Program Ekstrakurikuler: Terdiri dari satu program ekstrakurikuler wajib, yaitu pramuka, serta program pilihan dalam bidang pengetahuan, seni, budaya, dan olahraga.
- c. Program Inklusi: Menyediakan terapi khusus dan keterampilan hidup (*life skills*) bagi peserta didik.
- d. Program Literasi Sekolah: Dengan nama "Ayo Membaca", program ini bertujuan untuk meningkatkan minat baca peserta didik.
- e. Program Market Day: Melatih keterampilan kewirausahaan peserta didik, dan dilaksanakan setiap hari Jumat.
- f. Program Pembangunan Karakter Spiritual: Program ini mencakup berbagai kegiatan seperti:
 - 1) Shalat Dhuha, dzikir pagi, Shalat Dzuhur, dan Shalat Jumat.
 - 2) Tausiyah dan penguatan adab.
 - 3) Bina Pribadi Islami.
 - 4) Penerapan 5S: Senyum, Sapa, Salam, Sopan, dan Santun.
 - 5) Berpakaian sesuai dengan peraturan sekolah
 - 6) Berdoa sebelum melakukan setiap aktivitas.
 - 7) Infak setiap hari Jumat.⁸¹

⁸¹ Dokumentasi program unggulan di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 29 April 2024.

7. Keadaan Peserta Didik

Level	Nama Kelas	Jumlah Peserta Didik		
		Laki-Laki	Perempuan	Total
1	Al Farabi	13	15	28
	Al Kindi	14	14	28
	Al Razi	14	14	28
2	Al Biruni	13	15	28
	Al Battani	14	14	28
	Al Ghazali	15	13	28
3	Al Khawarizmi	15	11	26
	Al Zahrawi	16	12	28
	Al Jazari	14	12	26
4	Ibnu Sina	14	13	27
	Ibnu Rusyd	13	14	27
	Ibnu Batutah	14	13	27
5	Ibnu Thufail	10	17	27
	Ibnu Bajjah	10	17	27
	Ibnu Haitam	10	17	27
6	Ibnu An Nafis	16	12	28
	Ibnu Khaldun	16	12	28
	Ibnu Arabi	14	13	27
Jumlah Total		245	248	493

Tabel 1 Data Keadaan Peserta Didik

Berdasarkan data yang ditampilkan, jumlah total peserta didik di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto pada tahun pelajaran 2023/2024 mencapai 493 peserta didik, yang terbagi dalam 245 anak laki-laki dan 248 anak perempuan. Pembagian gender ini menunjukkan keseimbangan yang sangat baik, terutama di setiap level kelas, di mana jumlah anak laki-laki dan perempuan hampir selalu setara. Keberadaan keseimbangan ini penting

dalam menciptakan dinamika kelas yang sehat, di mana peserta didik dari berbagai latar belakang dapat berinteraksi dan berkolaborasi secara optimal.

Pembagian kelas berdasarkan level, dari level satu hingga enam, juga menunjukkan struktur pengelompokan yang bertujuan untuk memfasilitasi perkembangan pendidikan peserta didik secara bertahap. Setiap kelas terdiri dari rata-rata 26-28 anak, yang memungkinkan proses pembelajaran berjalan efektif. Jumlah peserta didik yang tidak terlalu besar di setiap kelas juga menjadi keuntungan bagi guru dalam memberikan perhatian individual kepada masing-masing anak, terutama bagi yang memerlukan bantuan khusus, di mana sekolah juga memiliki program inklusi yang membantu anak berkebutuhan khusus untuk tetap berpartisipasi aktif dalam kegiatan belajar bersama teman-teman sekelasnya.

8. Keadaan Guru

Data mengenai keadaan guru di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menunjukkan bahwa sekolah ini didukung oleh tenaga pendidik yang berkualifikasi dan berpengalaman. Sebagian besar guru di sekolah ini memiliki gelar Sarjana Pendidikan (S.Pd.), yang menunjukkan bahwa mereka telah mendapatkan pelatihan formal dalam bidang pedagogi. Kualifikasi ini menjadi penting dalam mendukung implementasi kurikulum yang digunakan di sekolah, terutama dan konteks pembelajaran ADLX yang memerlukan pemahaman mendalam tentang pendekatan pembelajaran aktif dan berbasis eksplorasi.

Selain itu, latar belakang pendidikan yang beragam dari para guru memberikan keuntungan tersendiri bagi sekolah. Misalnya, beberapa guru memiliki spesialisasi dalam pendidikan inklusif, yang sangat relevan mengingat adanya program inklusi di sekolah ini. Keberadaan guru yang memiliki kemampuan khusus untuk menangani anak berkebutuhan khusus memungkinkan sekolah untuk mengintegrasikan program inklusi dengan lebih efektif, sehingga semua anak, tanpa terkecuali, dapat belajar dalam

lingkungan yang mendukung. Hal ini menjadi penting dalam konteks pendidikan yang inklusif dan merata, di mana setiap anak, termasuk mereka yang memiliki kebutuhan khusus, mendapatkan hak yang sama dalam mengakses pendidikan berkualitas.

Sebagian besar guru telah mengumpulkan pengalaman mengajar yang signifikan, memungkinkan mereka untuk lebih siap dalam menghadapi tantangan yang muncul di kelas, baik dari segi manajemen kelas maupun pemahaman peserta didik terhadap materi pelajaran. Namun, variasi terhadap pemahaman dan penerapan model pembelajaran ADLX mungkin beragam, bergantung pada tingkat eksposur dan pelatihan yang mereka terima sebelumnya.

No.	Nama	Jabatan
1.	Yudi Eka Surahman, S.Pd.	Kepala Sekolah
2.	Rinita Nurdiani, S.Pd.	Waka Kurikulum
3.	Yuli Fatmawati, S.Pd.	KKG Level 1
4.	Lintang Permana Sari Devi, S.Pd.	KKG Level 2
5.	Nita Silvia Febriana, S.Pd.	KKG Level 3
6.	Atik Nurcahyati, S.Pd.	KKG Level 4
7.	Wili Bagus Andriyan, S.Pd.	KKG Level 5
8.	Meliana Fardani, S.Pd.	KKG Level 6
9.	Gito Sugeng Ridhono, S.Pd.	Waka Kesiswaan
10.	Susanti, S.Pd.I.	
11.	Mila Rizki Solihatunnisa, S.K.M.	
12.	Iip Harnoto Prayogo, S.Mat.	
13.	Nur Anisa Fitriani, S.Mat.	
14.	Tari Dwi Wulandari, S.Pd.	
15.	Umul Musyayyadah, M.Pd.	
16.	Hikmatul Fitriyah, S.Pd.	
17.	Riza Amelia, M.Sc.	

18.	Ratna Widayanti, S.Pd.	
19.	Abdul Hadi, S.Pd.	
20.	Fadjri Hamdani, S.Pd.	
21.	Dinda Ayu Riskiana, S.Pd.	
22.	Anas Suhendra, S.Pd.	
23.	Izatin Azzahra, S.Sos.	
24.	Islakhul Ummah, S.Pd.	Ketua Bidang Qur'an
25.	Rosana Septi Haryanti, S.Pd.	
26.	Waginah, S.Pd.I.	
27.	Ayon Elwan Retno Khasana, S.Pi.	
28.	Isna Fitrotul Amaliah, S.H.	
29.	Nurul Khotimah, S.Pi.	
30.	Lutfiyati, S.Pd.	
31.	Anggun Suryandari, S.Pd.	
32.	Anggita Nur Rakhmawati, S.Pd.	
33.	Khamdiyah, S.Pd.	
34.	Robi Rizkiyanto, S.Si.	
35.	Purwito, S.Pd.I.	
36.	Ali Imron, S.H.I.	
37.	Maria Ulfah, S.Pd.	Ketua Bidang BPI (Bina Pribadi Islami)
38.	Nasam, S.Pd.	
39.	Ditta Nur Rahmawati, M.Pd.	
40.	Eti Sugiyanti, S.E.	
41.	Mufariyah, S.Pd.	
42.	Amin Afandi, S.Pd.	
43.	Sandi Wagiyah, S.Pd.	
44.	Dwi Mar'atin Sholikhah, S.Tr.Keb., Bdn.	
45.	Amelia Anis Meida, M.Pd.	

46.	Estri Novitasari, S.Pd.	
47.	Sri Susilowati, S.Pd.	
48.	Liska Yanuar, S.Pd.	
49.	Nurhayati, S.Mat.	
50.	Rima Kumala Inggrit Santana, S.Psi.	
51.	Rafela Dewi Permatasari, S.Psi.	Ketua Bidang SN (<i>Special Needs</i>)
52.	Lisworo Nur Fitriyana, S.Psi.	
53.	Dea Nabilah, S.Pd.	
54.	Dwina Putri Syahida, S.Ag.	
55.	Slamet, S.H.I.	Ketua Bidang Sarana Prasarana
56.	Ulfa Maisaroh, A.Md.	Ketua Bidang TU
57.	Septi Nur Hidayah, S.Pd.	
58.	Novi Dwi Kurnia Rahayu, A.Md.Kom.	
59.	Ulfi Puspitasari, S.M.	
60.	Narso	Tim K7
61.	Supriyo	
62.	Eka Febriadi	
63.	Kirdan	
64.	Ovan Nur Rahman	
65.	Helmi Rosyadi	

Tabel 2 Data Keadaan Guru

9. Keadaan Sarana dan Prasarana

Sekolah memiliki sarana dan prasarana yang memadai untuk menunjang proses belajar mengajar. Terdapat 18 kelas yang kondisinya dikategorikan baik, memastikan bahwa setiap level kelas mendapatkan fasilitas yang setara. Selain ruang kelas, tersedia juga berbagai fasilitas penunjang lainnya seperti ruang kepala sekolah, ruang guru, laboratorium

komputer, perpustakaan, hingga fasilitas olahraga yang mendukung pengembangan peserta didik.

Kondisi sarana dan prasarana juga menunjukkan bahwa sekolah telah memenuhi standar minimum untuk menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Hal ini menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung penerapan model pembelajaran ADLX, di mana akses terhadap teknologi dan ruang belajar yang nyaman akan sangat membantu dalam proses eksplorasi pengetahuan yang mendalam oleh peserta didik.

a. Data Prasarana

No.	Jenis Prasarana	Jumlah	Kondisi
1.	Level 1	3 Kelas	Baik
	Level 2	3 Kelas	Baik
	Level 3	3 Kelas	Baik
	Level 4	3 Kelas	Baik
	Level 5	3 Kelas	Baik
	Level 6	3 Kelas	Baik
	Jumlah Kelas	18 Kelas	
2.	Ruang TU	1 Ruang	Baik
3.	Ruang Kepala Sekolah	1 Ruang	Baik
4.	Ruang Guru	1 Ruang	Baik
5.	Ruang Terapi	1 Ruang	Baik
6.	Laboratorium Komputer	1 Ruang	Baik
7.	Ruang UKS	1 Ruang	Baik
8.	Ruang Sirkulasi	3 Ruang	Baik
9.	Perpustakaan	1 Ruang	Baik
10.	Badan Usaha/Kantin	1 Ruang	Baik
11.	Tempat Ibadah	1 Ruang	Baik
12.	Dapur	1 Ruang	Baik
13.	Gudang	3 Ruang	Baik

14.	Lapangan Olahraga	1 Lapangan	Baik
15.	Taman	1 Taman	Baik
16.	Kebun Binatang Mini	1 Kebun	Baik
17.	Halaman Depan	1 Halaman	Baik
18.	Tempat Parkir	2 Tempat	Baik
19.	Kamar Mandi Putra	12 Kamar Mandi	Baik
20.	Kamar Mandi Putri	12 Kamar Mandi	Baik
21.	Tempat Wudhu Putra	5 Tempat	Baik
22.	Tempat Wudhu Putri	5 Tempat	Baik

Tabel 3 Data Keadaan Prasarana

b. Data Sarana

No.	Jenis Sarana	Jumlah	Kondisi
1.	Kursi Siswa	328	Baik
2.	Meja Siswa	432	Baik
3.	Kursi Guru	50	Baik
4.	Meja Guru	50	Baik
5.	Lemari	12	Baik
6.	Papan Tulis	36	Baik
7.	Papan Panjang	22	Baik
8.	Tempat Sampah	49	Baik
9.	Tempat Cuci Tangan	16	Baik
10.	Jam Dinding	28	Baik
11.	Kursi Tamu	5	Baik
12.	Papan Pengumuman	1	Baik
13.	Papan Majalah Dinding	3	Baik
14.	Rak Buku	32	Baik
15.	Komputer	9	Baik
16.	LCD	4	Baik
17.	Laptop	14	Baik

18.	Tape Recorder	4	Baik
19.	Smart TV	19	Baik
20.	Alat P3K	Ada	Baik
21.	Piano	1	Baik

Tabel 4 Data Keadaan Sarana

c. Data Alat Peraga

No.	Jenis	Jumlah	Kondisi
1.	Kartu Wafa	10	Baik
2.	Kartu Kosakata	200	Baik
3.	Peraga Wafa Besar	20	Baik
4.	Papan Game	1	Baik
5.	Kartu Budaya	2	Baik
6.	Model Kerangka	1	Baik
7.	Model Tubuh	1	Baik
8.	Model Tata Surya	2	Baik
9.	Cermin	8	Baik
10.	Globe	1	Baik
11.	Peta	1	Baik
12.	Aksara Jawa	6	Baik

Tabel 5 Data Keadaan Alat Peraga

Selain itu, tersedianya berbagai alat peraga di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, seperti kartu Wafa, model kerangka, dan model tata surya, menegaskan bahwa sekolah ini telah menyediakan sarana yang mendukung pembelajaran visual dan kinestetik. Alat peraga ini sangat membantu dalam meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep abstrak, terutama pada pelajaran sains dan agama, di mana mereka dapat melihat secara langsung bentuk fisik atau representasi dari konsep yang mereka pelajari. Kondisi alat peraga yang baik juga menunjukkan bahwa perawatan dan pengelolaan sarana pembelajaran di sekolah ini dilakukan dengan cermat.

B. Hasil Penelitian

1. Sejarah dan Latar Belakang Penerapan Model Pembelajaran ADLX

Penerapan model pembelajaran ADLX pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto memiliki latar belakang yang kuat dan terstruktur. Program ini bermula dari inisiatif Jaringan Sekolah Islam Terpadu (JSIT) Indonesia, sebuah organisasi yang bertujuan meningkatkan kualitas pendidikan di sekolah-sekolah Islam Terpadu di Indonesia. Dalam upaya ini, JSIT Indonesia mendapatkan dukungan dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Program Organisasi Penggerak (POP), sebuah program yang dirancang untuk memperkuat kapasitas pendidikan dan pelatihan guru di seluruh Indonesia.

Sebelum menerapkan model ADLX, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menggunakan perpaduan antara model MI (*Multiple Intelligences*) dan model sentra sebagai pendekatan utama dalam proses pembelajaran. Model MI, yang dikembangkan oleh Howard Gardner, menekankan bahwa setiap peserta didik memiliki berbagai jenis kecerdasan yang dapat dikembangkan.⁸² Model ini memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk belajar melalui berbagai gaya belajar dan media yang sesuai dengan potensi mereka. Sementara itu, model sentra, yang sering digunakan dalam pendidikan anak usia dini, memfokuskan pada pembelajaran yang terpusat pada anak dan pengalaman langsung.⁸³ Pendekatan ini memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui

⁸² Dinda Berliana and Cucu Atikah, "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (July 31, 2023): 1108–1117, <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>; Resa Julianti Putri, Taopik Rahman, and Qonita Qonita, "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0," *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 4, 2021): 871–879, <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>; Ahmad Sahnun, "Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits SD/MI)," *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 44–66, <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.162>.

⁸³ Aida Nur Fitri, Christine Steffani, and Salsabila Afifah, "Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini," *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 2 (2022): 72, <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>.

eksplorasi dan kegiatan praktis yang menstimulasi berbagai aspek perkembangan mereka.

“Sebelum menggunakan model ADLX, kita menggunakan perpaduan atau *mixing* antara model MI (*Multiple Intelligences*) dengan model sentra yang disesuaikan dengan kurikulum Dinas Pendidikan. Itu berlangsung dari awal berdirinya sekolah tahun 2010 sampai tahun 2021-an.”⁸⁴

Seiring berjalannya waktu, muncul kebutuhan untuk mengadopsi model pembelajaran yang lebih terstruktur dan mendalam, yang tidak hanya menyesuaikan dengan perkembangan teknologi dan kebutuhan pembelajaran jarak jauh, tetapi juga mengintegrasikan berbagai metode pembelajaran aktif. Dalam konteks ini, model ADLX diperkenalkan sebagai solusi yang inovatif. Model ADLX menawarkan pendekatan yang lebih komprehensif dengan menekankan pada pembelajaran yang aktif dan mendalam, di mana peserta didik didorong untuk terlibat secara langsung dalam proses belajar melalui kegiatan yang kolaboratif.

SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto kemudian dipilih sebagai salah satu sekolah penerima manfaat program pelatihan tersebut, di antara sekian banyak Sekolah Islam Terpadu yang tersebar di Jawa Tengah dan Jawa Timur, serta mencakup seluruh Indonesia. Pemilihan tersebut bukan tanpa alasan; SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto telah menunjukkan komitmen yang kuat terhadap peningkatan mutu pendidikan. Pelatihan ini menjadi sangat relevan terutama karena dilaksanakan pada masa pandemi Covid-19, di mana model dan metode pembelajaran harus beradaptasi dengan kondisi daring (*online*).

Pelaksanaan awal pelatihan model ADLX dimulai pada tahun 2021 hingga 2022, sebuah periode yang menantang karena pembelajaran dan pelatihan dilakukan secara daring (*online*). Pandemi Covid-19 memaksa banyak institusi pendidikan untuk beradaptasi dengan cepat terhadap

⁸⁴ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

teknologi digital. Dalam konteks ini, pelatihan daring yang diselenggarakan oleh JSIT Indonesia membuka kesempatan bagi para pendidik di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto untuk mengembangkan keterampilan baru yang relevan dengan pembelajaran jarak jauh.

Pada tahun 2023, setelah situasi pandemi mulai terkendali, pelatihan ADLX akhirnya dapat dilaksanakan secara tatap muka (*offline*). Kota Purwokerto bertempat sebagai salah satu tuan rumah penyelenggaraan untuk pelatihan lanjutan, yang memungkinkan para pendidik dari berbagai wilayah berkumpul dan bertukar pengalaman serta pengetahuan secara langsung. Pelatihan ini sangat penting untuk memperdalam pemahaman dan keterampilan yang telah diperoleh selama pelatihan daring sebelumnya.

“Kami mendapatkan pelatihan dari JSIT Indonesia terkait dengan model pembelajaran ADLX. Pelatihan ini kami peroleh secara gratis karena sebelumnya JSIT Indonesia menerima dana dari Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan melalui Program Organisasi Penggerak (POP), yang mana program tersebut berakhir pada tahun 2023. SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto termasuk salah satu sekolah yang dipilih. Awalnya, pelatihan model ADLX dilaksanakan pada tahun 2021 hingga 2022, selama masa pandemi Covid-19. Baru pada tahun 2023, pelatihan ini dapat dilaksanakan secara *offline*, dengan Purwokerto bertempat sebagai salah satu tuan rumah.”⁸⁵

Setelah menerima pelatihan tersebut, pihak sekolah kemudian melakukan konsultasi dengan Lembaga Pendidikan Islam Terpadu (LPIT) dan Yayasan Permata Hati yang menaunginya. Konsultasi ini bertujuan untuk mengevaluasi hasil pelatihan dan menentukan langkah selanjutnya dalam penerapan model pembelajaran ADLX di sekolah. Berdasarkan hasil konsultasi, diputuskan bahwa model pembelajaran ADLX akan diadopsi dan diterapkan dalam pembelajaran di sekolah. Keputusan ini diambil dengan harapan dapat meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah, khususnya dalam bidang Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, dengan

⁸⁵ Wawancara dengan Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd., Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

mengintegrasikan pendekatan yang lebih inovatif dan sesuai dengan perkembangan zaman.

Untuk mendukung penerapan model ADLX, sekolah telah melakukan berbagai persiapan dan pengembangan, termasuk dalam hal pengembangan sumber daya manusia. Para guru mendapatkan pelatihan intensif tentang konsep dan implementasi ADLX. Pelatihan ini mencakup berbagai aspek, mulai dari teori pembelajaran aktif hingga teknik praktis yang dapat diterapkan di kelas. Selain itu, sekolah juga mengadakan workshop rutin untuk mendiskusikan tantangan dan keberhasilan yang dialami selama penerapan model ini. Hal ini dilakukan untuk memastikan bahwa setiap guru memiliki pemahaman yang mendalam dan keterampilan yang memadai untuk menerapkan model ADLX dengan efektif.

Pihak yayasan dan sekolah juga telah menginvestasikan sumber daya yang cukup besar untuk memperbarui fasilitas dan infrastruktur pendukung pembelajaran. Ruang kelas dilengkapi dengan teknologi modern seperti Smart TV, proyektor, dan akses internet yang memadai. Penggunaan teknologi ini diintegrasikan dalam proses pembelajaran untuk mendukung model ADLX, yang memungkinkan peserta didik untuk mengakses berbagai sumber belajar digital dan mengerjakan proyek-proyek yang memanfaatkan teknologi. Selain itu, lingkungan belajar yang kondusif juga diciptakan dengan mendesain ulang ruang kelas agar lebih fleksibel dan mendukung aktivitas kolaboratif.

“Pihak yayasan dan sekolah telah menunjukkan dukungan yang kuat dengan menyediakan berbagai sumber daya dan fasilitas melalui sokongan anggaran dana. Selain itu juga ada kebijakan yang mendorong guru untuk mengikuti pelatihan.”⁸⁶

⁸⁶ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

Monitoring dan evaluasi secara berkala menjadi bagian penting dalam penerapan model ADLX. Sekolah membentuk tim khusus yang bertugas untuk mengawasi dan mengevaluasi pelaksanaan ADLX di setiap kelas. Tim ini melakukan observasi, wawancara dengan guru dan peserta didik, serta menganalisis hasil belajar peserta didik untuk menilai efektivitas model ini. Dari hasil evaluasi, sekolah dapat mengidentifikasi area yang perlu ditingkatkan dan menyusun strategi perbaikan yang tepat. Pendekatan berbasis data ini memastikan bahwa setiap langkah yang diambil selalu berdasarkan bukti yang nyata dan dapat dipertanggungjawabkan.

Kolaborasi antara guru, peserta didik, dan orang tua menjadi kunci keberhasilan penerapan model ADLX. Orang tua diajak berperan aktif dalam mendukung proses belajar anak-anak mereka di rumah. Sekolah menyediakan berbagai materi dan panduan yang dapat digunakan oleh orang tua untuk membantu anak-anak mereka belajar dengan efektif. Selain itu, pertemuan rutin antara guru dan orang tua diadakan untuk mendiskusikan perkembangan peserta didik dan mencari solusi bersama apabila terdapat tantangan yang dihadapi. Dukungan dari orang tua tidak hanya membantu meningkatkan motivasi belajar peserta didik, tetapi juga menciptakan lingkungan belajar yang harmonis.

Dampak penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto mulai terlihat dengan peningkatan kualitas pembelajaran. Peserta didik menunjukkan antusiasme yang lebih tinggi dalam belajar, kemampuan berpikir kritis yang lebih baik, dan keterampilan sosial yang lebih berkembang. Mereka tidak hanya belajar untuk memahami materi pelajaran, tetapi juga menerapkannya dalam konteks nyata. Pembelajaran menjadi lebih bermakna karena peserta didik diajak untuk terlibat secara aktif dan berpartisipasi dalam kegiatan yang relevan dengan kehidupan mereka. Keberhasilan ini juga memberikan dampak positif bagi guru, yang merasa lebih termotivasi dan didukung dalam melaksanakan tugas mereka.

Penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto dapat menjadi contoh khususnya bagi sekolah-sekolah Islam Terpadu lainnya di wilayah tersebut dan bahkan di seluruh Indonesia. Model ini menunjukkan bagaimana pendekatan pembelajaran yang inovatif dapat membawa perubahan positif dalam dunia pendidikan. Dengan dukungan yang kuat dari seluruh komunitas sekolah, harapan ke depan adalah bahwa model ADLX dapat terus berkembang dan diadaptasi oleh lebih banyak sekolah, sehingga lebih banyak peserta didik yang dapat merasakan manfaat dari pendekatan pembelajaran yang aktif, mendalam, dan kolaboratif. Sekolah berkomitmen untuk terus mengevaluasi dan mengembangkan model ini serta memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan pendidikan yang terbaik sesuai dengan potensi dan kebutuhan mereka.

2. Tahap Perencanaan Model ADLX

Setelah model pembelajaran ADLX resmi ditetapkan sebagaimana dalam latar belakang sebelumnya, pihak sekolah memainkan peran krusial dalam memastikan perencanaan yang menghasilkan belajar yang bermutu. Pada setiap awal tahun ajaran, sekolah mengadakan rapat kerja yang bertujuan untuk mempersiapkan dan merancang konsep penerapan model ADLX secara menyeluruh. Rapat kerja ini melibatkan tim kurikulum yang terkait, di mana sorotan utama dalam koordinasinya adalah merancang desain silabus yang menyeluruh, mengatur struktur modul ajar, serta merancang alur pembelajaran yang efektif. Langkah ini penting untuk memastikan bahwa setiap komponen pembelajaran tidak hanya mendukung tujuan pembelajaran yang ditetapkan, tetapi juga sesuai dengan prinsip-prinsip yang diusung oleh model ADLX.

“Sebagai waka kurikulum, sebelum menerapkan model ADLX, terlebih dahulu kita berkoordinasi dengan tim kurikulum dari LPIT berkenaan dengan perancangan desain silabus, modul ajarnya seperti

apa, baru kemudian disalurkan kepada guru-guru yang lain untuk menyusun modul ajar.”⁸⁷

Setelah perancangan awal diselesaikan, tim kurikulum melanjutkan dengan menyusun modul ajar yang detail. Modul ini disesuaikan dengan mengacu pada tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan, memastikan bahwa setiap materi dan kegiatan pembelajaran terstruktur dengan baik. Modul ajar tersebut kemudian diintegrasikan ke dalam kurikulum dengan urutan yang jelas: dimulai dari kegiatan *opener* untuk membangkitkan minat dan keterlibatan peserta didik, *energizer* untuk menjaga keaktifan peserta didik, kaitkan dan simpulkan untuk mengaitkan pembelajaran dengan aplikasi praktis dalam kehidupan sehari-hari, dan kegiatan penutup yang memberikan refleksi atas pembelajaran yang telah dilakukan.

“Modul ajar ini disesuaikan dengan melihat tujuan pembelajarannya, kemudian kegiatan *opener*, aktivitas inti, *energizer*, kaitkan dan simpulkan, baru penutup.”⁸⁸

Dari sini, guru PAI khususnya kemudian membuat langkah-langkah perencanaan mereka. Pertama-tama, perencanaan dimulai dari analisis mendalam terhadap metode pembelajaran yang paling sesuai dengan karakteristik materi yang akan diajarkan; termasuk pemilihan strategi pembelajaran yang tidak hanya mendukung transfer pengetahuan, tetapi juga pembentukan nilai-nilai keagamaan dan moral pada peserta didik. Dalam hal ini, model ADLX menuntut agar setiap metode pembelajaran tidak hanya informatif, tetapi juga mampu merangsang refleksi diri.

Langkah berikutnya adalah penyusunan program tahunan dan semester yang terstruktur. Program ini tidak hanya mengatur materi yang akan diajarkan dalam kurun waktu tertentu, tetapi juga mempertimbangkan

⁸⁷ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

⁸⁸ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

perkembangan kognitif dan moral peserta didik dari tahun ke tahun serta kebutuhan individual mereka.

“Melihat dari perencanaan model ADLX ini memang membutuhkan pemikiran yang mendalam. Sebagaimana pembelajaran pada umumnya, kita lebih banyak berpikir juga. Proses ini tidak hanya sebatas pemilihan metode pembelajaran yang tepat untuk setiap materi, tetapi juga mempertimbangkan tujuan pembelajaran serta kondisi anak itu seperti apa. Kita berusaha merancang agar anak-anak mendapatkan pengalaman yang lebih mengena. Semuanya itu diawali dari kita menyusun program tahunan, program semester, kemudian modul ajar, yang mana pada setiap bulan dan tahunnya kita kumpulkan pada waka kurikulum sebagai bahan monitoring dan evaluasi.”⁸⁹

Selain mempertimbangkan atau mempersiapkan metode dan materi pelajaran secara detail, guru PAI juga dituntut untuk memikirkan cara-cara inovatif untuk mengintegrasikan nilai-nilai Islam ke dalam pembelajaran sehari-hari. Prinsip-prinsip pembelajaran TERPADU menjadi salah satu fokus utama yang diterapkan dalam penyusunan modul ajar.

“Dalam proses perencanaan, terlebih dahulu guru diminta untuk menyusun RPP atau modul ajar sebagai langkah awal. Isinya berupa rancangan proses pembelajaran yang nanti akan dilakukan di kelas. Di dalamnya juga diterapkan prinsip pembelajaran TERPADU.”⁹⁰

Integrasi prinsip pembelajaran TERPADU memungkinkan untuk menggabungkan kerangka modul ajar standar yang disediakan oleh Dinas Pendidikan dengan karakteristik khas Sekolah Islam Terpadu. Hal ini tercermin dalam pengambilan dasar rujukan ayat-ayat al-Qur'an yang diintegrasikan ke dalam setiap tema pembelajaran. Dengan demikian, modul ajar tidak hanya menyediakan rencana pembelajaran, tetapi juga mengakomodasi nilai-nilai keagamaan yang menjadi identitas sekolah.

⁸⁹ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

⁹⁰ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

“Maksud dari pembelajaran TERPADU di sini adalah kita meng-*combine* kerangka modul ajar yang disediakan oleh Dinas Pendidikan umum dengan ciri khas Sekolah Islam Terpadu, yakni pengambilan dasar rujukan ayat-ayat al-Qur’an yang diintegrasikan ke dalam setiap tema pembelajaran.”⁹¹

Konsep TERPADU ini memungkinkan pembelajaran menjadi lebih holistik dan bermakna bagi peserta didik. Mereka tidak hanya belajar konsep-konsep teoretis, tetapi juga nilai-nilai keagamaan yang menjadi landasan moral dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, proses pembelajaran tidak hanya menghasilkan pemahaman intelektual, tetapi juga membentuk karakter yang kuat dan nilai-nilai yang baik pada peserta didik.

Komitmen untuk mengintegrasikan prinsip-prinsip pembelajaran terpadu dan nilai-nilai keagamaan al-Qur’an menjadi bagian tak terpisahkan dari perencanaan pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Hal ini merupakan upaya sekolah untuk memberikan yang terbaik bagi pendidikan anak-anak mereka, tidak hanya untuk kehidupan sekarang, tetapi juga masa depan yang lebih baik.

3. Tahap Pelaksanaan Model ADLX

a. Kegiatan Pendahuluan

Dalam konteks pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, kegiatan pendahuluan merupakan pondasi dari keseluruhan proses pembelajaran. Kegiatan pendahuluan ini dirancang dengan tujuan untuk menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif, melakukan apersepsi atau invitasi, serta menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan materi yang akan dibahas.

⁹¹ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

Proses kegiatan pendahuluan dimulai dengan menciptakan suasana yang menyenangkan dan kondusif. Guru PAI menyadari bahwa suasana awal yang positif dapat meningkatkan motivasi dan kesiapan belajar peserta didik. Oleh karena itu, langkah pertama yang dilakukan adalah menyambut peserta didik dengan hangat. Mereka disapa dengan senyum dan ramah oleh guru, menciptakan rasa diterima dan dihargai. Selain, sesi doa bersama dilakukan sebelum pelajaran dimulai, yang tidak hanya memberikan ketenangan batin, tetapi juga memohon keberkahan dan kemudahan dalam proses belajar mengajar.

Kegiatan pendahuluan kemudian dapat disisipkan kegiatan *energizer* berupa *ice breaking* yang bersifat edukatif atau relevan dengan tema pembelajaran. *Ice breaking* ini digunakan untuk mencairkan suasana, meningkatkan kekompakan antar peserta didik, serta membantu mereka merasa lebih rileks dan siap untuk belajar. Misalnya, tepuk tangan (*clap* 1-6). Dengan suasana yang kondusif, peserta didik dapat lebih mudah berkonsentrasi dan berpartisipasi aktif dalam pembelajaran.

Setelah suasana yang kondusif tercipta, langkah berikutnya adalah melakukan apersepsi atau invitasi. Apersepsi bertujuan untuk memancing minat dan membuka pikiran peserta didik terhadap materi yang akan disampaikan. Apersepsi ini dilakukan dengan cara mengaitkan pengetahuan yang sudah dimiliki oleh peserta didik dengan materi yang akan dipelajari sehingga mereka dapat lebih siap menerima informasi baru. Sebagaimana dalam observasi, guru mengajukan pertanyaan-pertanyaan pemantik yang merangsang pemikiran dan rasa ingin tahu peserta didik. Misalnya, guru bertanya, “Siapa yang mengenal Khulafaur Rasyidin?” atau “Bagaimana perasaan kalian jika ada teman yang selalu membantu saat kesulitan?”.⁹² Pertanyaan-pertanyaan tersebut

⁹² Observasi pembelajaran ADLX pada kelas PAI, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

mendorong peserta didik untuk berpikir kritis dan menghubungkan materi pelajaran dengan kehidupan nyata mereka.

Setelahnya, dijelaskan tujuan pembelajaran secara rinci kepada peserta didik. Penjelasan tujuan ini mencakup apa yang diharapkan dari mereka setelah sesi pembelajaran selesai. Tujuan yang terukur dan spesifik juga membantu guru dalam mengarahkan proses pembelajaran agar tetap pada jalur yang benar.

Persiapan media pembelajaran juga merupakan langkah penting yang tidak boleh diabaikan. Media pembelajaran yang dipilih harus sesuai dengan materi yang akan diajarkan dan mampu mendukung penyampaian materi secara efektif. Media ini bisa berupa alat peraga, video presentasi, atau bahan ajar lainnya yang relevan. Dengan media yang tepat, proses pembelajaran dapat menjadi lebih menarik dan mudah dipahami oleh peserta didik.

“Mengenai skenario atau alur pembelajarannya, dalam pendahuluan, kita berusaha menceritakan apersepsi yang memancing siswa agar terbuka pikirannya. Kemudian, diselingi dengan *ice breaking* yang sesuai dengan temanya. Baru nanti kita menjelaskan tujuan pembelajarannya; *goals* kita kira-kira mau ke mana begitu, dan sebagainya. Artinya kita masuk kelas bukan sekadar hadir, tapi sudah dipersiapkan dari jauh-jauh hari. Termasuk di dalamnya adalah membawa media penunjang pada saat pembelajaran materi.”⁹³

Langkah terakhir dalam kegiatan pendahuluan adalah menghubungkan nilai-nilai spiritual dengan isi materi yang akan dibahas. Hal ini adalah salah satu aspek penting dari model pembelajaran ADLX yang menekankan pada integrasi nilai-nilai agama dalam setiap aspek pembelajaran. Guru menjelaskan nilai-nilai spiritual yang terkandung dalam materi. Misalnya, jika topik pembelajaran adalah tentang kejujuran, guru dapat menjelaskan bagaimana kejujuran adalah salah satu

⁹³ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

akhlak mulia yang sangat ditekankan dalam Islam. Penjelasan ini memberikan landasan teologis bagi peserta didik dan membantu mereka untuk memahami pentingnya mengamalkan nilai tersebut dalam kehidupan sehari-hari.

Untuk memperkuat pemahaman peserta didik, guru juga mengaitkan materi dengan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits. Misalnya, dalam dokumen modul ajar tentang menghayati ibrah dari kisah Nabi Muhammad, guru menyampaikan ayat al-Qur'an dari QS. Al-Ahzab (33) ayat 21:

لَقَدْ كَانَ لَكُمْ فِي رَسُولِ اللَّهِ أُسْوَةٌ حَسَنَةٌ لِّمَن كَانَ يَرْجُوا اللَّهَ وَ الْيَوْمَ الْآخِرَ وَ
ذَكَرَ اللَّهَ كَثِيرًا

“Sungguh, telah ada pada (diri) Rasulullah itu suri teladan yang baik bagimu (yaitu) bagi orang yang mengharap (rahmat) Allah dan (kedatangan) hari kiamat dan yang banyak mengingat Allah.”⁹⁴

Penggunaan ayat-ayat al-Qur'an dan Hadits ini tidak hanya memperkuat argumentasi, tetapi juga memberikan otoritas religius terhadap materi yang dipelajari. Dengan cara ini, peserta didik tidak hanya belajar tentang keteladanan Nabi Muhammad sebagai konsep moral umum, tetapi juga memahami pentingnya keteladanan dalam konteks spiritual. Hal ini membantu mereka untuk menginternalisasi nilai tersebut dan mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, dengan sadar bahwa mengikuti teladan Nabi Muhammad adalah bagian dari iman dan ibadah mereka kepada Allah.

⁹⁴ Tim Riels Grafika, *Al Kalimah: Tafsir Perkata*, hlm. 420.

b. Kegiatan Inti

Pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti menggunakan model pembelajaran ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto diterapkan dengan pendekatan yang komprehensif dan mendalam. Model ini memanfaatkan prinsip TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi) untuk memastikan pembelajaran yang tidak hanya aktif, tetapi juga mendalam, aplikatif, dan reflektif.

Pada tahap awal, **Telaah**, peserta didik diajak untuk menelaah materi yang dibahas. Guru memfasilitasi pembelajaran yang berbasis *student-centered*, di mana peserta didik menjadi pusat dari seluruh aktivitas belajar. Guru memulai dengan memberikan pengantar yang menarik, berupa pertanyaan pemantik atau skenario yang relevan dengan topik. Tujuan dari tahap ini adalah untuk membangkitkan rasa ingin tahu dan motivasi belajar peserta didik. Dengan cara ini, mereka akan dihadapkan pada masalah atau situasi yang memerlukan pemahaman materi, mengarahkan mereka untuk mengidentifikasi apa yang perlu mereka pelajari lebih lanjut.

Proses telaah ini tidak hanya melibatkan pemahaman pasif, tetapi juga partisipasi aktif dari peserta didik dalam mencari tahu dan menggali informasi. Selain itu, tahap telaah juga berfungsi sebagai pondasi untuk tahapan-tahapan berikutnya dalam proses pembelajaran. Dengan pemahaman yang kuat tentang materi dasar, peserta didik menjadi lebih siap untuk melanjutkan ke tahap eksplorasi. Pada akhir tahap ini, peserta didik diharapkan memiliki gambaran yang jelas tentang apa yang akan mereka pelajari.

Dicontohkan dalam observasi, pada topik “Meneladani Khulafaur Rasyidin (Abu Bakar dan Umar bin Khattab)”, Ust. Gito Sugeng Ridhono, sebagai salah satu guru PAI, mengajak peserta didik menelaah

latar belakang sejarah kedua tokoh tersebut. Peserta didik membaca buku teks sejarah dan menonton film dokumenter singkat tentang kehidupan dan kontribusi khalifah Abu Bakar dan Umar. Guru kemudian memulai dengan pertanyaan, “Apa peran Abu Bakar dalam penyebaran Islam?” atau “Bagaimana kebijakan pemerintahan Umar bin Khattab mempengaruhi masyarakat Islam pada masanya?”.⁹⁵ Pertanyaan-pertanyaan ini bertujuan untuk membantu peserta didik memahami konteks sejarah dan pentingnya kedua tokoh tersebut dalam sejarah Islam.



Gambar 5 Ilustrasi Pembelajaran Tahap Telaah

Selanjutnya adalah tahap **Eksplorasi**, di mana peserta didik menggali lebih dalam materi yang telah diperkenalkan. Tahap ini mulai memasuki inti dari pembelajaran aktif. Mereka diberi kebebasan untuk mengeksplorasi berbagai sumber informasi, baik melalui buku, internet, maupun media lainnya. Selama tahap eksplorasi, peserta didik diajak untuk bekerja secara kolaboratif dalam kelompok kecil atau secara mandiri. Mereka mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis dengan menganalisis informasi yang mereka temukan. Diskusi kelompok dapat digunakan untuk saling berbagi temuan dan wawasan,

⁹⁵ Observasi pembelajaran ADLX pada kelas PAI, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

sehingga peserta didik dapat belajar dari satu sama lain dan memperkaya pemahaman mereka. Tahap eksplorasi juga memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk mengembangkan keterampilan penelitian yang lebih lanjut, seperti mengumpulkan data, membuat catatan, dan menyusun laporan sementara.

Tahap berikutnya adalah **Rumuskan**. Setelah melalui eksplorasi yang mendalam, peserta didik diminta untuk menyusun dan merumuskan pemahaman mereka dalam bentuk yang terstruktur. Pada tahap ini, mereka mengorganisir informasi yang telah dikumpulkan dan mengidentifikasi konsep-konsep kunci. Mereka mulai membentuk pemahaman yang lebih sistematis dan terfokus. Proses merumuskan ini menjadi penting untuk membantu mereka menginternalisasi pengetahuan yang diperoleh dan menyiapkannya untuk disampaikan kepada orang lain.

Tahap **Presentasikan** merupakan kesempatan bagi peserta didik untuk memaparkan hasil pemikiran mereka di depan teman-teman dan guru. Presentasi ini dapat dilakukan dalam berbagai bentuk, seperti presentasi lisan, poster, atau *mind-mapping*. Presentasi ini melatih kemampuan berbicara di depan umum, membuka ruang untuk umpan balik serta diskusi yang konstruktif, dan meningkatkan kepercayaan diri. Melalui presentasi, peserta didik tidak hanya menyampaikan apa yang telah mereka rumuskan sebelumnya, tetapi juga belajar dari masukan-masukan yang diberikan oleh audiens, memungkinkan mereka mereka untuk memperbaiki pemahaman mereka berdasarkan umpan balik yang diterima.



Gambar 6 Ilustrasi Pembelajaran Tahap Presentasikan

Tahap **Aplikasikan** merupakan penerapan pengetahuan yang telah diperoleh ke dalam kehidupan sehari-hari. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk mengaitkan materi yang telah dipelajari dengan situasi kontekstual. Mereka diminta untuk menemukan cara-cara praktis untuk menerapkan nilai-nilai dan pengetahuan yang telah diperoleh. Tahap ini tidak hanya memperkuat pemahaman peserta didik, tetapi juga membantu mereka melihat relevansi dan manfaat nyata dari apa yang mereka pelajari.

Tahap terakhir refleksi yang mencakup dimensi **Duniawi** dan **Ukhrowi**. Pada tahap ini, peserta didik diajak untuk merefleksikan pembelajaran yang telah mereka lakukan, baik dari segi manfaat duniawi maupun ukhrowi. Mereka merenungkan bagaimana pengetahuan yang diperoleh dapat memberikan manfaat praktis dalam kehidupan sehari-hari sekaligus membawa kebaikan dalam kehidupan spiritual dan akhirat mereka. Prinsip ini membantu membantu menyeimbangkan paradigma belajar peserta didik, memastikan bahwa apa yang mereka pelajari tidak hanya berguna di dunia, tetapi juga bernilai dalam kehidupan akhirat.

“Prinsip TERPADU dalam ADLX itu bagaimana dalam mempelajari suatu materi bisa melibatkan peserta didik untuk lebih aktif, menelaah apa yang dibahas, mengeksplorasi dengan lebih luas, dan sampai pada tahap refleksi duniawi dan ukhrowi; sebenarnya apa manfaat yang akan diperoleh untuk kehidupan duniawi dan ukhrowi siswa. Jadi, orientasi atau ruh ADLX ada di situ. Ketika prinsip TERPADU ini diintegrasikan dengan baik, maka anak-anak akan mendapatkan yang luar biasa.”⁹⁶

“Prinsip TERPADU dengan akronim yang sudah disebutkan tadi menjadi perincian dari target atau tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Kita mencoba menyeimbangkan paradigma belajar peserta didik; apa yang mereka dapatkan pada akhirnya bisa bermanfaat baik di dunia maupun akhirat.”⁹⁷

Dengan menerapkan prinsip TERPADU ini, pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menjadi lebih sistematis, integratif, dan bermakna. Model pembelajaran ADLX memberikan pendekatan yang holistik, memungkinkan peserta didik untuk berkembang secara intelektual, emosional, dan spiritual. Model ini memastikan bahwa peserta didik tidak hanya mendalami materi secara mendalam, tetapi juga mampu mengaplikasikannya dalam kehidupan sehari-hari, sehingga pembelajaran menjadi lebih relevan dan berdaya guna.

Untuk memastikan pelaksanaan model pembelajaran ADLX berjalan efektif, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto juga menerapkan prinsip kontinuitas dan konsistensi dalam pengajaran. Para guru di sekolah ini secara rutin melakukan pertemuan untuk merencanakan, mengevaluasi, dan menyesuaikan pendekatan pembelajaran sesuai dengan kebutuhan dan perkembangan peserta didik. Pertemuan ini memungkinkan guru untuk berbagi pengalaman, mengidentifikasi tantangan, dan merumuskan strategi untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran.

⁹⁶ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

⁹⁷ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

“Untuk menjaga ritme tadi, hal yang penting adalah diskusi, *sharing session* dalam kelompok kerja guru (KKG) berkaitan dengan penggunaan model pembelajaran ADLX serta bagaimana pengajaran tersebut dapat disesuaikan agar lebih efektif dan diterima oleh peserta didik. Selain itu, ada namanya proses praktik baik, di mana guru yang sudah menerapkan model ini secara baik bisa memberikan contoh kepada guru yang lainnya.”⁹⁸

Pelaksanaan model pembelajaran ADLX dengan prinsip TERPADU tidak hanya mencakup pendekatan pedagogis yang inovatif, tetapi juga melibatkan berbagai kegiatan pendukung yang memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Salah satu contohnya adalah penggunaan **proyek lintas disiplin** yang mengintegrasikan materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti dengan mata pelajaran lain, seperti Bahasa Indonesia, Ilmu Pengetahuan Alam (IPA), dan Ilmu Pengetahuan Sosial (IPS). Misalnya, ketika mempelajari konsep tanggung jawab sosial dalam Islam, peserta didik dapat menggabungkan pembelajaran ini dengan proyek menulis esai di kelas atau melakukan observasi sosial.

Proyek lintas disiplin ini membantu peserta didik melihat keterkaitan antara berbagai bidang ilmu dan bagaimana prinsip-prinsip agama dapat diaplikasikan dalam berbagai konteks. Selain itu, pendekatan ini juga mendorong kolaborasi antara guru dari berbagai mata pelajaran, menciptakan lingkungan belajar yang lebih integratif dan koheren. Guru bekerja sama untuk merancang proyek yang relevan dan memberikan panduan yang jelas kepada peserta didik tentang bagaimana mengintegrasikan pengetahuan dari berbagai mata pelajaran.

Model ADLX juga melibatkan **kegiatan pembelajaran luar kelas** yang memberikan peserta didik untuk belajar di lingkungan yang berbeda dan lebih alami. Misalnya, dalam mempelajari tentang pentingnya menjaga kesehatan tubuh sebagai bentuk rasa syukur kepada

⁹⁸ Wawancara dengan Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd., Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

Tuhan, peserta didik diajak untuk mengunjungi rumah sakit gigi dan mulut. Di sana mereka dapat belajar tentang kesehatan gigi dan mulut, perawatan yang diperlukan, serta dampak dari tidak menjaga kebersihan gigi. Dari perspektif agama, kegiatan ini dapat mengajarkan mereka bahwa menjaga kesehatan adalah bagian dari tanggung jawab mereka sebagai manusia yang bersyukur atas nikmat yang diberikan. Dengan demikian, kegiatan ini tidak hanya memperkaya pembelajaran, tetapi juga memberikan pengalaman langsung yang mendalam tentang bagaimana mereka dapat mengaplikasikan nilai-nilai agama dalam menjaga kesehatan tubuh.

“Biasanya kita mengadakan kerja sama dengan pihak luar ketika kita mengadakan kegiatan *outing class* dan *outbond*. Setiap level berbeda tempat yang dikunjungi. Dalam sebelum biasanya sekali atau paling minimal dua kali dalam satu semester. Contohnya, untuk Level 1, kita rutin mengunjungi rumah sakit gigi dan mulut di daerah Unsoed. Jadi, anak-anak belajar bagaimana cara menjaga gigi dan mulut dengan baik. Dokter juga praktik memeriksa gigi dan mulut setiap anak, praktik menggosok gigi dengan baik. Dengan adanya *outing class*, anak-anak diharapkan akan mendapatkan pengalaman yang lebih.”⁹⁹

Selain itu, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto juga sering mengadakan **kegiatan kunjungan edukatif** ke berbagai tempat yang relevan dengan materi pembelajaran. Misalnya, kunjungan ke lembaga-lembaga sosial atau panti asuhan untuk mempelajari praktik zakat dan sedekah secara langsung. Peserta didik dapat melihat bagaimana bantuan tersebut diberikan kepada yang membutuhkan dan berdiskusi dengan pengelola lembaga tentang tantangan dan keberhasilan yang mereka hadapi. Kegiatan ini memberikan peserta didik sebuah perspektif yang lebih luas tentang aplikasi nilai-nilai agama dalam konteks sosial dan memperkuat pemahaman mereka tentang pentingnya kontribusi sosial.

⁹⁹ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

“Pernah ada kita praktik manasik haji, otomatis bekerja sama dengan pihak luar seperti biro haji dan umrah untuk pengadaan. Ada lagi dengan lembaga zakat, kita bekerja sama dengan mereka untuk mengumpulkan infak dari program yang ada di sekolah.”¹⁰⁰

“Kalau contoh yang lebih ke ranah PAI atau keagamaan, kemarin di Banyumas TV, anak-anak uji publik membaca al-Qur’an.”¹⁰¹

Guru juga beberapa kali sering mengundang **narasumber dari luar** untuk memberikan wawasan tambahan dan memperkaya pengalaman belajar peserta didik. Misalnya, ketika ada kegiatan seni Islami, guru bisa mengundang pelatih. Sesi ini tidak hanya memberikan pengetahuan baru, tetapi juga menginspirasi peserta didik melalui contoh-contoh nyata dari orang-orang yang telah menerapkan nilai-nilai agama dalam kehidupan mereka. Narasumber ini juga memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk bertanya dan berdiskusi, memperdalam pemahaman mereka tentang topik yang sedang dibahas.

“Misalnya lagi, kita ada kegiatan seni Islami, maka kita berkolaborasi dengan mengundang pelatih dari luar.”¹⁰²

“Kita juga bekerja sama dengan pihak Wafa pusat di Surabaya untuk pembelajaran tahsin al-Qur’an. Jadi, ketika anak-anak selesai mempelajari tahsin itu ada tes yang disebut munaqasyah, dengan mendatangkan orang-orang Wafa pusat. Selain anak-anak, guru pun sama dites juga.”¹⁰³

Untuk mendukung proses pembelajaran yang dinamis, SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto juga menyediakan **sumber daya belajar yang kaya dan bervariasi**. Perpustakaan sekolah dilengkapi dengan koleksi buku yang beragam, termasuk buku-buku agama, ensiklopedi, biografi tokoh-tokoh penting dalam Islam, dan literatur anak-anak yang mengandung nilai-nilai moral. Selain itu, sekolah juga memiliki akses

¹⁰⁰ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

¹⁰¹ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024

¹⁰² Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

¹⁰³ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

internet ke berbagai sumber digital, seperti database online dan e-books. Peserta didik didorong untuk memanfaatkan sumber daya ini untuk memperdalam pemahaman dan mendukung proyek-proyek mereka.

Peran teknologi juga sangat penting dalam pembelajaran, terutama dalam meningkatkan minat dan antusiasme peserta didik. Dengan menggunakan perangkat seperti Smart TV, LCD Proyektor, dan akses ke internet serta Youtube, pembelajaran PAI menjadi lebih interaktif dan menarik.

“Teknologi sangat menunjang sekali ya, karena anak-anak akan lebih tertarik ketika dihadirkan sesuatu yang terbaru, yang menarik. Semakin banyak yang dihadirkan, anak-anak semakin antusias. Kalau pembelajaran PAI biasanya menggunakan LCD Proyektor, Smart TV. Pada titik tertentu, anak-anak juga menikmati pembelajaran berbasis teknologi dari internet dan Youtube. Pernah juga ada menggunakan sesuatu yang tampak di layar, lalu bisa disentuh dan digerakkan, semacam *virtual reality* atau apalah namanya. Bisa juga menggunakan aplikasi kuis untuk menguji pemahaman mereka tentang materi.”¹⁰⁴

“Alhamdulillah, sejauh ini untuk fasilitas pembelajaran di bidang teknologi, masing-masing kelas sudah disediakan Smart TV untuk memudahkan proses pembelajaran. Misalnya lagi, guru-guru menerapkan pembelajaran dengan Quizizz, sekarang semuanya sudah lebih mudah. Saya pernah mengamati atau supervisi, anak-anak tidak perlu menggunakan handphone, cukup menggunakan kertas yang sudah ada *barcode*-nya. Sementara itu, untuk kelas 1, 2, dan 3, maksimalnya menggunakan video pembelajaran. Selesai pembelajaran, guru akan memberikan arahan kepada siswa untuk menyimpulkan apa yang sudah dilihat.”¹⁰⁵

Selanjutnya, terdapat strategi INTROFLEX sebagai bagian dari model ADLX. Strategi ini dirancang untuk memaksimalkan potensi setiap peserta didik melalui empat komponen utama: Individualisasi, Interaksi, Observasi, dan Refleksi. Berikut adalah penjelasan setiap tahap

¹⁰⁴ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

¹⁰⁵ Wawancara dengan Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd., Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

dari strategi tersebut yang diharapkan dapat memberikan gambaran komprehensif mengenai penerapannya dalam pembelajaran PAI.

Tahap pertama dari strategi INTROFLEX adalah **Individualisasi**, di mana guru secara cermat mengamati dan memahami setiap peserta didik secara individual. Individualisasi adalah proses pengakuan dan pengembangan potensi serta kebutuhan unik setiap peserta didik dalam pembelajaran. Guru menyadari bahwa setiap peserta didik memiliki kecepatan dan gaya belajar yang berbeda-beda. Ada peserta didik yang cepat menangkap materi, sementara yang lain mungkin membutuhkan waktu lebih lama.

“Dari proses Individualisasi itu bagaimana guru mengamati peserta didik secara individu, bagaimana proses pencapaian pembelajaran peserta didik. Ada anak-anak yang cepat memahami materi, ada juga yang masih sedikit lamban. Semuanya itu akan dispesifikasikan.”¹⁰⁶

Guru juga memperhatikan berbagai jenis kecerdasan yang dimiliki peserta didik. Misalnya, peserta didik dengan kecerdasan kinestetik yang tinggi mungkin lebih mudah memahami konsep melalui aktivitas fisik atau praktik langsung, sementara peserta didik dengan kecerdasan linguistik mungkin lebih unggul dalam kegiatan membaca dan menulis. Guru dapat mengatur lingkungan belajar yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan individu, memastikan setiap mereka dapat belajar dengan cara yang paling efektif.

“Setiap peserta didik memiliki keunikannya masing-masing. Ada yang memiliki kecerdasan berhitung, linguistik, audio, dan sebagainya.”¹⁰⁷

¹⁰⁶ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

¹⁰⁷ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

Pada tahap ini, guru berupaya keras dalam mengidentifikasi karakteristik dan keunikan setiap dari mereka. Mereka berkomitmen untuk memperkuat aspek-aspek yang masih lemah pada setiap peserta didik.

“In sya Allah, pada tahap Individualisasi ini kami di SDIT Harapan Bunda berusaha untuk melihat potensi dan keunikan dari masing-masing siswa, menguatkan yang sekiranya masih lemah. Adalah kewajiban guru untuk mengenali keunikan tersebut untuk kemudian memberikan dukungan yang sesuai sehingga siswa dapat mencapai keberhasilan belajar.”¹⁰⁸

Dalam praktiknya, Individualisasi diterapkan melalui penggunaan berbagai alat asesmen awal untuk mengetahui profil belajar peserta didik. Misalnya, pada awal tahun ajaran, guru mengadakan asesmen diagnostik untuk mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan peserta didik dalam berbagai bidang, khususnya berkaitan dengan karakter dan gaya belajar mereka. Hasil dari asesmen ini digunakan untuk merancang rencana pembelajaran yang dipersonalisasi. Peserta didik dengan kemampuan tinggi diberikan tantangan tambahan untuk mengembangkan potensi mereka, sementara mereka yang membutuhkan bantuan lebih diberi dukungan tambahan, seperti tutorial khusus, penggunaan alat bantu belajar, dan bentuk pendampingan.

“Di tahap Individualisasi, kita ada tes awal sebelum masuk sekolah. Ketika pendaftaran, kita menanyakan pada orang tua siswa bahwa anak ini potensi atau kecerdasan alaminya mengarah ke mana. Selain itu, kita melihatnya dari pengamatan keseharian dan informasi dari guru yang lain. Biasanya, guru akan lebih mudah untuk menilainya.”¹⁰⁹

Setelah identifikasi awal, guru terus mengamati perkembangan peserta didik selama proses pembelajaran berlangsung. Setiap peserta didik diperlakukan sebagai individu dengan kecepatan dan gaya belajar

¹⁰⁸ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

¹⁰⁹ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

yang berbeda. Guru memberikan perhatian khusus pada peserta didik yang membutuhkan dukungan tambahan, misalnya peserta didik dengan kebutuhan inklusi (*special needs*). Metode pengajaran yang fleksibel dan adaptif diterapkan untuk memastikan bahwa setiap peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama dalam mengembangkan potensi mereka. Selain itu, guru juga memberikan tugas-tugas yang disesuaikan dengan kemampuan dan minat peserta didik untuk menjaga motivasi belajar mereka.

“Guru harus bisa memancing, mengelola, menciptakan peluang untuk membangun iklim belajar yang baik dengan mengakomodir beberapa kemampuan maupun kecerdasan mereka yang berbeda-beda.”¹¹⁰

Dalam menciptakan peluang, guru sering menggunakan metode diskusi. Guru memberikan kesempatan kepada semua peserta didik, terutama yang belum maksimal dalam memberikan potensinya, untuk berpartisipasi aktif. Dalam diskusi kelompok, setiap peserta didik diberi peran yang spesifik, seperti menelaah, mencari informasi, mencatat, atau mempresentasikan hasil diskusi. Guru memberikan kebebasan kepada kelompok untuk bermusyawarah dalam menentukan peran tersebut. Selain itu, guru juga dapat mengatur pergantian peran untuk memastikan setiap peserta didik memiliki kesempatan yang merata.

“Biasanya, pada diskusi kelompok, saya berikan pijakan awal; ada yang bagian menelaah, mencari, ada yang bagiannya mencatat, dan ada yang presentasi. Silakan dimusyawarahkan pada tiap-tiap kelompok. Saya pikir, hal itu yang akhirnya memberikan peluang pada semuanya untuk melakukan. Kalau mau di-*switch* peran berdasarkan kehendak gurunya juga bisa. Misalnya, anak yang sudah melakukan ini, maka jangan melakukan lagi, gantian maksudnya.”¹¹¹

¹¹⁰ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

¹¹¹ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

Interaksi adalah elemen penting dalam strategi INTROFLEX, di mana proses pembelajaran melibatkan komunikasi aktif dan multiarah antara guru dan peserta didik serta antar peserta didik. Guru bukan satu-satunya sumber pengetahuan, melainkan fasilitator yang mendorong dialog dan diskusi. Interaksi ini dirancang agar peserta didik dapat saling berbagi pendapat, memberikan masukan, dan belajar dari satu sama lain. Proses ini membantu peserta didik untuk mengembangkan kemampuan komunikasi, berpikir kritis, dan bekerja sama dalam kelompok.

“Interaksi di sini bersifat multiarah dan divergen, tidak hanya sekadar transfer materi, tetapi juga bagaimana mereka bisa berinteraksi, memberikan pendapat dan masukan yang beragam kepada peserta didik yang lain untuk mencapai kesuksesan bersama.”¹¹²

Interaksi dalam pembelajaran sehari-hari melibatkan penggunaan teknik pembelajaran kooperatif dan kolaboratif. Guru sering mengatur kelas dalam kelompok-kelompok kecil untuk melakukan diskusi atau proyek bersama. Misalnya, dalam pembelajaran tentang Sejarah Kebudayaan Islam, setiap kelompok diberikan proyek kolaboratif untuk membuat *mind-mapping*. Setiap anggota kelompok diberikan tanggung jawab tertentu, dan mereka harus bekerja sama untuk mencapai tujuan bersama. Selain itu, guru menggunakan teknik pertanyaan terbuka untuk merangsang pemikiran dan mendorong peserta didik untuk menggali lebih dalam tentang konsep-konsep yang dipelajari. Hal ini tentu membantu peserta didik belajar dari satu sama lain, menghargai berbagai perspektif, dan mengembangkan keterampilan sosial mereka.

Observasi dilakukan secara terus-menerus selama proses pembelajaran. Guru menggunakan berbagai teknik observasi untuk memantau kemajuan peserta didiknya, seperti catatan lapangan dan lembar observasi. Guru juga mengadakan pertemuan rutin untuk

¹¹² Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

mendiskusikan kemajuan peserta didik dan strategi pengajaran yang efektif. Misalnya, setelah beberapa minggu pelajaran, guru dapat mengadakan pertemuan untuk membahas evaluasi sebagai bahan perbaikan. Observasi yang berkelanjutan ini memastikan bahwa peserta didik mendapatkan perhatian dan dukungan yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam pembelajaran.

Refleksi juga menjadi bagian integral dari pembelajaran di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto. Setiap akhir minggu, peserta didik diajak untuk melakukan refleksi diri tentang apa yang telah mereka pelajari dan bagaimana mereka dapat menerapkan pengetahuan tersebut dalam kehidupan sehari-hari. Guru menggunakan berbagai alat bantu refleksi, seperti jurnal harian, kartu refleksi, dan diskusi kelompok kecil. Misalnya, setelah mempelajari tentang pentingnya berbuat baik kepada orang tua, peserta didik dapat menulis jurnal tentang pengalaman mereka dalam menerapkan pelajaran tersebut di rumah dan bagaimana hal itu mempengaruhi hubungan mereka dengan orang tua. Refleksi ini membantu peserta didik untuk menginternalisasi nilai-nilai yang dipelajari dan melihat relevansi mereka dalam kehidupan sehari-hari.

“Pada tahap refleksi, kita ada pengembangan proyek-proyek lanjutan. Seperti di Harapan Bunda ini, kita bagikan proyek kebaikan yang namanya “*Amal Yaumi*”. Jadi, anak-anak di rumah ngapain saja setiap harinya perlu di-*checklist*, termasuk menambah hafalan, melakukan aktivitas ibadah harian, dan sebagainya. Itu merupakan pengejawantahan dari pembelajaran PAI sebenarnya, bahwa ilmu yang diperoleh itu diaplikasikan dan diharapkan dapat melekat dalam waktu yang lama. Kita percaya bahwa belajar adalah proses yang tidak boleh berhenti hanya di ruang kelas.”¹¹³

¹¹³ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

Tanggal	Menambah Hafalan/ Marjiah	Belajar Jilid WAFATilawah	Tanggal	Menambah Hafalan/ Marjiah	Belajar Jilid WAFATilawah
24 & 25	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	8 & 9	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :
26 & 27	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	10 & 11	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :
28 & 29	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	12 & 13	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :
30 & 1	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	14 & 15	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :
2 & 3	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	16 & 17	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :
4 & 5	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	18 & 19	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :
6 & 7	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :	20 & 21	Q.S : Ayat :	Jilid/ Surat : Hal / Ayat :

Gambar 7 Kartu Amal Yaumi

Dari seluruh aktivitas inti yang melibatkan Prinsip TERPADU dan Strategi INTROFLEX, manajemen kelas menjadi aspek penting dalam penerapan model ADLX. Guru harus mampu mengelola dinamika kelas yang aktif dan memastikan waktu digunakan secara efektif. Observasi menunjukkan bahwa guru menggunakan aturan kelas yang jelas, membagi waktu dengan proporsional, serta memberikan umpan balik secara berkala. Penggunaan *timer* untuk mengatur durasi setiap aktivitas juga membantu menjaga fokus peserta didik dan menghindari kebosanan. Dengan pengelolaan kelas yang baik, proses pembelajaran berjalan lebih lancar dan efektif.

“Mengelola kelas dengan model ADLX itu dari perencanaannya saja sudah membutuhkan waktu dan pemikiran yang lumayan. Apalagi pelajaran PAI itu cuma satu jam, dan ini merupakan tugas berat. Jadi, penting sekali adanya modul ajar ini, *timing* atau alokasi waktu yang cukup untuk setiap aktivitas. Lebih penting lagi, di saat durasi waktunya pendek itu, perlu adanya pijakan awal yang kokoh, semacam perjanjian atau kontrak belajar begitu. Misalnya, kontrol suara dan gerakan, fokus siswa, dan lain sebagainya. Ini cukup membantu untuk mengendalikan siswa yang jumlahnya banyak ya.”¹¹⁴

¹¹⁴ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfa, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

c. Kegiatan Penutup

Setelah melalui kegiatan inti yang membentuk pengalaman belajar yang mendalam, pembelajaran PAI dengan model ADLX memasuki tahap penutup. Pada tahap ini, guru memastikan bahwa peserta didik telah memahami konsep yang telah dipelajari dengan benar. Hal ini dapat dilakukan melalui berbagai cara, seperti sesi tanya jawab atau kuis singkat.

Setelah memvalidasi pemahaman konsep, langkah berikutnya adalah mendorong peserta didik untuk menerapkan hasil pembelajaran dalam kehidupan mereka hari-hari. Guru memberikan tantangan atau tugas praktis yang memungkinkan peserta didik untuk mengimplementasikan nilai-nilai yang dipelajari dalam konteks nyata. Misalnya, jika materi yang dipelajari tentang sedekah dan kepedulian sosial, guru bisa memberikan tugas kepada peserta didik untuk melaksanakan aksi nyata seperti memberikan bantuan kepada orang lain yang membutuhkan. Peserta didik diminta untuk melaporkan pengalaman mereka dan refleksi pribadi tentang bagaimana tindakan tersebut mempengaruhi diri mereka dan orang lain.

Selanjutnya adalah mengintisarikan hasil pembelajaran agar peserta didik dapat mengaplikasikannya dalam kehidupan duniawi dan ukhrowi. Guru menyimpulkan pembelajaran yang telah dilakukan, menekankan kembali nilai-nilai yang dipelajari, dan mengajak mereka untuk merenungkan. Misalnya, guru dapat menyampaikan pesan moral atau nasihat akhir yang mengingatkan peserta didik untuk selalu menjaga nilai-nilai Islam dalam setiap tindakan dan keputusan mereka.

Langkah terakhir dalam kegiatan penutup adalah guru menyampaikan kegiatan untuk hari berikutnya serta mengakhiri sesi dengan doa bersama; memohon kepada Allah agar ilmu yang dipelajari bermanfaat dan mampu diaplikasikan dalam kehidupan sehari-hari.

4. Tahap Evaluasi Model ADLX

Dalam setiap tahap pelaksanaan model ADLX, penilaian kemudian memainkan peran penting untuk mengukur kemajuan peserta didik dan memberikan umpan balik yang konstruktif. Penilaian dilakukan secara berkelanjutan dan mencakup berbagai aspek, termasuk pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Guru menggunakan berbagai metode penilaian, seperti kuis, tes tertulis, proyek, presentasi, dan lembar refleksi. Namun, perlu dicatat bahwa penilaian tidak hanya berfokus pada hasil akhir, tetapi juga pada proses pembelajaran itu sendiri.

“Menilik proses pembelajaran yang telah berlangsung sampai saat ini, saya katakan bagus dan efektif. Jika dilihat *by data*, hasilnya juga memuaskan. Target kita adalah peserta didik dapat mencapai standar minimal kriteria kelulusan pelajaran PAI-BP yang berada di angka 80. Namun, kembali kita mengingatkan bahwa hasil pembelajaran itu tidak serta merta berorientasi pada nilai akhir, tetapi juga berkaitan dengan sikap peserta didik. Terkadang jauh lebih sulit untuk menanamkan sikap dan karakter peserta didik dibandingkan sekadar mendapat nilai yang bagus.”¹¹⁵

Guru melakukan penilaian formatif berupa *assessment for learning* (AfL) untuk memberikan umpan balik secara berkala selama proses pembelajaran. Umpan balik ini membantu peserta didik memahami kekuatan dan kelemahan mereka serta memberikan arahan untuk perbaikan. Dalam penerapan ADLX, AfL difokuskan pada pemantauan keterlibatan peserta didik dalam kegiatan diskusi kelompok, presentasi, dan proyek-proyek kolaboratif. Misalnya, setelah presentasi, guru dapat memberikan umpan balik tentang struktur presentasi, penggunaan visual, dan cara

¹¹⁵ Wawancara dengan Ust. Gito Sugeng Ridhono, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 3 Mei 2024.

berinteraksi dengan audiens. Peserta didik diajak untuk merenungkan umpan balik ini dan menggunakannya untuk memperbaiki presentasi mereka pada kesempatan selanjutnya.

Selain AfL, model ADLX juga mengintegrasikan *assessment as learning* (AaL) yang lebih menekankan pada peran aktif peserta didik dalam mengevaluasi proses belajar mereka sendiri. Mereka diajak untuk melakukan penilaian diri (*self-assessment*) dan penilaian sebaya (*peer assessment*), yang membantu mereka dalam mengembangkan keterampilan evaluasi kritis dan memperkuat rasa tanggung jawab terhadap pembelajaran mereka sendiri. Kegiatan ini tidak hanya melatih mereka dalam menerima dan memberikan kritik, tetapi juga membantu mereka untuk lebih sadar terhadap proses berpikir mereka sendiri, sehingga dapat terus mengembangkan kemampuan metakognisi.

Tahap evaluasi ditutup dengan *assessment of learning* (AoL) yang bersifat sumatif serta dilakukan pada akhir setiap proyek atau unit pembelajaran untuk mengukur pencapaian belajar secara keseluruhan. Penilaian ini mencakup berbagai aspek, termasuk pemahaman konsep, kemampuan aplikasi, dan refleksi. Guru menggunakan rubrik penilaian yang jelas dan terstruktur untuk memastikan objektivitas dan transparansi dalam penilaian.

“Untuk melakukan evaluasi, biasanya kita melaksanakan pre-test dan post-test, serta melakukan pengamatan langsung terhadap hasil kerja siswa. Penilaian yang digunakan mencakup *worksheet*, praktik, hasil proyek, dan penilaian sikap selama proses pembelajaran. Selain itu, terdapat juga penilaian tengah semester, penilaian akhir semester, dan penilaian akhir tahun.”¹¹⁶

¹¹⁶ Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

5. Kendala dalam Penerapan Model ADLX

Dalam konteks penerapan model pembelajaran ADLX pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti, data wawancara yang diperoleh dari para guru memberikan wawasan berharga mengenai tantangan praktis di lapangan. Dari hasil wawancara ini, ada tiga tema utama yang muncul terkait kendala yang dihadapi, yaitu:

a. Adaptasi terhadap Model Pembelajaran Baru

Salah satu kendala yang dihadapi dalam penerapan model pembelajaran ADLX adalah kebutuhan guru untuk beradaptasi dengan model pembelajaran yang baru ini. Adaptasi ini bukan hanya soal memahami secara teknis bagaimana mengimplementasikan ADLX, tetapi juga terkait dengan perubahan paradigma mengajar yang menuntut keterlibatan peserta didik secara lebih mendalam dalam proses belajar.

“Saya kira normal, setiap pelaksanaan model pembelajaran mesti memiliki kendalanya tersendiri. Adapun kendalanya adalah untuk mengawali, guru perlu waktu untuk beradaptasi dengan penerapan model yang baru.”¹¹⁷

“Beberapa guru harus beradaptasi dengan model yang baru ini, yang menuntut perubahan dalam cara mereka merencanakan, juga memerlukan lebih banyak waktu.”¹¹⁸

Guru yang terbiasa dengan metode tradisional mungkin akan menghadapi tantangan signifikan ketika dihadapkan pada model pembelajaran yang menekankan partisipasi aktif dan refleksi mendalam peserta didik. Model ADLX mengharuskan guru untuk tidak hanya memberikan materi, tetapi juga memfasilitasi diskusi, permainan, dan integrasi teknologi yang relevan dengan materi pembelajaran. Dalam praktiknya, banyak guru yang merasa kesulitan untuk menyesuaikan gaya mengajar mereka dengan tuntutan model ADLX, terutama ketika

¹¹⁷ Wawancara dengan Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd., Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

¹¹⁸ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

mereka harus secara bersamaan memastikan bahwa materi disampaikan dengan cara yang aktif dan mendalam.

“Pembelajaran tidak hanya aktif, namun harus mendalam. Guru tidak sekadar mengajar saja, tetapi harus memamerkan ide atau gagasan.”¹¹⁹

Adaptasi ini memerlukan waktu dan usaha tambahan dari guru, terutama di awal penerapan model ADLX. Menurut teori perubahan dalam pendidikan oleh Michael Fullan, guru seringkali melalui tahap-tahap ketidaknyamanan dan eksperimen ketika menghadapi model baru. Mereka harus melakukan penyesuaian terhadap pola pikir dan strategi pengajaran mereka, yang memerlukan proses yang tidak instan.¹²⁰ Dalam kasus ADLX, guru dihadapkan pada tantangan untuk merancang pembelajaran yang tidak hanya menarik secara visual, tetapi juga mampu menantang kemampuan berpikir kritis peserta didik.

Guru juga harus bersiap menghadapi beban kerja tambahan dalam menyusun rencana pembelajaran dan mempersiapkan materi. Tantangan ini semakin terasa berat bagi guru yang sudah memiliki jadwal mengajar yang padat, sehingga proses transisi ke model ADLX bisa terasa membebani.

b. Keterbatasan Pemahaman tentang Alur dan Konsep ADLX

Tantangan kedua yang dihadapi guru dalam penerapan ADLX adalah keterbatasan pemahaman mengenai alur pembelajaran dalam model ini. Hal ini menggambarkan bahwa walaupun konsep ADLX sudah diperkenalkan, beberapa guru masih kesulitan dalam memahami bagaimana menyusun tahapan-tahapan pembelajaran yang sesuai dengan prinsip model ini.

¹¹⁹ Wawancara dengan Ust. Yudi Eka Surahman, S.Pd., Kepala SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 2 Mei 2024.

¹²⁰ Tony Burner, “Why Is Educational Change So Difficult and How Can We Make It More Effective?,” *Forskning & Forandring* 1, no. 1 (2018): 122–134.

“Salah satu tantangan utama adalah beberapa guru belum memahami secara penuh berkenaan dengan konsep model ADLX ini. Sebagaimana tadi dijelaskan, guru sedikit mengalami kesulitan dalam memetakan alur pembelajarannya seperti apa.”¹²¹

Pada dasarnya, model ADLX memiliki struktur pembelajaran yang menuntut perencanaan yang cermat dan hati-hati. Setiap tahap dalam proses pembelajaran harus dirancang sedemikian rupa sehingga peserta didik bisa mengalami proses belajar yang bertahap dan mendalam, mulai dari eksplorasi konsep hingga penerapan praktis di dunia nyata. Bagi guru yang belum terbiasa, memahami bagaimana alur pembelajaran ini harus diterapkan bisa menjadi kendala yang cukup besar. Mereka mungkin tidak tahu harus mulai dari mana dalam menyusun skenario pembelajaran yang sesuai, atau bagaimana memastikan bahwa setiap tahap pembelajaran dihubungkan dengan baik satu sama lain.

Lebih jauh lagi, dalam konteks ADLX, guru harus bisa menggabungkan berbagai komponen pembelajaran seperti keterlibatan aktif peserta didik, integrasi teknologi, serta refleksi mendalam terhadap materi. Kombinasi ini membutuhkan kemampuan perencanaan yang lebih kompleks dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional. Keterampilan merancang alur pembelajaran yang melibatkan elemen ini bukanlah sesuatu yang mudah dipelajari, apalagi bagi guru yang mungkin terbiasa dengan pendekatan yang lebih linear dalam mengajar.

c. Pengelolaan Kelas dan Keragaman Peserta Didik

Selain masalah adaptasi dan pemahaman alur, pengelolaan kelas yang beragam juga menjadi tantangan tersendiri dalam penerapan model ADLX. Hal ini menyoroti kompleksitas dalam mengelola kelas yang

¹²¹ Wawancara dengan Ustzh. Rinita Nurdiani, S.Pd., Wakil Kepala Sekolah Bidang Kurikulum SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

terdiri dari peserta didik dengan berbagai karakteristik, gaya belajar, dan kebutuhan khusus.

“Tantangan dalam penerapan ADLX mungkin dimulai dari persiapan yang membutuhkan skenario pembelajaran yang baik dan waktu yang cukup banyak. Selama pelaksanaan, teknik pengelolaan kelas harus disesuaikan dengan beragam karakter siswa, termasuk siswa dengan kebutuhan inklusi, baik yang didampingi maupun tidak.”¹²²

Model ADLX menuntut guru untuk bisa mengenali dan menyesuaikan metode pengajaran mereka dengan kebutuhan setiap individu peserta didik. Hal ini menciptakan tantangan yang jauh lebih besar dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung lebih seragam. Dalam model ADLX, guru harus mampu menerapkan pendekatan yang bersifat individualisasi, di mana setiap peserta didik diperlakukan sesuai dengan kemampuan, minat, dan gaya belajarnya masing-masing. Hal ini bisa berarti harus merancang berbagai strategi pengajaran yang berbeda untuk memenuhi kebutuhan peserta didik yang berbeda pula.

Pengelolaan kelas yang beragam juga mencakup bagaimana guru harus menyesuaikan strategi pengajaran mereka untuk peserta didik dengan kebutuhan inklusi. Mereka yang memiliki kebutuhan khusus, baik yang didampingi maupun tidak, memerlukan pendekatan yang berbeda dalam pembelajaran. Dalam model ADLX, tantangan ini semakin terasa karena guru harus memastikan bahwa anak inklusi tetap dapat mengikuti pembelajaran yang interaktif dan mendalam, meskipun mereka mungkin memiliki keterbatasan dalam beberapa aspek. Hal ini memerlukan pemahaman yang mendalam tentang pedagogi inklusi, yang belum tentu dimiliki oleh setiap guru.

¹²² Wawancara dengan Ustzh. Maria Ulfah, S.Pd., Guru PAI SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, 21 Juni 2024.

Selain itu, tantangan dalam pengelolaan kelas juga berkaitan dengan pengaturan dinamika kelompok. Peserta didik yang memiliki karakter dan gaya belajar yang berbeda mungkin menunjukkan respon yang berbeda terhadap aktivitas yang dirancang dalam model ini. Guru harus bisa menciptakan lingkungan yang mendorong kolaborasi antara peserta didik dengan berbagai karakteristik, tanpa membuat mereka merasa terpinggirkan atau kurang mampu. Pengelolaan ini tidak hanya memerlukan keahlian teknis dalam mengatur kelas, tetapi juga melibatkan sensitivitas emosional dan sosial untuk memahami kebutuhan individu peserta didik dan bagaimana mereka berinteraksi satu sama lain.

C. Pembahasan Penelitian

1. Tahap Perencanaan Model ADLX

Tahap perencanaan adalah landasan bagi keberhasilan penerapan model ADLX dalam pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Dalam konteks ini, perencanaan tidak hanya melibatkan penyusunan silabus dan modul ajar sebagaimana biasanya, tetapi juga mencakup strategi pedagogis yang secara khusus dirancang untuk mengasah nalar kritis peserta didik. Di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, perencanaan model ADLX dilakukan melalui kolaborasi intensif antara guru PAI dan tim kurikulum. Mereka menyusun silabus yang bertujuan untuk mengintegrasikan aspek teoretis dan praktis dari materi PAI, sehingga peserta didik diajak tidak hanya untuk menghafal, tetapi juga untuk menganalisis ajaran agama secara mendalam.

Perencanaan juga mencakup pengaturan lingkungan belajar yang kondusif untuk pembelajaran aktif. Lingkungan belajar yang dimaksud mencakup pengaturan fisik ruang kelas, penggunaan teknologi, dan penyediaan sumber daya yang mendukung aktivitas belajar. Dalam konteks ini, guru perlu memikirkan cara untuk mengoptimalkan interaksi antar peserta didik, penggunaan media pembelajaran digital, serta

pengintegrasian teknologi dalam kegiatan pembelajaran sehari-hari. Penekanan pada pembelajaran berbasis teknologi sejalan dengan tuntutan era digital saat ini, di mana peserta didik diharapkan mampu mengakses dan memanfaatkan informasi secara efektif.

Selanjutnya, perencanaan model ADLX melibatkan pengembangan materi ajar yang relevan dan kontekstual. Materi ajar harus dirancang sedemikian rupa agar tidak hanya informatif, tetapi juga menantang peserta didik untuk berpikir kritis. Guru perlu memilih materi yang mampu memicu diskusi, perdebatan, dan refleksi, sehingga peserta didik dapat melihat relevansi materi dengan kehidupan sehari-hari dan nilai-nilai agama yang dianut. Dalam hal ini, materi ajar yang dipilih harus mencerminkan prinsip-prinsip Islam yang menjadi landasan pembelajaran PAI di sekolah.

Teori konstruktivisme, seperti yang dikemukakan oleh Jean Piaget, sangat relevan dalam konteks perencanaan pembelajaran ADLX. Menurut Piaget, pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan pengalaman langsung.¹²³ Dalam model ADLX, peran guru adalah sebagai fasilitator yang membantu peserta didik mengembangkan pemahaman yang lebih dalam melalui pengalaman belajar yang aktif. Oleh karena itu, perencanaan pembelajaran harus dirancang untuk mendorong peserta didik terlibat secara aktif dalam proses belajar, baik melalui diskusi, eksplorasi, maupun refleksi.

Lebih lanjut, teori Lev Vygotsky tentang *Zone of Proximal Development* (ZPD) juga mendukung perencanaan pembelajaran ADLX. ZPD adalah jarak antara apa yang bisa dilakukan oleh peserta didik sendiri dan apa yang bisa mereka capai dengan bimbingan dari orang yang lebih

¹²³ Muhammad Asri Nasir, "Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis," *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 215–223, <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>; Nurfatimah Sugrah, "Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran," *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–138, <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.

berpengalaman. Dalam konteks ini, perencanaan ADLX harus mencakup aktivitas yang berada dalam ZPD peserta didik, di mana guru dapat memberikan bimbingan yang diperlukan untuk membantu peserta didik mencapai pemahaman yang lebih mendalam.¹²⁴ Dukungan yang diberikan oleh guru menjadi penting dalam memastikan peserta didik dapat berkembang secara optimal dalam pembelajaran aktif.

Perencanaan yang komprehensif ini juga melibatkan penentuan alur skenario pembelajaran yang berfokus pada tahapan-tahapan prinsip TERPADU (Telaah, Eksplorasi, Rumuskan, Presentasikan, Aplikasikan, Duniawi, dan Ukhrowi). Setiap tahap dalam prinsip TERPADU direncanakan sedemikian rupa untuk memastikan bahwa peserta didik tidak hanya menguasai konsep secara teoritis, tetapi juga mampu menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.

Secara keseluruhan, perencanaan yang matang dalam penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto bertujuan untuk menciptakan pengalaman belajar yang mendalam dan berpusat pada peserta didik, di mana setiap elemen pembelajaran dirancang untuk meningkatkan nalar kritis mereka. Dengan perencanaan yang terarah ini, diharapkan peserta didik dapat menjadi pembelajar aktif yang mampu berpikir kritis dan reflektif, serta mampu menerapkan nilai-nilai agama dalam konteks kehidupan nyata.

2. Tahap Pelaksanaan Model ADLX

Pada tahap pelaksanaan, penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menunjukkan bagaimana pembelajaran yang direncanakan dengan baik dapat diterjemahkan menjadi aktivitas belajar

¹²⁴ Ivo Retna Wardani, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis, "Teori Belajar Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–346, <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>; Karim Shabani, Mohamad Khatib, and Saman Ebadi, "Vygotsky's Zone of Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development," *Canadian Center of Science and Education* 3, no. 4 (2013): 237–248, <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.411-414.2952>.

yang interaktif dan bermakna bagi peserta didik. Tahap ini menekankan pada pembelajaran yang aktif dan mendalam, di mana peserta didik dilibatkan secara langsung dalam proses pembelajaran yang memerlukan pemikiran kritis, seperti diskusi kelompok, studi kasus, dan proyek pembelajaran berbasis masalah (*problem-based learning*). Setiap kegiatan ini dirancang untuk mendorong peserta didik agar lebih banyak berinteraksi satu sama lain, bertukar pikiran, dan mengeksplorasi berbagai perspektif tentang topik yang dibahas.

Pemikiran John Dewey tentang pendidikan berbasis pengalaman menunjukkan bahwa pembelajaran yang efektif harus melibatkan peserta didik secara langsung dalam pengalaman belajar yang nyata.¹²⁵ Teori ini mendukung dan sejalan dengan pelaksanaan ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, di mana peserta didik terlibat dalam aktivitas yang mengharuskan partisipasi aktif dan refleksi mendalam.

Salah satu komponen utama dalam tahap pelaksanaan model ADLX adalah penggunaan prinsip TERPADU yang memberikan kerangka kerja serta memungkinkan peserta didik untuk belajar melalui interaksi dan kerja sama dengan teman sekelas mereka. Pada inti tahap pelaksanaan, peserta didik diajak untuk melakukan Telaah terhadap materi yang diberikan. Proses telaah ini melibatkan kegiatan membaca, menyimak, dan menganalisis materi yang relevan dengan topik pelajaran. Kegiatan ini bertujuan untuk memancing peserta didik agar berpikir kritis sejak awal, dengan menanyakan pertanyaan-pertanyaan tentang makna dan implikasi dari materi.

Setelah tahap Telaah, peserta didik memasuki tahap Eksplorasi, di mana mereka didorong untuk mencari informasi tambahan yang dapat mendukung pemahaman mereka terhadap topik yang dibahas. Dalam tahap

¹²⁵ Ria Novianti, Jimmi Copriady, and LN Firdaus, "Parenting Di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey," *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6090–6101, <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>.

ini, peserta didik menggunakan berbagai sumber informasi untuk memperkaya perspektif mereka terhadap masalah yang sedang dihadapi.

Tahap berikutnya adalah Rumuskan, di mana peserta didik diminta untuk menyusun pemahaman mereka berdasarkan hasil eksplorasi yang telah mereka lakukan. Dalam tahap ini, peserta didik diajak untuk mengembangkan keterampilan berpikir kritis analitis dengan cara menyusun argumen logis yang didukung oleh bukti-bukti dari buku materi maupun sumber lain yang mereka temukan selama proses sebelumnya. Hal ini sejalan dengan teori Taksonomi Bloom yang menempatkan analisis sebagai salah satu tingkat berpikir yang lebih tinggi dalam proses belajar.¹²⁶

Pada tahap Presentasikan, peserta didik diberi kesempatan untuk mempresentasikan hasil analisis dan kesimpulan mereka di depan kelas. Presentasi ini diikuti dengan sesi diskusi kelas, di mana peserta didik yang bertindak sebagai audiens juga diberikan kesempatan untuk memberikan tanggapan, mengajukan pertanyaan, atau mengkritisi argumen yang disampaikan oleh teman-temannya. Diskusi ini menjadi ajang yang sangat penting dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik, karena mereka harus mempertahankan argumen mereka, menjawab pertanyaan, dan merespons kritik dengan cara yang logis dan berdasarkan bukti.

Dari sini, teori sosial konstruktivis menjelaskan bahwa peserta didik belajar lebih baik ketika mereka berkolaborasi dan saling bertukar ide.¹²⁷ Dalam model ADLX, peserta didik diberi kesempatan untuk bekerja dalam kelompok kecil atau tim untuk menyelesaikan tugas-tugas proyek atau

¹²⁶ Ferdinal Lafendry, "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom," *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–12, <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.459>; Imam Gunawan and Anggarini Retno Palupi, "Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian," *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021): 98–117; Moh. Irmawan Jauhari, "Taksonomi Bloom Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural," *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 234–253.

¹²⁷ Ermis Suryana, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto, "Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran," *JHIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2070–2080, <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.

diskusi topik pelajaran. Kolaborasi ini tidak hanya meningkatkan pemahaman peserta didik terhadap materi, tetapi juga mengembangkan keterampilan sosial seperti komunikasi dan kerja sama.

Observasi menunjukkan bahwa ketika peserta didik belajar bersama-sama, mereka cenderung mengembangkan pemahaman yang lebih mendalam karena mereka saling melengkapi dan mendukung satu sama lain. Misalnya, dalam proyek-proyek kolaboratif, peserta didik dapat membagi tugas, menyumbangkan ide-ide, dan melihat dari perspektif yang berbeda-beda. Menurut salah satu guru, hal ini tidak hanya meningkatkan hasil akademis mereka, tetapi juga mempersiapkan mereka untuk bekerja dalam tim di masa depan, di mana kolaborasi adalah keterampilan yang sangat dihargai. Penelitian oleh Insyasiska juga mengonfirmasi bahwa kegiatan kolaboratif dapat meningkatkan pemahaman materi dan keterampilan berpikir kritis yang lebih baik.¹²⁸

Motivasi belajar juga merupakan salah satu aspek krusial yang menentukan keberhasilan proses pembelajaran. Menurut teori motivasi oleh Wina Sanjaya, ada dua jenis motivasi yang utama: intrinsik dan ekstrinsik. Motivasi intrinsik berasal dari dalam diri peserta didik, seperti keinginan untuk memahami dan mengeksplorasi, sedangkan motivasi ekstrinsik dipicu oleh faktor eksternal seperti nilai, penghargaan, atau pengakuan.¹²⁹ Model ADLX berupaya untuk menstimulasi kedua jenis motivasi ini melalui pendekatan pembelajaran yang lebih aktif dan interaktif.

Observasi dilakukan selama penelitian menunjukkan bahwa peserta didik menjadi lebih aktif dan terlibat dalam proses pembelajaran saat menggunakan model ADLX. Dibandingkan dengan metode pembelajaran konvensional yang cenderung pasif dan berfokus pada ceramah, model

¹²⁸ Insyasiska, Siti Zubaidah, and Herawati Susilo, "Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kemampuan Kognitif Siswa," *Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2015): 9–21.

¹²⁹ Amna Emda, "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran," *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172–182, <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.

ADLX menuntut partisipasi aktif dari peserta didik. Hal ini sejalan dengan teori konstruktivisme yang dikemukakan oleh Piaget dan Vygotsky, yang menyatakan bahwa pembelajaran adalah proses aktif di mana peserta didik membangun pengetahuan mereka sendiri melalui interaksi dengan lingkungan dan orang lain.¹³⁰ Dalam konteks PAI, keterlibatan aktif ini membantu peserta didik tidak hanya memahami materi secara lebih mendalam, tetapi juga mengaitkannya dengan kehidupan sehari-hari mereka.

Hasil wawancara dengan guru juga mendukung temuan bahwa model ADLX dapat meningkatkan motivasi belajar peserta didik. Guru menyatakan bahwa peserta didik lebih antusias mengikuti pelajaran dan menunjukkan minat yang lebih besar yang diajarkan. Antusiasme ini bukan hanya didorong oleh keinginan untuk mendapatkan nilai bagus, tetapi juga karena peserta didik merasa bahwa pembelajaran menjadi lebih relevan dan bermakna bagi mereka.

Selain itu, integrasi teknologi juga memainkan peran penting dalam meningkatkan interaksi peserta didik dengan materi pembelajaran dan memperluas pengalaman belajar mereka, khususnya berkaitan dengan kemampuan mereka dalam mengeksplorasi informasi, menganalisis data, dan menyusun pemahaman secara lebih efektif. Teknologi yang digunakan dalam konteks ini termasuk aplikasi sederhana seperti presentasi interaktif, permainan edukatif, dan *platform* belajar *online* yang ramah anak. Dalam model ADLX, teknologi juga digunakan memvisualisasikan konsep-konsep yang abstrak, seperti melalui animasi atau simulasi interaktif, yang membantu peserta didik memahami topik dengan lebih baik. Beberapa studi kasus menunjukkan bahwa peserta didik yang menggunakan teknologi

¹³⁰ Andi Asrafiani Arafah, Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin, "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran," *Jurnal Pendidikan MIPA* 13, no. 2 (2023): 358–366, <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>.

dalam pembelajaran mereka cenderung lebih tertarik dan terlibat secara aktif dalam proses belajar.¹³¹

Implikasi dari pelaksanaan model ADLX adalah bahwa guru harus berperan sebagai fasilitator utama. Teori *Cognitive Apprenticeship* oleh Allan Collins, John Seely Brown, dan Susan Elizabeth Newman menjadi relevan di sini, yang menekankan belajar melalui pengalaman langsung dan pengamatan ahli.¹³² Mereka tidak lagi hanya berperan sebagai informasi, tetapi lebih sebagai pembimbing atau mentor yang mengarahkan proses berpikir peserta didik. Guru juga mendorong mereka untuk mengajukan pertanyaan kritis dan mendiskusikan berbagai pandangan yang berbeda, sehingga proses pembelajaran menjadi lebih dinamis, kaya, dan interaktif. Guru harus mampu menciptakan lingkungan belajar yang mendukung diskusi terbuka, di mana peserta didik merasa nyaman untuk mengungkapkan pendapat mereka dan mengkritisi pendapat orang lain.

Penerapan model pembelajaran ADLX tidak hanya efektif dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik, tetapi juga berbanding lurus dengan prestasi akademik mereka dalam pembelajaran PAI. Data empiris menunjukkan peningkatan yang konsisten dalam nilai ujian dan penugasan peserta didik setelah menerapkan model ADLX. Guru melaporkan bahwa peserta didik menunjukkan pemahaman yang lebih baik terhadap materi PAI yang diajarkan, serta kemampuan dalam menerapkan konsep-konsep ke dalam konteks kehidupan nyata. Dampak positif ini sejalan dari perspektif teori efikasi diri oleh Bandura, di mana pengalaman positif dalam

¹³¹ Asman Jaya et al., "Transformasi Pendidikan: Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Teknologi," *Edum Journal* 7, no. 1 (2024): 1–15, <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.167>; Raehang and Karim, "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar," *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2024): 174–182.

¹³² Ulfatun Nikmah and Fajar Arianto, "Pengaruh Penerapan Model Cognitive Apprenticeship Terhadap Kreativitas Kepribadian Siswa," *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 8, no. 1 (2017): 1–6; Rina Oktaviyanthi, "Kajian Model Pembelajaran: Pendekatan Cognitive Apprenticeship Model Case Based Reasoning," *Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1 (2017): 99–107, <https://doi.org/10.31227/osf.io/h7er2>.

mencapai tujuan akademik dapat meningkatkan keyakinan diri peserta didik terhadap kemampuan mereka sendiri.¹³³

Selain meningkatkan prestasi akademik, model ADLX juga berperan dalam pengembangan karakter peserta didik dalam konteks pembelajaran PAI. Guru melaporkan bahwa peserta didik menunjukkan peningkatan dalam nilai-nilai seperti disiplin, tanggung jawab, dan kerja sama setelah mengikuti pembelajaran. Hal ini konsisten dengan tujuan pendidikan budi pekerti yang merupakan integral dari kurikulum PAI.

Teori karakter dan moral oleh Lickona juga menyoroti pentingnya pendidikan budi pekerti dalam membentuk karakter peserta didik.¹³⁴ Model ADLX, dengan fokusnya pada pengalaman belajar yang aktif, mendalam, dan terpadu, memberikan kesempatan bagi peserta didik untuk mempraktikkan nilai-nilai seperti integritas, empati, dan kejujuran dalam konteks pembelajaran yang relevan dengan kehidupan mereka sehari-hari. Melalui proyek kolaboratif dan refleksi pribadi, peserta didik diajak untuk menginternalisasi nilai-nilai tersebut dan menerapkannya dalam berbagai situasi kehidupan.

3. Tahap Evaluasi Model ADLX

Pada tahap evaluasi, penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto memberikan gambaran yang komprehensif tentang bagaimana model ini mampu meningkatkan nalar kritis dan pemahaman peserta didik terhadap materi Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti. Evaluasi dalam konteks ADLX tidak hanya berfokus pada hasil akhir atau capaian akademik peserta didik, tetapi juga mencakup proses pembelajaran secara keseluruhan. Evaluasi dilakukan dengan menggunakan berbagai

¹³³ Asti Purwanti, "Keefektifan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Efficacy Akademik Siswa," *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 7, no. 4 (2018): 1–8, <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.

¹³⁴ I S Wardani, A Formen, and M Mulawarman, "Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi," *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS* 3, no. 1 (2020): 459–470.

instrumen, seperti tes tertulis, observasi kelas, dan refleksi peserta didik. Tes tertulis digunakan untuk mengukur pemahaman peserta didik terhadap konsep-konsep yang telah dipelajari, sementara observasi kelas memungkinkan guru untuk menilai keterlibatan peserta didik selama proses pembelajaran.

Dalam konteks ADLX, evaluasi juga mencakup aspek reflektif, di mana peserta didik didorong untuk merenungkan proses belajar mereka sendiri. Refleksi ini dilakukan melalui jurnal belajar atau diskusi kelompok, di mana peserta didik berbagi pengalaman mereka tentang apa yang telah mereka pelajari, tantangan yang mereka hadapi, dan bagaimana mereka mengatasi tantangan tersebut. Proses refleksi ini penting karena memungkinkan peserta didik untuk menginternalisasi pengetahuan yang mereka peroleh dan menghubungkannya dengan pengalaman sehari-hari. Selain itu, refleksi juga membantu guru untuk mendapatkan umpan balik tentang efektivitas strategi pembelajaran yang digunakan dan melakukan penyesuaian jika diperlukan.

Teori *Self-Regulated Learning* (SRL) oleh Zimmerman dapat digunakan untuk mendukung evaluasi ADLX. SRL menekankan pentingnya peserta didik untuk mengontrol proses belajar mereka sendiri, termasuk merencanakan, memantau, dan mengevaluasi kemajuan belajar mereka.¹³⁵ Dalam konteks ADLX, guru tidak hanya bertanggung jawab untuk mengevaluasi hasil belajar peserta didik, tetapi juga mendorong mereka untuk secara aktif merefleksikan proses pembelajaran mereka sendiri. Zimmerman menjelaskan bahwa peserta didik yang dilatih untuk menggunakan strategi *self-regulated* cenderung lebih berhasil dalam

¹³⁵ Shofiyatul Azmi, "Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar Dan Mengajar," *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2016): 400–406; Pri Ariadi Cahya Dinata, Rahzianta, and Muhammad Zainuddin, "Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21," *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2016, 139–146.

mencapai tujuan belajar mereka, terutama dalam konteks pembelajaran yang kompleks dan berbasis pengalaman seperti ADLX.

Dalam penelitian terkini, Daryati Dewi Nur Nadila mengkaji efektivitas pendekatan evaluasi holistik oleh William Dunn dalam model pembelajaran berbasis pengalaman. Ia menemukan bahwa pendekatan evaluasi yang melibatkan refleksi diri peserta didik secara signifikan meningkatkan kemampuan mereka untuk menganalisis dan menerapkan pengetahuan dalam situasi dunia nyata.¹³⁶ Hasil ini mendukung temuan di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, di mana peserta didik yang terlibat dalam refleksi mendalam tentang proses pembelajaran mereka menunjukkan peningkatan yang signifikan dalam kemampuan berpikir kritis dan aplikasi praktis dari nilai-nilai agama yang dipelajari.

4. Kendala dalam Penerapan Model ADLX

Meskipun penerapan model ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto menunjukkan hasil yang positif dalam meningkatkan nalar kritis peserta didik, terdapat beberapa kendala yang perlu diperhatikan dan diatasi agar model ini dapat berjalan lebih efektif. Kendala-kendala ini mencakup faktor internal dan faktor eksternal yang berpengaruh terhadap proses pembelajaran, baik dari kesiapan peserta didik, kemampuan guru, dan lainnya.

Salah satu kendala utama yang muncul adalah berkaitan dengan kompleksitas manajemen kelas dalam pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Penelitian oleh Dede Hidayatulloh menekankan bahwa model pembelajaran yang berpusat pada peserta didik membutuhkan keterampilan manajemen kelas yang lebih tinggi, terutama dalam hal mengelola dinamika diskusi kelompok, mengelola waktu, dan memastikan keterlibatan semua

¹³⁶ Daryati Dewi Nur Nadila, "Evaluasi Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Model William Dunn," *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 107–113.

peserta didik.¹³⁷ Dalam konteks ADLX, model ini membutuhkan waktu yang cukup panjang untuk memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk terlibat dalam diskusi mendalam, refleksi kritis, dan penyelesaian proyek yang kompleks. Seringkali waktu yang dialokasikan untuk setiap sesi pembelajaran tidak mencukupi untuk menggali setiap konsep secara menyeluruh. Guru harus mampu menjaga keseimbangan antara memberikan kebebasan kepada peserta didik untuk mengeksplorasi materi secara mandiri serta memastikan bahwa pembelajaran tetap terarah dan sesuai dengan tujuan yang telah ditetapkan.

Tantangan lainnya adalah diversitas gaya belajar peserta didik. Model ADLX dirancang untuk menjadi model yang fleksibel dan responsif terhadap kebutuhan peserta didik, namun penerapannya di lapangan seringkali menghadapi kendala terkait dengan bagaimana cara terbaik mengakomodasi gaya belajar yang berbeda-beda. Teori *Multiple Intelligences* oleh Howard Gardner dapat digunakan untuk memperkuat argumen bahwa ADLX harus diimplementasikan dengan strategi yang disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik. Gardner berpendapat bahwa setiap individu memiliki berbagai bentuk kecerdasan, seperti kecerdasan linguistik, logis-matematis, visual-spasial, dan interpersonal, yang semuanya harus dipertimbangkan dalam proses pembelajaran.¹³⁸ Penerapan model ADLX yang efektif harus mempertimbangkan keberagaman ini dalam desain kegiatan belajar dan metode evaluasi.

Untuk lebih memahami tantangan diversitas gaya belajar dalam ADLX, penting untuk menerapkan strategi *Differentiated Instruction* (DI) seperti yang dikembangkan oleh Carol Tomlinson, di mana pendekatan ini memungkinkan guru untuk menyesuaikan pengajaran berdasarkan

¹³⁷ Dede Hidayatulloh and Agus Tamami, "Peran Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah," *Al Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 118–131.

¹³⁸ Fitria and Marlina, "Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam," *Al Fitrah: Journal of Early Childhood Islamic Education* 2, no. 3 (2020): 151–170.

perbedaan individu peserta didik, termasuk gaya belajar, minat, dan kesiapan belajar.¹³⁹ Dalam ADLX, DI dapat diimplementasikan dengan menyediakan variasi dalam aktivitas belajar, metode penilaian, dan sumber belajar yang sesuai dengan kebutuhan masing-masing peserta didik. Misalnya, beberapa anak mungkin lebih responsif terhadap tugas-tugas berbasis proyek, sementara yang lain mungkin lebih cocok dengan pembelajaran berbasis diskusi atau penggunaan teknologi interaktif.

Penelitian oleh Ernawati menunjukkan bahwa penggunaan *Differentiated Instruction* dalam kelas yang beragam secara signifikan meningkatkan minat belajar peserta didik. Ia menemukan bahwa ketika guru menggunakan strategi pengajaran yang disesuaikan dengan kebutuhan individual peserta didik, mereka akan lebih terlibat dan termotivasi untuk belajar.¹⁴⁰ Hal ini sejalan dengan tantangan yang dihadapi dalam penerapan ADLX di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto, di mana diversitas gaya belajar memerlukan pendekatan yang lebih fleksibel dan responsif dari guru.

¹³⁹ Saiful Almujab, "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa," *Oikos: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 8, no. 1 (2023): 148–165; Heny Kristiani et al., *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)* (Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021), hlm. 18.

¹⁴⁰ Ernawati, Maksum Raharjo, and Rudiansyah, "Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi," *Indonesian Research Journal on Education* 4, no. 3 (2024): 864–872.

BAB V

PENUTUP

A. Simpulan

Penelitian ini bertujuan untuk mengkaji penerapan model pembelajaran ADLX (*Active Deep Learner eXperience*) pada pembelajaran Pendidikan Agama Islam dan Budi Pekerti di SDIT Harapan Bunda 01 Purwokerto dengan tujuan untuk meningkatkan nalar kritis peserta didik. Berdasarkan hasil penelitian, simpulan dapat disusun sebagai berikut:

1. Tahap Perencanaan: Dalam tahap perencanaan, pelaksanaan model ADLX dilakukan melalui serangkaian persiapan kurikulum berbasis prinsip TERPADU yang dirancang untuk mengintegrasikan pembelajaran aktif dan mendalam dengan nilai-nilai agama. Persiapan yang matang di tahap ini membantu meningkatkan kesiapan guru dan keteraturan pelaksanaan di kelas.
2. Tahap Pelaksanaan: Pelaksanaan model ADLX di kelas menunjukkan partisipasi aktif peserta didik dalam proses pembelajaran. Pembelajaran diatur agar peserta didik terlibat dalam analisis, refleksi, dan diskusi secara mendalam, dengan memanfaatkan teknologi sebagai alat bantu interaktif. Pembelajaran kolaboratif juga terlihat efektif dalam meningkatkan interaksi antar peserta didik dan guru. Hal ini membantu meningkatkan pemahaman mereka terhadap materi serta kemampuan berpikir kritis.
3. Tahap Evaluasi: Evaluasi penilaian proses dan hasil belajar yang dilakukan secara formatif dan sumatif. Penggunaan *assessment for learning*, *assessment as learning*, dan *assessment of learning* memberikan ruang bagi peserta didik untuk menunjukkan kemampuan berpikir kritis secara lebih mendalam.

B. Implikasi

Temuan penelitian ini memberikan beberapa implikasi penting bagi pengembangan kurikulum dan praktik pendidikan di sekolah. *Pertama*, pentingnya mengadopsi model pembelajaran yang tidak hanya fokus pada aspek kognitif, tetapi juga mengembangkan kemampuan nalar kritis peserta didik. Model ADLX yang berbasis teknologi dan reflektif sekiranya mampu menjawab tantangan Revolusi Industri 4.0, di mana kemampuan berpikir kritis dan pemanfaatan teknologi menjadi kunci utama dalam meningkatkan kualitas pendidikan secara menyeluruh.

Kedua, prinsip TERPADU yang diterapkan dalam model ADLX menunjukkan bahwa pembelajaran yang mengintegrasikan nilai-nilai refleksi duniawi dan ukhrowi dapat menghasilkan peserta didik yang tidak hanya cerdas secara akademis, tetapi juga memiliki kesadaran spiritual yang mendalam. Hal ini penting untuk dijadikan acuan dalam pengembangan kurikulum Pendidikan Agama Islam di sekolah-sekolah lainnya.

Ketiga, penerapan model ADLX membutuhkan kompetensi guru yang lebih dari sekadar memahami metode pembelajaran tradisional. Oleh karena itu, peningkatan kompetensi guru, terutama dalam hal penerapan teknologi dan pengelolaan pembelajaran reflektif, perlu menjadi prioritas dalam program pelatihan guru. Hal ini juga menuntut pengembangan keterampilan guru dalam menyusun pengalaman belajar yang memadai bagi peserta didik dengan latar belakang yang beragam.

Keempat, untuk memaksimalkan penerapan model ADLX, sekolah-sekolah perlu meningkatkan infrastruktur teknologi. Akses ke perangkat teknologi, jaringan internet yang stabil, serta perangkat lunak pendukung sangat penting dalam memastikan efektivitas model pembelajaran ini. Sekolah yang ingin menerapkan model ADLX harus memastikan bahwa dukungan teknologi yang diperlukan tersedia.

C. Saran

Berdasarkan simpulan dan implikasi yang telah dipaparkan, beberapa saran strategis berikut ini diajukan kepada pihak-pihak yang berperan dalam pengembangan pendidikan:

1. Untuk Lembaga Sekolah:

- a. Kepala sekolah perlu mendorong guru untuk menyusun modul pembelajaran yang mengacu pada model ADLX, dengan mengintegrasikan prinsip TERPADU. Modul ini harus mencakup seluruh aspek pembelajaran, mulai dari perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi yang dirancang untuk mendorong partisipasi aktif dan kemampuan berpikir kritis peserta didik.
- b. Evaluasi berkala terhadap penerapan model ADLX juga menjadi penting. Evaluasi dapat meliputi umpan balik dari peserta didik dan guru, serta analisis data hasil belajar peserta didik. Dengan evaluasi berkala, sekolah dapat mengidentifikasi kekuatan dan kelemahan dalam penerapan model ADLX serta melakukan perbaikan yang diperlukan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran secara optimal.

2. Untuk Guru:

- a. Guru diharapkan dapat lebih proaktif dalam mengembangkan kompetensi mereka terkait dengan penerapan model ADLX. Hal ini termasuk kemampuan menggunakan teknologi sebagai alat bantu dalam pembelajaran, serta memahami dan menerapkan pendekatan pembelajaran yang berpusat pada peserta didik. Guru juga diharapkan untuk memperdalam pemahaman mereka tentang strategi INTROFLEX, sehingga pembelajaran dapat lebih disesuaikan dengan kebutuhan individu peserta didik.

3. Untuk Pembuat Kebijakan Pendidikan:

- a. Pembuat kebijakan pendidikan, baik di sektor nasional maupun daerah, dapat menjalin kolaborasi atau kerja sama yang erat dengan pihak swasta, khususnya dalam penyediaan infrastruktur teknologi yang mendukung penerapan model ADLX. Kolaborasi ini bisa berupa penyediaan perangkat teknologi, peningkatan akses internet di sekolah, dan pengembangan perangkat lunak yang mendukung pembelajaran interaktif. Kerja sama ini juga dapat meliputi penyusunan kurikulum yang disesuaikan dengan kebutuhan abad ke-21, serta penyelenggaraan pelatihan teknologi bagi guru.

4. Untuk Peneliti dan Akademisi:

- a. Peneliti dan akademisi diharapkan dapat melakukan lebih lanjut untuk mengeksplorasi lebih jauh aspek-aspek tertentu dari model ADLX, termasuk dampaknya terhadap berbagai jenis peserta didik dengan karakteristik dan berbagai jenjang pendidikan yang berbeda, atau berbagai mata pelajaran selain Pendidikan Agama Islam. Penelitian lebih lanjut dapat membantu mengidentifikasi faktor-faktor yang mempengaruhi keberhasilan penerapan model ADLX dan mengembangkan strategi yang lebih efektif untuk mengatasi tantangan yang ada.
- b. Diperlukan penelitian kuantitatif yang mengukur dampak jangka panjang penerapan ADLX terhadap prestasi akademik dan perkembangan karakter peserta didik. Temuan ini dapat menjadi acuan dalam mengembangkan model pembelajaran yang lebih inovatif dan relevan.

DAFTAR PUSTAKA

- Afandi, Muhamad, Evi Chamalah, and Oktarina Puspita Wardani. *Model Dan Metode Pembelajaran Di Sekolah*. UNISSULA Press. Vol. 180. Semarang: UNNISULA Press, 2013. <https://doi.org/10.1016/j.cpc.2008.12.005>.
- Akmansyah, Muhammad. "Al-Qur'an Dan Al-Sunnah Sebagai Dasar Ideal Pendidikan Islam," 2010.
- Alfiah, Efa. "Pelaksanaan Pembelajaran Matematika Materi Pecahan Di Kelas V SDIT Lentera Hati Kaligondang Tahun Ajaran 2022/2023." Universitas Negeri Semarang, 2022.
- Almujab, Saiful. "Pembelajaran Berdiferensiasi: Pendekatan Efektif Dalam Menjawab Kebutuhan Diversitas Siswa." *Oikos: Jurnal Pendidikan Ekonomi Dan Ilmu Ekonomi* 8, no. 1 (2023): 148–65.
- Alqarny, Ficky Uwais, and Mujiburrohman. "Desain Kurikulum Terpadu Dengan Pendekatan ADLX (Active Deep Learner EXperience)." *Didaktika: Jurnal Kependidikan* 12, no. 4 (2023): 719–30. <https://www.jurnaldidaktika.org/contents/article/view/290>.
- Apriansyah, Bambang, Diana Oktavia Sukarno, An An Andari, and Agus Sujarwo. "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar." *An Najah: Jurnal Pendidikan Islam Dan Sosial Agama* 02, no. 04 (2023): 115–27.
- Arafah, Andi Asrafiani, Sukriadi, and Auliaul Fitrah Samsuddin. "Implikasi Teori Belajar Konstruktivisme Pada Pembelajaran." *Jurnal Pendidikan MIPA* 13, no. 2 (2023): 358–66. <https://doi.org/10.37630/jpm.v13i2.946>.
- Asep A. Aziz, Ajat S. Hidayatullah, Nurti Budiyantri, Uus Ruswandi. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (PAI) Di Sekolah Dasar." *Taklim: Jurnal Pendidikan Agama Islam* 18, no. 2 (2020): 131–46. <https://doi.org/10.47498/tadib.v12i02.365>.

- Azhar, Jundi Nuri, and Imam Mawardi. "Persepsi Stakeholder Terhadap Integrasi Kurikulum Berbasis Full Day School Di SDIT Cahaya Insani Temanggung." *Ta'dibuna: Jurnal Pendidikan Islam* 11, no. 3 (2022): 424–37.
- Aziz, Refa Abdul. "Manajemen Kurikulum Berorientasi ADLX (Active Deep Learner Experience) Dengan Pendekatan 'TERPADU' Terhadap Pembelajaran (Studi Kasus : SDIT Al Uswah Surabaya)." UIN Sunan Gunung Djati Bandung, 2022.
- Azmi, Shofiyatul. "Self Regulated Learning Salah Satu Modal Kesuksesan Belajar Dan Mengajar." *Jurnal Pedagogi Dan Pembelajaran* 5, no. 1 (2016): 400–406.
- Bachtiar. "Tantangan Dan Strategi Penerapan Berpikir Kritis Pada Pembelajaran Online: Kajian Pustaka." *JP2SD (Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar)* 10, no. 2 (2022): 145–59.
- Bahgat, Mohamed, Ashraf Elsafty, Ashraf Shaarawy, and Tamer Said. "FIRST Framework Design and Facilitate Active Deep Learner EXperience." *Journal of Education and Training Studies* 6, no. 8 (2018): 123. <https://doi.org/10.11114/jets.v6i8.3337>.
- Bahgat, Mohammed. *FIRST FRAMEWORK, 5 Domains, 15 Principles*. SeGa Group LCC, 2018.
- Batubara, Juliana. "Paradigma Penelitian Kualitatif Dan Filsafat Ilmu Pengetahuan Dalam Konseling." *Jurnal Fokus Konseling* 3, no. 2 (2017): 95. <https://doi.org/10.26638/jfk.387.2099>.
- Berliana, Dinda, and Cucu Atikah. "Teori Multiple Intelligences Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran." *Jurnal Citra Pendidikan* 3, no. 3 (July 31, 2023): 1108–17. <https://doi.org/10.38048/jcp.v3i3.963>.
- Burner, Tony. "Why Is Educational Change So Difficult and How Can We Make It More Effective?" *Forskning & Forandring* 1, no. 1 (2018): 122–34.

- Crewsell, John W. *Penelitian Kualitatif & Riset*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2015.
- Datunsolang, Rinaldi. "Konsep Pendidikan Pembebasan Dalam Perspektif Islam (Studi Pemikiran Paulo Freire)." *Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 5, no. 1 (2017): 132–46.
- Depdiknas. "Peraturan Pemerintah RI Nomor 19 Tahun 2005 Tentang Standar Nasional Pendidikan." Jakarta: Depdiknas., 2008.
- Dinata, Pri Ariadi Cahya, Rahzianta, and Muhammad Zainuddin. "Self Regulated Learning Sebagai Strategi Membangun Kemandirian Peserta Didik Dalam Menjawab Tantangan Abad 21." *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan Sains (SNPS)*, 2016, 139–46.
- Djollong, Andi Fitriani. "Dasar, Tujuan Dan Ruang Lingkup Pendidikan Islam Di Indonesia (Basis, Objectives, and Scope Islamic Education In Indonesia)." *Al-Ibrah* VI, no. 1 (2017): 11–29.
- Dzofir, Mohammad. "Pendidikan Nilai Dalam Pembelajaran PAI Dan Implikasinya Terhadap Perkembangan Moral Siswa (Studi Kasus Di SMA I Bae Kudus)." *Jurnal Penelitian* 14, no. 1 (2020): 77. <https://doi.org/10.21043/jp.v14i1.7401>.
- Elihami, Elihami, and Abdullah Syahid. "Penerapan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Dalam Membentuk Karakter Pribadi Yang Islami." *Edumaspul - Jurnal Pendidikan* 2, no. 1 (2018): 79–96. <https://doi.org/10.33487/edumaspul.v2i1.17>.
- Elizar. "Pembelajaran Terpadu Dan Urgensinya Dalam Pengembangan Karakter Anak Sekolah Dasar." *Jurnal Edukasi Lingua Sastra* 17, no. 2 (2019).
- Emda, Amna. "Kedudukan Motivasi Belajar Siswa Dalam Pembelajaran." *Lantanida Journal* 5, no. 2 (2017): 172–82. <https://doi.org/10.22373/lj.v5i2.2838>.
- Ernawati, Makmum Raharjo, and Rudiansyah. "Upaya Peningkatan Minat Belajar Peserta Didik Dengan Pembelajaran Berdiferensiasi." *Indonesian Research*

Journal on Education 4, no. 3 (2024): 864–72.

Fadli, Muhammad Rijal. “Memahami Desain Metode Penelitian Kualitatif.” *Humanika: Kajian Ilmiah Mata Kuliah Umum* 21, no. 1 (2021): 33–54. <https://doi.org/10.21831/hum.v21i1>.

Famsah, Saefuddin. “Pengembangan Bahan Ajar Teks Prosedur Berbasis WEB Dengan Desain Pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) Pendekatan TERPADU Di Kelas VII SMPIT Al Uswah Bangil.” Universitas Islam Malang, 2023.

Fauzi, Anis, and Hasbullah Hasbullah. “Pre-Eminent Curriculum in Islamic Basic School Integrated Comparative Studies.” *International Education Studies* 9, no. 4 (2016): 124–31. <https://doi.org/10.5539/ies.v9n4p124>.

Fikri, Muslim, and Elya Munfarida. “Konstruksi Berpikir Kritis Dalam Pendidikan Islam: Analisis Tafsir Maudhu’i Berdasarkan Al-Qur’an” 8, no. 1 (2023): 108–20. [https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8\(1\).11469](https://doi.org/10.25299/al-thariqah.2023.vol8(1).11469).

Fikri, Muslim, Farid Prihandoyo, M Misbah, and Masyarakat Islam. “Pendidikan Qur’ani: Konsep Pembudayaan Al-Qur’an Dan Penerapannya Dalam Pengembangan Masyarakat Islam.” *Jurnal Review Pendidikan Dan Pengajaran (JRPP)* 7 (2024): 10965–75.

Fikri, Muslim, and Moh Roqib. “Menggali Kearifan Lokal Nusantara Melalui Integrasi Islam, Sains, Dan Budaya: Perspektif Historis Era Walisongo.” *Al-Isyraq: Jurnal Bimbingan, Penyuluhan, Dan Konseling Islam* 6, no. 3 (2023): 673–90.

Fitri, Aida Nur, Christine Steffani, and Salsabila Afifah. “Mengenal Model PAUD Beyond Centre and Circle Time (BCCT) Untuk Pembelajaran Anak Usia Dini.” *Jurnal Anak Usia Dini Holistik Integratif (AUDHI)* 4, no. 2 (2022): 72. <https://doi.org/10.36722/jaudhi.v4i2.944>.

Fitria, and Marlina. “Kecerdasan Majemuk (Multiple Intelligences) Anak Usia Dini Menurut Howard Gardner Dalam Perspektif Pendidikan Islam.” *Al Fitrah:*

Journal of Early Childhood Islamic Education 2, no. 3 (2020): 151–70.

Grafika, Tim Riels. *Al Kalimah: Tafsir Perkata*. Surakarta: Pustaka Al-Hanan, 2012.

Gunawan, Imam, and Anggarini Retno Palupi. “Taksonomi Bloom - Revisi Ranah Kognitif: Kerangka Landasan Untuk Pembelajaran, Pengajaran, Dan Penilaian.” *Premiere Educandum: Jurnal Pendidikan Dasar Dan Pembelajaran* 2, no. 2 (2021): 98–117.

Hamdan. *Pengembangan Dan Pembinaan Kurikulum PAI*. Banjarmasin: IAIN Antasari Press, 2009.

Hamdani, Prayitno, and Karyanto. “Meningkatkan Kemampuan Berpikir Kritis Melalui Metode Eksperimen.” *Proceeding Biology Education Conference* 16, no. 1 (2019): 139–45.

Hamzah, Ashari Rahma, Romi Mesra, Karmila Br Karo, Nur Alifah, Aditya Hartini, HT Gita Prima Agusta, Frida Maryati Yusuf, et al. *Strategi Pembelajaran Abad 21*. Deli Serdang: Mifandi Mandiri Digital, 2023.

Hasnawati, Hasnawati. “Pelaksanaan Pendidikan Budi Pekerti Dalam Membentuk Karakter Siswa Di Sekolah.” *Mitra PGMI: Jurnal Kependidikan MI* 1, no. 1 (2015): 43–60.

Helmiati. *Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Aswaja Pessindo, 2007.

Herdiansyah, Haris. *Metodologi Penelitian Kualitatif Untuk Ilmu-Ilmu Sosial*. Jakarta Selatan: Salemba Humanika, 2010.

Hidayat, Rahmat, and Abdillah. *Ilmu Pendidikan: Konsep, Teori, Dan Aplikasinya*. Medan: Lembaga Peduli Pengembangan Pendidikan Indonesia (LPPPI), 2019.

Hidayatulloh, Dede, and Agus Tamami. “Peran Manajemen Kelas Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar Siswa Kelas IV Di Madrasah Ibtidaiyah.” *Al Munadzomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 3, no. 2 (2024): 118–31.

Hubbil Khair. “Al-Qur’an Dan Hadits Sebagai Dasar Pendidikan Islam.” *Darul*

Ulum: Jurnal Ilmiah Keagamaan, Pendidikan Dan Kemasyarakatan 13, no. 1 (2022): 4.

Indonesia, JSIT. *Standar Mutu Kekhasan Sekolah Islam Terpadu*. Jakarta: Tim Mutu JSIT Indonesia, 2017.

Insyasiska, Siti Zubaidah, and Herawati Susilo. “Pengaruh Project Based Learning Terhadap Motivasi Belajar, Kreativitas, Kemampuan Berpikir Kritis, Dan Kemampuan Kognitif Siswa.” *Jurnal Pendidikan Biologi* 7, no. 1 (2015): 9–21.

Isnawati, Isnawati, Amprasto Amprasto, and Sardjijo Sardjijo. “Pengaruh Penerapan Pendekatan Terpadu Berbasis Active Deep Learner Experience (ADLX) Dan Karakter Religius Terhadap Sikap Bergotong Royong Siswa.” *Research and Development Journal of Education* 9, no. 2 (2023): 520–31. <https://doi.org/10.30998/rdje.v9i2.15091>.

Jauhari, Moh. Irmawan. “Taksonomi Bloom Dan Implementasi Kurikulum Berbasis Multikultural.” *JALIE: Journal of Applied Linguistics and Islamic Education* 1, no. 1 (2017): 234–53.

Jaya, Asman, Kasmawati Kasmawati, Lilianti Lilianti, Rahma Rahma, and Herlian Herlian. “Transformasi Pendidikan: Meningkatkan Minat Dan Prestasi Belajar Siswa Melalui Integrasi Model Pembelajaran Berbasis Teknologi.” *Edum Journal* 7, no. 1 (2024): 1–15. <https://doi.org/10.31943/edumjournal.v7i1.167>.

Jaya, I Made Laut Mertha Jaya. *Metode Penelitian Kuantitatif Dan Kualitatif: Teori, Penerapan, Dan Riset Nyata*. Yogyakarta: Quadrant, 2020.

JSIT Indonesia. *Desain Pembelajaran Berbasis ADLX Dengan Pendekatan TERPADU*. Depok: JSIT Indonesia, 2021.

Kontesa, Damai Ari, Minsih, and Djalal Fuadi. “Penerapan Pendekatan Pembelajaran Active Deep Learner Experience Dalam Membangun Kemandirian Belajar Siswa Sekolah Dasar.” *Jurnal Elementaria Edukasia* 6, no. 3 (2023): 1416–27. <https://doi.org/10.31949/jee.v6i3.6638>.

- Kristiani, Heny, Elisabet Indah Susanti, Nina Purnamasari, Mariati Purba, M. Yusri Saad, and Anggraeni. *Model Pengembangan Pembelajaran Berdiferensiasi (Differentiated Instruction)*. Jakarta: Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi, 2021.
- Kurniawan, Rio. "Sistem Pendidikan Islam Terpadu Dalam Menyiapkan Generasi Rabbani Dan Generasi Terdidik (Studi Pada Sistem Pendidikan Islam Terpadu Di Bawah Jaringan Sekolah Islam Terpadu)." In *Proceeding of International Conference On Islamic Epistemology, Universitas Muhammadiyah Surakarta*, 93–98. Surakarta, 2016.
- Lafendry, Ferdinal. "Teori Pendidikan Tuntas Mastery Learning Benyamin S. Bloom." *Tarbawi: Jurnal Pemikiran Dan Pendidikan Islam* 6, no. 1 (2023): 1–12. <https://doi.org/10.51476/tarbawi.v6i1.459>.
- Lailie, Noor, and G K Dewi. "Pengaruh Pembelajaran Active Deep Learner Experience (ADLX) Terhadap Hasil Belajar Siswa SDIT Permata Mulia Mojokerto." *Jurnal Pendidikan Dasar Indonesia* 7, no. 1 (2022): 22–25. <https://journal.stkipsingkawang.ac.id/index.php/JPDI/article/view/3064>.
- Lubis, Masruroh, Dairina Yusri, and Media Gusman. "Pembelajaran Pendidikan Agama Islam Berbasis E-Learning (Studi Inovasi Pendidik MTS. PAI Medan Di Tengah Wabah Covid-19)." *Fitrah: Journal of Islamic Education (FJIE)*, Vol. 1 No. 1 Juli 2020 1, no. 1 (2020): 1–18. <http://jurnal.staisumatera-medan.ac.id/index.php/fitrah>.
- Majid, Abdul. *Belajar Dan Pembelajaran Pendidikan Agama Islam*. Bandung: Remaja Rosdakarya, 2012.
- Malik, Husni. "Pengembangan Karakter Melalui Pendekatan TERPADU Untuk Meningkatkan Kreativitas Siswa Sekolah Dasar." *Jurnal Didaktika Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2020): 435–72. <https://doi.org/10.26811/didaktika.v4i2.136>.
- Muhtarom, Ali, Mahnan Marbawi, and Ala'i Najib. *Integrasi Moderasi Beragama*

Dalam Mata Pelajaran Pendidikan Agama Islam. Edited by Anis Masykhur. Jakarta: Direktorat Jenderal Pendidikan Islam Kementerian Agama RI, 2021.

Nadila, Daryati Dewi Nur. "Evaluasi Kurikulum Merdeka Dengan Menggunakan Model William Dunn." *JPSS: Jurnal Pendidikan Sang Surya* 9, no. 1 (2023): 107–13.

Nasir, Muhammad Asri. "Teori Konstruktivisme Piaget: Implementasi Dalam Pembelajaran Al-Qur'an Hadis." *JSG: Jurnal Sang Guru* 1, no. 3 (2022): 215–23. <https://ejournal.uinib.ac.id/jurnal/index.php/jsg/article/view/5337>.

Neliwati, Neliwati, Fawziyah Tansyah Siregar, Ali Akbar Siregar, and Helfinasyam Batubara. "Upaya Guru Pendidikan Agama Islam Dalam Meningkatkan Minat Belajar Siswa Madrasah Tsanawiyah." *Munaddhomah: Jurnal Manajemen Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 297–306. <https://doi.org/10.31538/munaddhomah.v4i2.351>.

Nikmah, Ulfatun, and Fajar Arianto. "Pengaruh Penerapan Model Cognitive Apprenticeship Terhadap Kreativitas Kepribadian Siswa." *Jurnal Mahasiswa Universitas Negeri Surabaya* 8, no. 1 (2017): 1–6.

Novianti, Ria, Jimmi Copriady, and LN Firdaus. "Parenting Di Era Digital: Telaah Pandangan Filsafat Progresivisme John Dewey." *Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini* 6, no. 6 (2022): 6090–6101. <https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.2671>.

Nurlitasari, Amalia, and Tasman Hamami. "Assessment As, For, Dan Of Learning Dalam Pembelajaran Pendidikan Agama Islam." *Risalah: Jurnal Pendidikan Dan Studi Islam* 9, no. 4 (2023): 1556–67.

Oktavia, Shilphy A. *Model-Model Pembelajaran*. Yogyakarta: Deepublish, 2020.

Oktaviyanthi, Rina. "Kajian Model Pembelajaran: Pendekatan Cognitive Apprenticeship Model Case Based Reasoning." *Seminar Nasional Matematika* 1, no. 1 (2017): 99–107. <https://doi.org/10.31227/osf.io/h7er2>.

- Purwanti, Asti. "Keefektifan Konseling Kelompok Untuk Meningkatkan Kemampuan Self-Efficacy Akademik Siswa." *Indonesian Journal Of Guidance And Counseling: Theory And Application* 7, no. 4 (2018): 1–8. <http://journal.unnes.ac.id/sju/index.php/jbk>.
- Putri, Resa Julianti, Taopik Rahman, and Qonita Qonita. "Penerapan Model Pembelajaran Multiple Intelligences Untuk Menyiapkan Siswa Di Era Super Smart Society 5.0." *EDUKATIF: JURNAL ILMU PENDIDIKAN* 3, no. 3 (May 4, 2021): 871–79. <https://doi.org/10.31004/edukatif.v3i3.415>.
- Putri, Salsabila Anindya, and Achmad Fathoni. "Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Tematik Dengan Pendekatan Terpadu Di Sekolah Dasar." *Jurnal Basicedu* 6, no. 4 (2022): 5898–5909.
- Raehang, and Karim. "Analisis Penggunaan Media Pembelajaran Interaktif Dalam Pembelajaran Bahasa Indonesia Di Sekolah Dasar." *Taksonomi: Jurnal Penelitian Pendidikan Dasar* 4, no. 2 (2024): 174–82.
- Rahmadi. *Pengantar Metodologi Penelitian*. Banjarmasin: Antasari Press, 2011.
- Rohman, Fatkhur. "Teori Belajar Elaborasi (Suatu Strategi Pembelajaran)." *Al-Hadi: Jurnal Kajian Islam Multiperspektif* 5, no. 1 (2019): 996–1010. <https://jurnal.pancabudi.ac.id/index.php/alhadi/article/view/774>.
- Rosaliza, Mita. "Wawancara, Sebuah Interaksi Komunikasi Dalam Penelitian Kualitatif." *Jurnal Ilmu Budaya*, 2015. <https://doi.org/10.31849/jib.v1i12.1099>.
- Sahnun, Ahmad. "Multiple Intelligence Dalam Pembelajaran PAI (Al-Qur'an Hadits SD/MI)." *Auladuna: Jurnal Prodi Pendidikan Guru Madrasah Ibtidaiyah* 1, no. 1 (2019): 44–66. <https://doi.org/10.36835/au.v1i1.162>.
- Setyowati, Erna. "Pendidikan Budi Pekerti Menjadi Mata Pelajaran Di Sekolah." *Lembaran Ilmu Kependidikan* 39, no. 2 (2009): 148–54.
- Shabani, Karim, Mohamad Khatib, and Saman Ebadi. "Vygotsky's Zone of

- Proximal Development: Instructional Implications and Teachers' Professional Development.” *Canadian Center of Science and Education* 3, no. 4 (2013): 237–48. <https://doi.org/10.4028/www.scientific.net/AMM.411-414.2952>.
- Shintawati. “Studi Implementasi Pembelajaran ‘TERPADU’ Di SDIT Ummul Quro Bogor.” *Jurnal Educate* 3, no. 2 (2018): 162–88.
- Siregar, Hariman Surya. *Perencanaan Pembelajaran PAI*. Edited by Miftahul Fikri. Kota Bogor: Arabasta Media, 2023.
- Sugiyono. *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, Dan R&D*. Bandung: Alfabeta, 2018.
- Sugrah, Nurfatimah. “Implementasi Teori Belajar Konstruktivisme Dalam Pembelajaran.” *Humanika* 19, no. 2 (2020): 121–38. <https://doi.org/10.21831/hum.v19i2.29274>.
- Sukmadinata, Nana Syaodih. *Metode Penelitian Pendidikan*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya, 2012.
- Sulaiman. *Metodologi Pembelajaran Pendidikan Agama Islam (Kajian Teori Dan Aplikasi Pembelajaran PAI)*. Banda Aceh: Yayasan Pena, 2017.
- Suryana, Ermis, Marni Prasyur Aprina, and Kasinyo Harto. “Teori Konstruktivistik Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *JiIP - Jurnal Ilmiah Ilmu Pendidikan* 5, no. 7 (2022): 2070–80. <https://doi.org/10.54371/jiip.v5i7.666>.
- Wangi, Nisaul Barokati Seliro, Yayuk Chayatun Machsunah, and M. Afif Hasbullah. *Model Pembelajaran*. Edited by Yayuk Chayatun Machsunah. Lamongan: Academia Publication, 2022.
- Wardani, I S, A Formen, and M Mulawarman. “Perbandingan Konsepsi Thomas Lickona Dan Ki Hadjar Dewantara Dalam Nilai Karakter Pada Ranah Pendidikan Anak Usia Dini Serta Relevansinya Di Era Globalisasi.” *Prosiding Seminar Nasional Pascasarjana (PROSNAMPAS* 3, no. 1 (2020): 459–470.
- Wardani, Ivo Retna, Mirza Immama Putri Zuani, and Nur Kholis. “Teori Belajar

Perkembangan Kognitiv Lev Vygotsky Dan Implikasinya Dalam Pembelajaran.” *DIMAR: Jurnal Pendidikan Islam* 4, no. 2 (2023): 332–46. <https://doi.org/10.58577/dimar.v4i2.92>.

Yusriani, Muhammad Hasan, Tuti Khairani Harahap, Syahrial, Iesyah Rodliah, Sitti Zuhaerah, Cecep Rakhman, et al. *Metode Penelitian Kualitatif*. Sukoharjo: Tahta Media, 2022.

Yusuf, Munir. *Inovasi Pendidikan Abad 21: Perspektif, Tantangan, Dan Praktik Terkini*. Yogyakarta: Selat Media Partners, 2023.

Zakaria, Imbalan, Suyono, and Endah Tri Priyatni. “Dimensi Berpikir Kritis.” *Jurnal Pendidikan: Teori, Penelitian, Dan Pengembangan* 6, no. 10 (2021): 1630–49.

